

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## RAMADHAN: KETAATAN, PERJUANGAN DAN PENGORBANAN

Menjaga dan  
Memuliakan  
al-Quran

Pajak dalam  
Kapitalisme dan  
Islam



Kiai Fadholi:  
**BANYAK PINTU  
KEBAIKAN SELAMA  
RAMADHAN**

Kubbatü'l Islam adalah gelar yang hanya diberikan kepada tiga kota di dunia. Ahlat, yang terletak di perbatasan Bitlis. Belh di Afghanistan. Bukhara, mutiara Uzbekistan. Dinamai dengan istilah ini selama periode Seljuk Besar. Kota-kota ini tampil ke depan sebagai pusat ilmu pengetahuan, agama, budaya dan seni budaya pada masa itu.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/-galeri/kultur-sanat/kubbetul-islam-sehirleri/11>



#### AHLAT - BITLIS, TURKI

Ahlat, yang dikenal sebagai kota Kubbetü'l Islam, terletak di pantai barat laut Danau Van. Sekarang terletak di dalam perbatasan Bitlis.

Ahlat tetap berada di bawah kekuasaan berbagai negara bagian dan dinasti dari Urartian hingga Ottoman.

#### DIGUNAKAN SEBAGAI DASAR DALAM PENAKLUKAN ANATOLIA

Ahlat ditaklukkan pada masa pemerintahan Umar ra., khalifah kedua Islam, dan berada di bawah perlindungan Negara Islam.

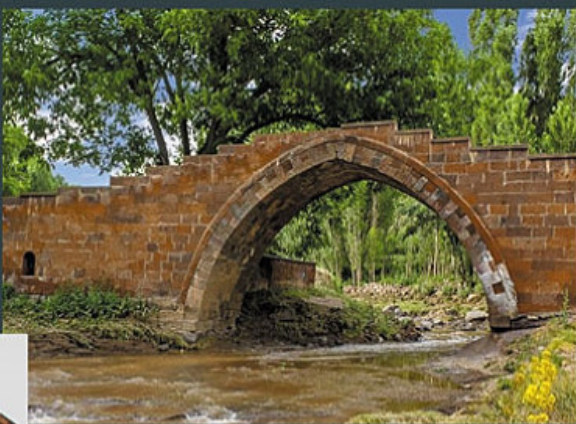


Ahlat digunakan sebagai pangkalan selama penggerebekan dan penaklukan Anatolia selama periode Seljuk. Pada 1071, Alparslan pergi ke Manzikert melalui Ahlat dan dengan mudah menaklukkan tempat ini.

#### MEREKA MEMBUAT KEMAJUAN DALAM ILMU PENGETAHUAN, SENI DAN BUDAYA

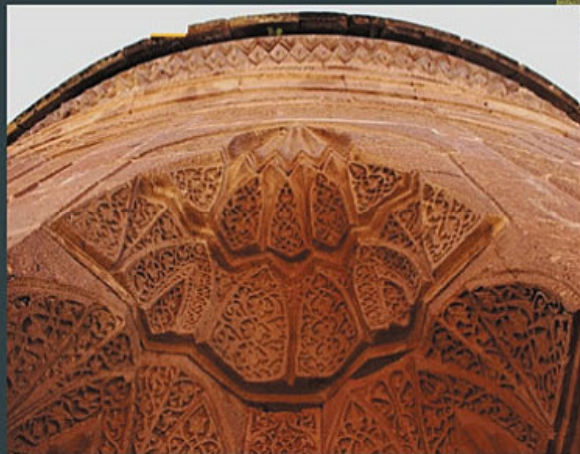
Ahlat yang merupakan salah satu kota terbesar di Dunia Islam dan mengalami masa paling cemerlang dalam sejarahnya.

Dengan berkembangnya stabilitas politik dan perdamaian, kemajuan dicapai dalam ilmu pengetahuan, seni dan budaya di Ahlat. Kota ini, tempat banyak cendekiawan tumbuh, juga memperoleh kekayaan besar dan membangkitkan hasrat banyak penguasa.



#### DALAM PERLINDUNGAN OTTOMAN

Belakangan, di bawah pemerintahan Safawiyah, Ahlat bergabung ke tanah Ottoman oleh Suleiman yang Agung. Beberapa tahun kemudian, Ottoman membangun benteng baru di tepi danau untuk Ahlat, dan kota baru Ahlat didirikan di sini.



# Daftar Isi

Hiwar:

## Banyak Pintu Kebaikan Selama Ramadhan

48

Tak hanya puasa, qiyamul lail dan membaca al-Quran. Sesungguhnya banyak pintu-pintu kebaikan pada bulan Ramadhan yang tidak selayaknya disia-siakan oleh setiap Muslim. Di antaranya: *tafaqquh fi ad-diin*, dakwah, amar makruf nahi mungkar, dll. Bahkan jihad fi sabilillah menjadi salah satu amal terpenting yang banyak dilakukan oleh kaum Muslim generasi terdahulu pada Bulan Ramadhan, khususnya di era Rasulullah saw. dan para Sahabat.

Afkar:

## Menjaga dan Memuliakan al-Quran

52

Sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidup kaum Muslim, al-Quran mulia tentu wajib dijaga dan dimuliakan. Bentuknya bukan sekadar dibaca dan dihapal. Bukan pula sekadar dipelajari dan diajarkan isinya. Namun, yang jauh lebih penting adalah diamalkan dan diterapkan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Itulah bentuk penjagaan dan pemuliaan al-Quran yang sesungguhnya.

Iqtishadiyah:

## Pajak dalam Kapitalisme dan Islam

19

Dalam Islam memang ada pajak (*dharibah*). Namun demikian, dalam Islam, pajak hanya instrumen insidental (sewaktu-waktu), obyek pajaknya terbatas (warga Muslim yang kaya) dan bukan sumber utama pemasukan negara. Sebaliknya, dalam Kapitalisme, pajak adalah sumber pemasukan utama negara, dipungut terus-menerus dari semua warga negara, bahkan dengan berbagai macam jenis pajak.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Baiti Jannati</i> : Bahagia Bersama Keluarga Saat Ramadhan .....	42
<i>Dari Redaksi</i> : Putin Penjahat Perang, Bagaimana Dengan Amerika? .....	3	<i>Lintas Dunia</i> .....	45
<i>Opini</i> .....	5	<i>Hiwar</i> : Kiai Fadholi: Banyak Pintu Kebaikan Selama Ramadhan .....	48
<i>Muhasabah</i> : Pajak, Hutang Dan Pamer Kekayaan .....	7	<i>Afkar</i> : Menjaga Dan Memuliakan Al-Quran ..	52
<i>Fokus</i> : Nestapa Umat Islam Dari Ramadhan Ke Ramadhan .....	9	<i>Soal Jawab</i> : Hukum-hukum Penting Seputar Ramadhan .....	56
<i>Analisis</i> : Ramadhan Bulan Ketaatan, Perjuangan Dan Pengorbanan .....	14	<i>Catatan Dakwah</i> : Mimpi .....	60
<i>Iqtishadiyah</i> : Pajak dalam Kapitalisme dan Islam .....	19	<i>Tafsir</i> : Berita Tentang Jin (3) .....	63
<i>Nafsiyyah</i> : Pertolongan Allah Di Jalan Dakwah	23	<i>Telaah Kitab</i> : Pengeluaran Baitul Mal (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustur Pasal 152) ..	67
<i>Siyasah Dakwah</i> : Penguasa Dan Al-Quran ..	26	<i>Hadis Pilihan</i> : Mina Dan Harta Milik Umum ..	70
<i>Ibrah</i> : Istiqamah .....	30	<i>Takrifat</i> : Lafal Umum Dan Khusus .....	72
<i>Nisa</i> : Optimalisasi Fungsi Ibu .....	32	<i>Dunia Islam</i> : Di Balik Rencana Netanyahu Serang Iran .....	75
<i>Fikih</i> : Kapan Masuknya Waktu Shalat Fajar? ..	35	<i>Tarikh</i> : Jejak Khilafah Di Sulawesi Menyibak Jalanan Politik & Spiritual yang Dilupakan (4)	78
<i>Atsar</i> : Ada Apa Dengan Bukhara? .....	38		

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Bulan Ramadhan, baik dalam tataran syariah maupun dalam konteks sejarah, setidaknya merefleksikan tiga hal: *Pertama*, ketaatan. *Kedua*, perjuangan. *Ketiga*, pengorbanan.

*Pertama*: Ramadhan merefleksikan ketaatan hamba yang mengaku Mukmin kepada Allah SWT. Pada bulan ini, setiap hamba yang Mukmin diwajibkan berpuasa. Bukan saja menahan diri dari lapar, dahaga dan hubungan suami-istri di siang hari selama sebulan penuh. Mereka juga diperintahkan untuk menahan diri dari segala hal yang berpotensi membatalkan pahala puasa seperti: berkata-kata kotor, berdusta, menggunjing, serta melakukan ragam dosa lainnya; baik yang kecil apalagi yang besar. Dalam kondisi demikian, puasa Ramadhan benar-benar mendidik setiap Muslim untuk taat dan patuh total kepada Allah SWT.

*Kedua*: Ramadhan merefleksikan perjuangan. Pasalnya, pada bulan ini setiap Muslim berjuang untuk mengendalikan hawa nafsunya agar ucapan dan tindakannya tidak merusak apalagi sampai membatalkan puasanya. Di sisi lain, dalam tataran sejarah, Bulan Ramadhan justru menjadi saksi betapa dulu Rasulullah saw. dan para Sahabat tetap bersemangat—bahkan melipatgandakan semangat mereka—dalam berjihad di jalan Allah SWT. Banyak peristiwa peperangan jihad melawan kaum kafir justru dilakukan oleh kaum Muslim pada Bulan Ramadhan. Bahkan beberapa kemenangan melawan orang kafir dalam perang/jihad bisa mereka raih pada Bulan Ramadhan. Tak hanya di era Rasulullah saw. dan para Sahabat, tetapi juga di era-era selanjutnya.

*Ketiga*: Ramadhan merefleksikan pengorbanan. Jelas, secara personal, setiap Muslim yang berpuasa pada dasarnya telah mengorbankan dirinya semata-mata demi memenuhi perintah Allah SWT. Orang yang berpuasa rela untuk tidak makan, tidak minum, tidak berhubungan suami-istri di siang hari selama sebulan penuh. Mereka juga rela begadang (tidak banyak tidur) di malam hari dan melakukan qiyamul lail. Banyak pengorbanan lain yang dilakukan oleh orang yang berpuasa pada Bulan Ramadhan demi menunjukkan ketaatan mereka pada perintah Allah SWT. Dalam tataran sejarah pun, Rasulullah saw. dan para Sahabat banyak mengorbankan dirinya dan hartanya saat mereka melibatkan diri dalam peperangan jihad fi sabilillah. Semua itu mereka lakukan demi menegakkan agama Allah SWT ini.

Karena itulah ketiga aspek ini—ketaatan, perjuangan dan pengorbanan—harus selalu dijaga dan dipelihara oleh setiap Muslim. Bukan saja selama Ramadhan, tetapi juga selepas Ramadhan. Tentu agar Islam bisa selalu tegak dalam diri setiap Muslim, masyarakat maupun negara.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## PUTIN PENJAHAT PERANG, BAGAIMANA DENGAN AMERIKA?

**P**enetapan Putin sebagai penjahat perang semakin menunjukkan hipokritisme tatanan global dunia di bawah pimpinan Amerika.

Seperti yang diberitakan *BBC Online* (18/3) Mahkamah Pidana Internasional (International Criminal Court - ICC) menerbitkan surat penangkapan untuk Presiden Rusia Vladimir Putin. Pengadilan menuduh dia bertanggung jawab atas kejahatan perang. Utamanya, tindakan deportasi anak-anak yang melanggar hukum dari Ukraina ke Rusia. ICC juga berkata kejahatan ini dilakukan di Ukraina dari 24 Februari 2022 - ketika Rusia meluncurkan invasi skala penuh ke negara tersebut. Moskow menolak tuduhan tersebut dan mengatakan surat perintah pengadilan itu "keterlaluan".

Melalui pernyataan tertulis, ICC mengklaim memiliki alasan untuk percaya bahwa Putin melakukan tindakan kriminal itu secara langsung, juga dengan bekerjasama dengan pihak-pihak lain. Pernyataan itu juga menuduh Putin gagal menggunakan kekuasaannya sebagai presiden untuk menghentikan anak-anak dideportasi. Saat ditanya soal tindakan ICC ini, Presiden AS Joe Biden berkata, "Ya. Saya rasa itu dibenarkan."

Dia menekankan bahwa AS juga bukan negara anggota ICC, "Namun, saya pikir mereka punya poin yang kuat."

"Putin jelas-jelas melakukan kejahatan perang," ujarnya.

Kita patut mempertanyakan mengapa penetapan Putin sebagai penjahat perang dilakukan sekarang, saat Rusia menyerang Ukraina. Bagaimana dengan kejahatan Putin saat memerintahkan pembantaian terhadap umat Islam Chechnya yang ingin merdeka dari penjajahan Rusia? Bagaimana pula dengan kejahatan Putin terhadap Muslim di Suriah. Betapa banyak kaum Muslim yang terbunuh di Suriah akibat serangan pesawat-pesawat tempur Rusia atas nama perang melawan terorisme dan radikalisme.

Kejahatan Amerika pun demikian nyata di depan mata. Mengapa presiden Amerika tidak ditetapkan sebagai penjahat perang, padahal jelas Amerika bertanggung jawab atas pembunuhan lebih 1 juta umat Islam di Irak dan Afganistan akibat intervensi dan pendudukan negara 'mbahnya' teroris di negeri Islam itu. Sama halnya dengan kejahatan keji entitas penjajah Yahudi yang sejak awal pendiriannya hingga saat ini terus membunuh kaum Muslim. Hal yang sama kita pertanyakan, kenapa Mahkamah Pidana Internasional diam terhadap kejahatan rezim-rezim dukungan Amerika di negeri Muslim seperti Sisi di Mesir atau keluarga Assad di Suriah?

Semua ini kembali menegaskan kepada kita bahwa apa yang dilakukan Mahkamah Pidana



Internasional bukanlah untuk menegakkan keadilan internasional. Semua itu kerap bias kepentingan negara-negara besar, langsung atau tidak langsung. Penetapan ICC terhadap Putin sulit dipisahkan dari kepentingan Amerika untuk menekan Rusia agar tunduk dengan kepentingan Amerika dalam krisis Ukraina. Memang, kemungkinan tidak banyak yang bisa dilakukan dengan surat penangkapan ini. ICC tidak punya kuasa untuk menangkap seorang tersangka dan hanya dapat menjalankan yuridiksi ke negara-negara anggotanya saja. Rusia bukanlah anggota ICC. Meski begitu, penerbitan surat ini bisa memengaruhi Putin dengan cara-cara lain, seperti tidak bisa melakukan perjalanan internasional.

Rusia bukan anggota ICC. Kesempatan bahwa Vladimir Putin atau Maria Lvova-Belova muncul di kursi pesakitan di Den Haag sangat kecil. Seperti yang diberitakan oleh *BBC Online* (18/3), ICC bergantung pada kerjasama antar-pemerintah untuk menangkap seseorang. "Rusia tentu saja tidak akan bekerjasama dalam hal ini," kata Jonathan Leader Maynard, dosen politik internasional di King's College London kepada BBC.

Secara hukum, bagaimanapun ini akan menimbulkan masalah bagi Putin. Meskipun dia adalah kepala negara G20, dan rencananya akan berjabat tangan dengan Presiden China Xi Jinping dalam pertemuan bersejarah, Putin juga sekarang seorang buron. Ini pasti bakal membatasi negara-negara mana saja yang bisa dia kunjungi.

Pernyataan LBH Pelita Umat melalui Candra Purna Irawan penting untuk kita perhatikan terkait masalah ini. *Pertama*: Mahkamah Pidana International (ICC) selama ini tidak pernah berani mengeluarkan perintah penangkapan kepada Presiden Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Sekutu atas tindakan kejahatan perang terhadap Afganistan dan Irak. Atas

nama demokrasi dan HAM, Amerika Serikat dan Inggris melakukan pembunuhan terhadap sipil, jutaan orang kehilangan tempat tinggal, ribuan orang meninggal dunia termasuk anak-anak dan wanita serta tak terhitung jumlah Muslimah yang diperkosa.

*Kedua*: ICC seperti macan ompong yang tidak memiliki keberanian untuk mengadili presiden Amerika Serikat, Inggris dan sekutunya. Penulis berkali-kali membuat laporan kepada ICC terkait Irak, Afganistan, Palestina, Rohingya, Suriah, Uyghur. Semua laporan tersebut tak jelas ujungnya.

*Ketiga*: Benar apa yang dinyatakan seorang *lawyer* Muslim dari Inggris, yaitu Mr. Abu Dawud, "Semua hukum internasional dibuat dan diterapkan secara selektif untuk mengistirahatkan hegemoni Barat atas dunia, termasuk negeri-negeri Muslim."

Pernyataan tersebut disampaikan pada acara International Muslim Lawyers conference (IM LC) yang diselenggarakan oleh LBH PELITA UMAT.

Semua ini sejatinya harus semakin mendorong umat Islam segera mewujudkan Khilafah '*alaa minhaajan-nubuwwah*. Khilafah adalah negara global yang akan menjadi negara adidaya yang berpengaruh di dunia internasional. Khilafah akan menghentikan ketidakadilan kepemimpinan global Amerika saat ini, terutama terhadap umat Islam. Negara adidaya ini akan menghentikan penindasan negara-negara imperialis yang mengatasnamakan perang melawan terorisme dan radikalisme untuk menyerang negara-negara yang tidak sejalan dengan mereka. Negara Khilafah ini akan menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* hingga Islam yang *rahmatan lil 'aalamiin* akan benar-benar terwujud. Islam sudah pasti memberikan kebaikan kepada seluruh umat manusia.

*Allaahu Akbar!* [Farid Wadжди]

# Opini

Pembaca

## INILAH KEMENANGAN

Mahfud  
Abdullah

B

eragam keutamaan Bulan Ramadhan telah secara berulang diungkap oleh

para ulama. Pada bulan ini juga

terjadi banyak peristiwa penting. Penyebaran Islam, perluasan pengaruh, penggabungan beberapa daerah ke dalam kekuasaan Islam, dan penghentian kezhaliman terlihat dominan terjadi pada bulan penuh berkah ini. Salah satu peristiwa penting yang dialami oleh Rasulullah saw. adalah kemenangan dalam Perang Badar. Perang ini terjadi pada bulan Ramadhan, dengan kekuatan pasukan yang sangat tidak berimbang. Jumlah pasukan Quraisy sekitar 1.000 orang, dengan 100 pasukan berkuda dan 700 unta. Mereka dilengkapi dengan aneka makanan dan wanita-wanita penghibur. Sebaliknya, jumlah pasukan Islam hanya 315 orang, dengan perlengkapan yang sangat terbatas. Pasukan Islam dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad saw. dengan kendaraan perang hanya dua ekor unta.

Pada bulan ini pula terjadi peristiwa *Fath Makkah* (Pembebasan Kota Makkah) oleh kaum Muslim. Beberapa peristiwa penting lain juga terjadi pada bulan Ramadhan. Di antaranya adalah: Nuzulul Quran; awal mula kewajiban zakat fitrah (tahun kedua Hijrah); persiapan untuk Perang Khandaq (tahun kelima Hijrah); Rasulullah menerima wahyu berupa kabar gembira penaklukan Kota Makkah (tahun kedelapan Hijrah); Rasulullah mulai mengirim beberapa utusan untuk menghancurkan berhala-berhala yang terkenal waktu itu (juga pada tahun kedelapan Hijrah); terjadi Perang Tabuk dan Rasulullah kembali dari peperangan itu pada bulan yang sama, utusan Thaif datang ke Madinah untuk menyatakan diri masuk Islam di hadapan Rasulullah dan utusan raja-raja Himyar menyatakan diri masuk Islam (tahun kesembilan Hijrah); Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib ke Yaman dengan membawa surat dari Beliau untuk penduduknya, khususnya kabilah Hamadan yang seluruhnya masuk Islam dalam satu hari (tahun ke-10 Hijrah).

Alhasil, kita bisa mengambil pelajaran betapa Bulan Ramadhan saat generasi umat Islam pada masa lalu meraih kemenangan demi kemenangan dalam melawan musuh-musuh Islam.

Karena itu sudah selayaknya setiap Ramadhan umat Islam membangkitkan ruhul 'ibadah. Sudah selayaknya umat Islam pada bulan ini menyadari kembali setiap ancaman musuh, yakni Negara imperialis, yang selalu menaruh dendam dan kebencian terhadap mereka. Sudah terlalu banyak bukti betapa kaum penjajah demikian memusuhi umat Islam.

Pada bulan Ramadhan ini, tidakkah ruh perjuangan kita bangkit menyaksikan secara kasat mata berbagai kezaliman negara-negara imperialis terhadap Islam dan kaum Muslim? Sudahkah diri kita merupakan bagian dari kaum Muslim yang berjuang menenyapkan kezaliman dengan menegakkan Islam? Belum tibakah saatnya bagi kita untuk meneladani generasi *salafush-shalih*

yang justru meningkatkan intensitas ibadah, kepedulian, dan ruh perjuangannya pada bulan Ramadhan? []

## KETAKWAAN PERSONAL DAN SOSIAL

M. Arifin

U  
paya meraih rahmat Allah adalah dengan takwa kepada-Nya. Ramadhan merupakan sarana untuk mengokohkan takwa itu.

Ketakwaan personal harus diraih. Sifat takwa itu tercermin dalam kesediaan seorang Muslim untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah. Kesediaan kita untuk tunduk dan patuh pada seluruh hukum syariah Islam inilah realisasi dari ketakwaan dan kesalihan personal kita. Secara personal, syariah yang pelaksanaannya bisa dilakukan oleh individu dan kelompok—seperti shalat, puasa, zakat, memakai jilbab, berakhlak mulia, berkeluarga secara islami; atau bermuamalah seperti jual-beli, sewa-menyewa secara syar'i dan sebagainya—bisa dilaksanakan saat ini juga. Begitu ada kemauan, semua itu bisa dilakukan.

Selama bulan Ramadhan ini, kita secara ruhiyah memang dilatih untuk meningkatkan ketundukan atau ketaatan pada syariah. Di luar Ramadhan kita boleh makan dan minum atau berhubungan suami-istri siang hari. Namun, dalam bulan Ramadhan semua itu dilarang, dan ternyata kita bisa. Artinya, dengan kemauan yang besar, sesungguhnya kita bisa melaksanakan hukum Allah atau syariah Islam itu. Jika yang halal saja bisa kita tinggalkan, apalagi yang haram. Jika yang sunnah seperti shalat tarawih, sedekah dan sebagainya saja bisa kita lakukan, apalagi yang wajib.

Di sisi lain, Allah SWT berfirman (yang artinya): *Andain penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, Kami pasti melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Namun, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu sehingga Kami pun menyiksa mereka akibat perbuatannya itu* (TQS al-'Araf [7]: 96).

Ayat ini berbicara tentang ketakwaan penduduk negeri secara kolektif, bukan secara personal. Karena itu ayat ini menggambarkan bahwa masyarakat/negara pun harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; harus menjadi masyarakat dan negara yang 'bertakwa'. Dengan kata lain, masyarakat dan negara harus menerapkan dan menegakkan syariah Islam.

Terkait peradilan/persanksian, misalnya, ada hukum *qishâsh*, potong tangan bagi pencuri, cambuk seratus kali bagi pezina ghayru muhshân, rajam bagi pezina *muhshân*, cambuk bagi peminum khamr, hukuman bagi mafia pembakar pasar, dsb.

Dalam ekonomi ada hukum tentang kepemilikan, pengelolaan kekayaan milik umum, penghapusan riba dari semua transaksi, pemenuhan kebutuhan pokok rakyat, pemberian alternatif tempat tinggal dan tidak sembarang menggusur, tidak boleh menjual pulau kepada pihak asing dengan alasan investasi pariwisata, dsb.

Dalam Politik Luar Negeri ada hukum tentang dakwah ke luar negeri dan jihad, tidak menyerahkan kedaulatan dengan tunduk pada perjanjian yang merugikan. Dalam hal kewarganegaraan, ada hukum tentang status kafir dzimmi, musta'min, mu'âhad, dll.

Ringkasnya, bulan Ramadhan adalah bulan untuk menggapai rahmat dengan cara mewujudkan ketakwaan personal maupun kolektif/sosial atau dalam konteks negara. []



# PAJAK, HUTANG DAN PAMER KEKAYAAN

Muhammad Rahmat Kurnia

Akhir Februari 2023 lalu, masyarakat dihebohkan dengan kelakuan seorang anak pejabat pajak. Pamer kekayaan. Mobilnya Rubicon. Tak sembarang orang bisa punya. Harganya sekitar 1,7 sampai 1,8 miliar rupiah. “Kalau dibelikan Xenia bisa dapat 9 atau 10 buah,” ujar Kang Jenal kepada saya.

Rupanya tak sekadar itu, anak pejabat itu pun melakukan tindak kekerasan kepada seorang remaja lain. Disuruh *push up*, dipersekusi, diancam, diintimidasi dan disiksa. Korban tak sadarkan diri dan masuk ICU. Lebih dari itu, penganiayaan itu direkam oleh teman si pelaku lalu tersebarlah ke seantero dunia maya. Meminjam kata-kata Bang Haji Rhoma Irama, “Sungguh terlalu!”

Kang Jenal pun menyampaikan lagi, “Begitulah Ustadz, kalau harta dan kekuasaan menyatu tanpa didasari iman dan *tepo seliro*. Yang lahir adalah otoriter dan kekejaman. Padahal yang punya harta dan kuasa adalah ayahnya. Tak dapat dibayangkan bagaimana bila diri seseorang memiliki harta dan kuasa tanpa landasan iman.”

Dalam konteks ini, apa yang dikatakan oleh Lord Acton “*power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely*” menemukan realitasnya.

Pasca kejadian itu terkuaklah realitas ayah pelaku penganiayaan. Namanya RAT, seorang pejabat Ditjen Pajak Kementerian Keuangan. “Iya RAT, keluarga dan semua pihak terkait. Ada beberapa puluh rekening sudah kami blokir. Nilai transaksi yang kami bekukan nilainya debit/kredit lebih dari Rp 500 miliar, dan kemungkinan

akan bertambah,” ujar Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) Ivan Yustivandana (7/3/2023).

Ia pun dipecat secara tidak hormat. “Tapi, kasihan gara-gara kelakuan anaknya *eh* bapaknya yang kena,” kata Pak Wildan. “Coba kalau anaknya tidak begitu,” tambahnya.

“Tidak gitu juga kali, Pak. Berbeda kasusnya. Anaknya melakukan penganiayaan. Sementara, ayahnya memiliki harta kekayaan yang tidak semestinya. Jadi, bukan karena anaknya, “sanggah Randi.

Anak muda itu menambahkan, “Begitulah skenario Allah SWT kalau hendak membongkar sesuatu yang sebelumnya rahasia. Gampang! Jika Allah SWT sudah membongkarnya, tak ada yang bisa menutup-nutupinya,” tambahna bersemangat. RAT memiliki posisi eselon II. Menurut aturan yang ada, gajinya Rp 81,9 juta perbulan. “Coba kita hitung-hitung. Dengan gaji bulanan segitu untuk mendapatkan uang Rp 500 miliar perlu waktu kira-kira 6.105 bulan atau 508,75 tahun,” ujar saya.

“Padahal, umur generasi saat ini paling 75 tahunan,” tambah saya.

“Nah itu dia. Dugaannya ya korupsi. *Power tends to corrupt*,” ujar Randi lagi.

Saya teringat pernyataan Sekretaris Jenderal Transparansi Internasional Indonesia (TII) Emmy Hafild pada tahun 2004 bahwa 40-60% penerimaan pajak tidak masuk ke kas negara, namun masuk ke kantong aparat pajak. Tak beda dengan itu, mantan pimpinan KPK periode 2015-2019, Saut Situmorang, mengatakan hingga kini dia menduga praktik korupsi sektor perpajakan masih terjadi.

Realitas pun menunjukkan ini bukan kasus pertama korupsi di sektor perpajakan. Sebut saja Angin Prayitno Aji (mantan direktur pemeriksaan dan penagihan DJP Kemenkeu periode 2016-2019) terjerat kasus korupsi, Wawan Ridwan, Alfred Simanjuntak, dan kasus yang pernah bikin heboh Gayus Tambunan.

Mantan penasihat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masa jabatan 2005-2013 Abdullah Hehamahua mengatakan, “Orang korupsi ini ada yang karena *need* atau kebutuhan, ada juga yang karena *greedy* atau kerakusan. Yang sangat berat adalah jenis kedua, karena kerakusan. Dulu alasannya gaji kecil, lalu korupsi. Ternyata setelah gaji besar tetap juga korupsi. Ini masalah mental.”

Saya sampaikan kepada beliau, “Selain mental, ada lagi hal lain, yaitu hukuman yang tidak memberi efek jera.”

Saya tambahkan, “Dalam Islam, hukuman korupsi itu adalah *ta’ziir*, yaitu pilihan di antara bentuk-bentuk sanksi dalam Islam. Bisa mulai dari denda, hukum penjara bahkan hingga hukuman mati.”

Buya Anwar Abbas merasa sangat sesak dengan kondisi itu. “Pajak memang perlu. Namun, mereka menekan rakyat untuk bayar pajak, lalu diembat oleh oknum-oknumnya.”

Wakil Ketua Umum MUI Pusat itu menambahkan, “Setelah itu, pamer-pamer pula. Teriak Pancasila hanya di mulut saja.”

Saya sampaikan kepada beliau, “Ada hal penting yang perlu dijadikan pegangan. Prinsip. Apakah Pemerintah akan menjadi pemerintah *ri’aayah* ataukah pemerintah jibayah. *Ri’aayah* berarti pemerintah mengayomi rakyat, menjaga, memelihara dan memperhatikan kepentingan dan kesejahteraannya. Sebaliknya, *jibaayah* berarti pemalakan. Pemerintah *jibaayah* lebih menekankan pada memungut dan menekan rakyat.”

Saya tambahkan, “Ada 2 pilihan postur atau rezim anggaran pendapatan dan belanja

negara (APBN). *Pertama*, lebih menekankan pada pemberdayaan sumberdaya alam termasuk barang tambang, minyak, gas, hutan, kekayaan laut, dan sebagainya. Kalaupun terpaksa, dapat memungut dari rakyat yang kaya, berupa *dhariibah* (semacam pajak). *Kedua*, lebih menekankan pada pungutan kepada rakyat, sementara kekayaan sumberdaya alam yang melimpah diberikan kepada segelintir orang oligarki.”

Saya pun menyimpulkan, “Pilihan pertama akan merupakan pemerintahan *ri’aayah*, sementara bila pilihan kedua yang diambil maka akan cenderung pada pemerinthan *jibaayah*.”

Rasulullah saw. mencontohkan pemerintahan yang beliau terapkan adalah pemerintahan *ri’aayah*.

Selain pajak menjadi sumber utama APBN, lalu pajak diembat oleh oknum-oknum pejabat pajak, ditambah lagi hutang yang makin membengkak. Sebagai contoh, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat posisi utang Pemerintah per akhir Februari 2023 berada di angka Rp 7.861,68 triliun. Nominal utang tersebut naik Rp 106,7 triliun dari posisi Januari 2023 yang tercatat sebesar Rp 7.754,98 triliun. “Tambah berat saja hidup. Pajak menekan. Hutang makin menjadi beban,” celetuk Kang Jenal.

Penduduk Indonesia per Januari 2023 sebesar 273,52 juta jiwa. Jika hutang sebesar Rp 7.861,68 triliun dibagi kepada seluruh penduduk maka tiap penduduk Indonesia harus menanggung beban hutang Rp 28.742.615 perorang. Untuk masyarakat Jakarta dengan UMR Rp 4.901.798 pada tahun 2023, hutang sebesar itu berarti puasa selama 6 bulan. Di tengah pajak yang meningkat dan hutang yang bertambah, muncul pamer kekayaan oleh para pejabat dan keluarga. Sungguh membuat miris.

*Wallahu a’lam. []*

1

Years

3

Months

12

Days

7

Hours

# NESTAPA UMAT ISLAM DARI RAMADHAN KE RAMADHAN

*Agus Suryana, S.S., M.Pd.*

(Direktur Lingkar Studi Islam Strategis - LSIS)

**K**ondisi umat Islam sudah lama tak beranjak dari keterpurukan dan kesedihan. Bahkan ketika mereka memasuki Ramadhan nan mulia, umat Islam tak pernah absen dinista.

Sederet contoh peristiwa berikut setidaknya menyegarkan ingatan kita, betapa musuh-musuh Islam tak pernah berhenti menodai kesucian Ramadhan yang pernah dilalui umat Islam dari tahun ke tahun.

- Insiden Hama* - Terjadi pada Ramadhan tahun 1982 di Syria. Saat itu pemerintah Assad melakukan pembantaian massal terhadap warga sipil di Kota Hama yang mayoritas penduduknya Muslim Sunni. Lebih dari 10.000 orang tewas dalam insiden ini.
- Pembantaian Srebrenica* - Terjadi pada Ramadhan tahun 1995 di Bosnia dan Herzegovina. Ketika itu pasukan Serbia Bosnia membantai lebih dari 8.000 orang Muslim Bosnia.
- Pembantaian Aleppo* - Terjadi pada Ramadhan tahun 2016 di Suriah. Ketika itu pasukan pemerintah Suriah dan pasukan

Rusia melakukan serangan udara terhadap Kota Aleppo yang dihuni oleh warga sipil. Insiden ini memakan korban jiwa yang banyak dan menyebabkan kehancuran di kota tersebut.

- Pembantaian Rohingya* - Terjadi pada Ramadhan tahun 2017 di Myanmar. Ketika itu pasukan keamanan Myanmar melakukan serangan kejam terhadap komunitas Muslim Rohingya. Akibatnya, ribuan orang tewas dan jutaan orang menjadi pengungsi.
- Serangan di Masjid Al Noor dan Linwood* - Terjadi pada Ramadhan tahun 2019 di Christchurch, Selandia Baru. Ketika itu seorang pria Australia melakukan serangan teroris di dua masjid, menewaskan 51 orang Muslim.
- Pembantaian Gaza* - Terjadi selama Ramadhan tahun 2021 di Palestina. Ketika itu serangan udara Israel menargetkan Gaza dan menewaskan lebih dari 230 orang, kebanyakan warga sipil, termasuk anak-anak.
- Serangan di Masjid Al-Aqsa* - Terjadi pada Ramadhan tahun 2021 di Yerusalem,

Palestina. Ketika itu pasukan keamanan Israel menyerang jamaah Muslim yang sedang beribadah di Masjid Al-Aqsa. Insiden ini memicu konflik yang memakan korban jiwa di Yerusalem dan Gaza.

Dari sekian peristiwa tersebut, khusus untuk kasus serangan Israel ke Palestina, seolah sudah menjadi tradisi Israel ‘menyambut’ Ramadhan. Terlalu sering mereka melakukan serangan terhadap kaum Muslim Palestina, baik menjelang maupun saat umat sedang khusus beribadah di bulan Ramadhan.

Respon dari para penguasa Dunia Islam terhadap rangkaian peristiwa memilukan tersebut pun seragam. Hanya diam menonton. Tidak ada kutukan dan pergerakan untuk mengirim pasukan tentara bersenjata demi menghentikan pelaku pembantaian. Jika pun ada, hanya berupa kiriman bantuan makanan dan obat-obatan untuk korban. Adapun para pembantai dibiarkan leluasa melakukan pembantaian selanjutnya. Kaum Muslim hanya

bisa menangis melihat saudara seakidah berada dalam nestapa perang tak berkesudahan.

Anak-anak dipaksa dewasa untuk bisa memahami keadaan sekelilingnya. Para wanita harus berjuang melindungi kehormatan diri dari tangan-tangan kotor musuh Islam. Para lelaki hanya memiliki pilihan: ‘Lawan’.

## Ramadhan Bulan Perjuangan

Betapa hal tersebut tergambar dalam diri kaum Muslim yang tengah dizalimi oleh musuh-musuh Islam. Meski begitu mereka tetap menjalankan kewajiban shaum Ramadhan. Mereka sahur dan berbuka di tengah dentuman bom dan serangan udara tentara musuh.

Beginilah jika *Jannah* kaum Muslim—yakni Khilafah—hilang. Islam dihinakan. Penganutnya terhina. Penjajah menginjak harga diri umat tanpa takut apapun. Mereka melakukan genosida tanpa ampun. Mereka memmbunuh dan memperkosa tanpa rasa bersalah sedikitpun. Pasalnya, mereka menyakini bahwa tidak akan ada yang melawan mereka. Semua negeri Islam dalam kendali mereka lewat Perjanjian Internasional. Konsep *nations state* makin membuat para pemimpin Islam lumpuh total.

Semua rentetan peristiwa memilukan tersebut terjadi selama puluhan tahun lamanya. Itu karena di tengah-tengah umat tidak ada lagi perisai yang melindungi mereka, yakni Khilafah Islam.

## Umat Makin Rindu Islam

Di Indonesia sendiri, negeri dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, semarak menyambut Ramadhan begitu kental. Sepertinya tak ada negeri yang menyambut Ramadan segempita Indonesia. Agenda-agenda keislaman rutin dilakukan, dari selepas sahur hingga menjelang waktu berbuka, bahkan selepas tarawih. Hal itu dilakukan hampir sebulan penuh. Dari mulai kajian-kajian subuh, ragam kajian menjelang

Beginilah jika *Jannah* kaum Muslim—yakni Khilafah—hilang. Islam dihinakan. Penganutnya terhina. Penjajah menginjak harga diri umat tanpa takut apapun. Mereka melakukan genosida tanpa ampun. Mereka memmbunuh dan memperkosa tanpa rasa bersalah sedikitpun. Pasalnya, mereka menyakini bahwa tidak akan ada yang melawan mereka. Semua negeri Islam dalam kendali mereka lewat Perjanjian Internasional. Konsep *nations state* makin membuat para pemimpin Islam lumpuh total.

*ifthar jama'i*, kajian setelah tarawih, sampai kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial.

Kajian yang dilaksanakan pun tidak sebatas soal ibadah *mahdhah*, tetapi berkembang pada tema-tema lain: tentang hijrah, perubahan diri menjadi lebih islami, menjadi pribadi yang bertakwa, sesuai tuntunan syariah, baik dalam pergaulan, maupun dalam muamalah ekonomi yang sudah anti-riba. Bahkan banyak juga yang sudah membahas *fiqh siyasiyah*, termasuk khilafah. Semua pembahasan sudah mengarah pada pentingnya hidup dalam naungan syariah-Nya. Semua pembahasan selalu ditinjau dalam perspektif syariah atau bagaimana agar sesuai dengan syariah. Menjamurnya kajian *online* juga telah memfasilitasi mereka yang sudah terpanggil secara sadar dalam berislam untuk hidup dalam naungan Islam.

Semangat keberislaman tersebut ternyata berbanding lurus dengan hasil-hasil survei yang pernah dilakukan. Dukungan masyarakat Indonesia terhadap penerapan syariah Islam meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada 2017 menunjukkan bahwa sekitar 52,2% responden mendukung penerapan hukum syariah di Indonesia. Pada 2018, survey SMRC menunjukkan bahwa sekitar 64,7% responden menginginkan pemberlakuan hukum Islam secara menyeluruh di Indonesia. Pada tahun 2018 pula, Lembaga Survei Indonesia (LSI) melakukan survei yang menunjukkan bahwa 54,7% responden mendukung penerapan hukum syariah di Indonesia. Pada 2020, lembaga survei *Alvara Research Center* juga melakukan survei yang menunjukkan bahwa 62,9% responden mendukung penerapan hukum syariah di Indonesia.

### Penguasa Makin Memusuhi Islam

Semua fenomena tersebut menunjukkan kerinduan umat yang begitu besar terhadap

Islam. Namun demikian, di sisi lain kita akan dengan mudah menemukan kondisi yang kontradiktif yang ditunjukkan penguasa terhadap semangat keberislaman masyarakat. Alih-alih memberikan dukungan, menyediakan fasilitas, sampai membuat program-program yang mampu meningkatkan ketakwaan masyarakat. Yang terjadi malah sebaliknya. Penguasa malah makin menunjukkan permusuhannya terhadap Islam.

Alhasil, umat terbelah dalam menyikapi isu-isu yang berkembang di masyarakat. Pemerintah mengambil posisi memberangus paham radikalisme. Sebaliknya, umat Islam justru makin menunjukkan sikap 'radikal' di mata Pemerintah.

Cara berpikir keliru dalam melihat Islam dan umat Islam sangat berpengaruh dalam relasi rezim dengan umat Islam saat ini. Cara pandang keliru yang dimaksud adalah bagaimana rezim melihat Islam dan umat Islam sebagai ancaman. Lalu lahirlah kebijakan-kebijakan yang sarat dengan permusuhan terhadap umat Islam. Ulama dan tokoh-tokoh Islam ditangkapi. Ormas Islam dibubarkan secara zalim. Suara umat Islam yang kritis dan berdasarkan syariah Islam dibungkam dan dituding sebagai penghasutan, kebencian, makar, anti kebhinekaan, radikal hingga teroris. Padahal seruan-seruan itu adalah seruan kebaikan yang menginginkan Indonesia hidup lebih berkah dengan syariah-Nya. Bukan seruan provokatif yang berisi sekadar hinaan, tendensius, atau sentimen kebencian semata.

Cara pandang rezim yang keliru itu pun telah menjadikan penguasa begitu rajin mendeskreditkan umat Islam. Penguasa acap memprovokasi bahkan menyakiti hati umat Islam tanpa menyadari bahwa mereka juga adalah bagian dari anak bangsa yang hidup di atas negeri yang telah Allah SWT karuniakan kepada mereka.

Sebagai contoh, publik sempat dibuat

geram dengan pernyataan yang menista kerudung bagi Muslimah sebagai manusia gurun dari seorang rektor dan pewawancara program beasiswa LPDP. Lalu ada soal yang dinilai menyudutkan Islam pada Ujian Akhir Sekolah-Berbasis Negeri (UAS-BN) di Lamongan, Jawa Timur, yang menyebutkan Islam garis keras itu melakukan *sweeping* dan pembubaran di gereja saat natal, dan dikaitkan dengan pelanggaran UUD 1945.

Demikian juga dengan soal-soal ujian dan wawancara untuk para calon ASN yang dikeluarkan oleh BKN. Sangat tendensius dan menyudutkan umat Islam. Bahkan cenderung mengarah pada pemurtadan dengan sengaja melemparkan pertanyaan lebih memilih mana al-Quran atau Pancasila.

Kita pun pernah dibuat geleng-geleng kepala dengan pernyataan mantan Menag Lukman Hakim Saefudin. Dia melontarkan pernyataan agar orang berpuasa menghormati orang yang tidak berpuasa. Ini adalah seruan toleransi yang salah-kaprah. Pasalnya, seruan ini menempatkan umat Islam sebagai pihak tertuduh, hatta sekalipun mereka yang tengah menunaikan ibadah, tetaplah dipersalahkan.

Cuitan yang berisi penistaan terhadap ajaran Islam yang dilakukan oleh Komisariss PT Peln Dede Budhyarto, yang memplesetkan kata Khilafah menjadi 'Khilafuck', menambah deret panjang bahwa penguasa dan rakyat (dalam hal ini umat Islam) berdiri saling berhadapan. Penguasa sering menunjukkan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim.

Memang berbagai lontaran tersebut diartikulasikan melalui lisan pendukung rezim, menteri atau pejabat BUMN. Bukan langsung oleh kepala negara. Namun demikian, hal itu cukup merepresentasikan sikap penguasa kita, yang cenderung diam dan menjadi 'pelindung' para penista itu.

Kalaupun publik menekan secara massif, mereka seolah punya kaidah standar klarifikasi,

yakni menggelar konferensi pers, meminta maaf di atas materai dan menunjukkan penyesalan. Lalu seketika itu pelaporan sebanyak apapun terhadap para penista dan pembenci Islam tidak akan pernah diproses dan berhenti di meja konferensi pers atau kasus malah dipetieskan.

Cara pandang keliru ini muncul karena mengadopsi cara berpikir penjajah kapitalis-liberal-sekuler. Bagi mereka umat Islam yang bersatu, juga penegakan syariah Islam dan Khilafah adalah ancaman. Semua itu mengancam kepentingan kelanggengan kekuasaan penjajahan mereka. Muncullah kebijakan anti terorisme dan radikalisme ala penjajah yang menjadikan Islam dan umat Islam sebagai musuh. Cara pandang inilah yang banyak dianut oleh para penguasa boneka mereka di Dunia Islam. Karena itu alih-alih penguasa negeri Islam berpihak kepada kaum Muslim dan Islam. Yang terjadi adalah sikap represif dan keji terhadap rakyatnya sendiri.

## Menguatnya Sekularisme di Tengah Umat

Islam adalah sesuatu. umat Islam adalah sesuatu yang lain. Demikian gambaran sekularisme menurut Sayyid Quthb. Hari ini realitasnya semakin kita rasakan di negeri ini. Sejak Pemilu 2014, misalnya, Indonesia mengalami polarisasi yang cukup tajam. Penguasa yang notabene pemegang kebijakan telah memosisikan diri *vis a vis* dengan umat Islam. Apapun yang mengandung unsur Islam selalu masuk dalam radar kritik penguasa bahkan mengarah pada kriminalisasi. Ada pembatasan atau pembubaran para da'i yang distigma radikal untuk mengisi ceramah-ceramah. Ada monsterisasi bendera tauhid yang notabene benderanya umat Islam, panji Rasulullah saw. Majelis taklim atau pengajian ibu-ibu pun tidak luput dari kritik dan sentimen kebencian rezim anti-Islam.

Hari ini kita sama-sama menyaksikan

bahwa rakyat telah dipermainkan oleh elit-elit penguasa. Bagaimana tidak. Masyarakat akar rumput harus menahan rasa lapar sambil meneriakan jargon tokoh politik junjungan mereka, bahkan saling olok dan perang di media social. Ironisnya, para petinggi malah saling bagi-bagi kue kekuasaan.

Para kandidat yang dulu saling jegal berebut tahta di Istana Kepresidenan, kini duduk mesra satu meja. Mereka berendam satu kolam. Mereka berjalan ke satu arah yang sama: menguatkan sekularisme, bukan Islam atau umat Islam. Saat warga negara telah terbelah dua, Cebong versus Kampret, dua kubu yang awalnya berlomba itu kini berkonsolidasi. Kemenangan Jokowi, kemudian diikuti pengangkatan Prabowo sebagai Menteri Pertahanan beserta Sandiaga Uno, yang dulu menjadi wakilnya, sebagai Menteri Ekonomi Kreatif, disebut banyak pihak sebagai “kemenangan otoritarian” atau “kejayaan oligarki”.

Namun, semua sudah terlanjur. Mereka kini telah berkoalisi, tetapi publik telah terlanjur terbelah. Sentimen yang berujung pada sikap-sikap ujaran bertendensi rasis, kekerasan, bahkan persekusi sering kita lihat. Semua hanya karena beda pandangan; hanya karena umat menginginkan keadilan dan menginginkan Islam sebagai satu-satunya solusi atas semua persoalan yang menimpa.

Tuduhan bertubi-tubi selalu dialamatkan kepada para pejuang, bahwa syariah Islam radikal, pemecah-belah, anti NKRI, dll. Padahal sejak Indonesia merdeka hingga hari ini, syariah Islam belum pernah sekalipun mendapatkan kesempatan untuk mengatur masyarakat. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini pula yang membuat Indonesia hancur, kekayaan diual ke asing dan aseng, kerusakan lingkungan, korupsi, kolusi, manipulasi dan gaya hidup hedon pejabat. Semuanya adalah para pengasong “NKRI Harga Mati” dan “Saya Indonesia, Saya Pancasila”. Bukan pejuang syariah dan Khilafah.

Harapan paripurna kita adalah bahwa hanya Khilafah solusi tuntas dan tunggal terhadap problematika umat ini. Tanpa Khilafah, mustahil masalah umat ini bisa diselesaikan. Karena itu siapa pun yang berusaha menyelesaikan persoalan ini, tetapi melupakan akar masalah dan solusinya, yaitu ada dan tidaknya Khilafah, hanyalah isapan jempol semata dan akan berujung pada kegagalan. Bahkan boleh dikatakan bahwa mereka tidak sungguh-sungguh ingin menyelesaikan permasalahan kaum Muslim.

Tentu kita tidak berharap Ramadhan kali ini penguasa kita ‘memanfaatkan’-nya untuk kembali menodai Islam, melalui narasi atau kebijakan apapun. Kita berharap ada setitik takwa yang ditunjukkan mereka. Setidaknya mereka membiarkan umat Islam menikmati sajian istimewanya yakni dengan mereguk kebahagiaan dengan beribadah secara khusyuk selama Bulan Ramadhan Mubarak.

Harapan paripurna kita adalah bahwa hanya Khilafah solusi tuntas dan tunggal terhadap problematika umat ini. Tanpa Khilafah, mustahil masalah umat ini bisa diselesaikan. Karena itu siapa pun yang berusaha menyelesaikan persoalan ini, tetapi melupakan akar masalah dan solusinya, yaitu ada dan tidaknya Khilafah, hanyalah isapan jempol semata dan akan berujung pada kegagalan. Bahkan boleh dikatakan bahwa mereka tidak sungguh-sungguh ingin menyelesaikan permasalahan kaum Muslim.

*Wallaahu a'lam. []*

# رمضان كريم

RAMADAN KAREEM

## RAMADHAN BULAN KETAATAN, PERJUANGAN DAN PENGORBANAN

*Tisna As Syirbuni*

**S**ebenarnya panas dan terik matahari biasa dirasakan di terminal bus, pasar-pasar, atau tempat umum lainnya. Namun saat bulan Ramadhan, panas dan terik itu dirasakan berkali-kali lipat. Hal itu juga yang dirasakan, misalnya, oleh seseorang yang bekerja membersihkan jalan di ruas-ruas jalan ibukota. Pakaian yang membungkus seluruh badan serta kain yang menutupi wajah semakin membuat pengap dan panas.

Dari sekian banyaknya orang-orang yang melalui suasana keras seperti itu, masih ada yang berusaha menggapai ridha Allah SWT dengan menjalankan ketaatan beribadah puasa pada bulan Ramadhan. Pekerjaan berat serta suasana penat, panas dan hujan tetap dilalui dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa. Rasa lapar dan haus sudah pasti sangat dirasakan. Apalagi jika hari itu tidak sempat sahur. Karena itu berbuka adalah saat paling dinanti oleh insan yang berpuasa dalam suasana bekerja seperti itu. Semua pengorbanan dan perjuangan beribadah puasa sehari penuh

terbayarkan saat masuknya seteguk air yang menghilangkan dahaga. Rasa bahagia itu semakin kuat dirasakan saat ada harapan pahala dan ampunan Allah SWT. Demikian sebagaimana dinyatakan dalam Hadis Nabi saw.:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR Ahmad).*

Jika menengok ke belakang, ini juga dirasakan oleh Rasulullah saw. dan para Sahabat saat menghadapi Perang Badar. Perang ini begitu menguras fisik dan pikiran. Menguras fisik karena perang ini terjadi pada bulan Ramadhan dalam suasana menahan lapar dan dahaga. Menguras pikiran karena awalnya perang ini tidak direncanakan. Karena itu jumlah Sahabat yang ikut tidak sebanding dengan jumlah pasukan

musuh yang jumlahnya tiga kali lipat. Namun, Perang Badar tetap harus dirancang untuk menang. Tentu dengan memaksimalkan semua strategi, daya juang dan munajat pada level yang paling puncak. Sejarah mencatat perang ini dimenangkan oleh kaum Muslim. Ini menunjukkan bahwa pertolongan Allah SWT begitu besar.

Peristiwa agung lain yang terjadi pada bulan Ramadhan adalah penaklukan Kota Makkah. Ibnu Hisyam menuliskan dalam kitab sirahnya bahwa Rasulullah saw. berangkat ke Kota Makkah pada tanggal sepuluh Ramadhan bersama sepuluh ribu kaum Muslim. Dalam suasana Ramadhan ini Rasulullah saw. dan para Sahabat menempuh jalan sekitar lima ratus kilometer.

Rasulullah saw. berupaya agar perang ini tidak menimbulkan perlawanan yang berarti dari pihak Quraisy. Karena itu beliau berusaha keras untuk menyembunyikan informasi penaklukan Kota Makkah ini agar tidak sampai ke pihak Quraisy. Tujuannya agar mereka tidak sempat menyiapkan pasukan dan meminta bantuan dari pihak lain, yang tentu ini akan menimbulkan benturan keras dan pertumpahan darah.

Menariknya lagi, pada saat Rasulullah saw. sudah mendekati Kota Makkah, justru beliau menunjukkan barisan pasukan kaum Muslim dengan jumlahnya yang sangat banyak dan persiapan senjata yang lengkap di depan mata Abu Sufyan, yang saat itu baru saja masuk Islam. Rasulullah saw. membiarkan Abu Sufyan memberikan informasi itu kepada pihak Quraisy akan besarnya pasukan kaum Muslim yang tidak akan mampu dihadapi oleh penduduk Kota Makkah.

Jadilah penaklukan Kota Makkah itu menjadi penaklukan yang damai. Tidak menimbulkan benturan yang berarti, kecuali perang singkat yang terjadi di Khandamah yang dilakukan oleh segelintir orang yang mampu

ditumpas oleh pasukan Khalid bin Walid.

Tiga bulan lamanya Rasulullah saw. meninggalkan Kota Madinah. Pasalnya, setelah penaklukan Kota Makkah berlanjut dengan Perang Hunain dan Perang Thaif serta Umrah sebelum kembali ke Madinah. Terbayang begitu beratnya pengorbanan dan perjuangan Rasulullah saw. dan para Sahabat saat itu.

Berkaca pada Rasulullah saw. dan para Sahabat, kita bisa melihat bahwa Ramadhan bukanlah bulan yang pantas dijadikan alasan untuk mengurangi aktivitas. Justru pada bulan Ramadhan mereka, yang mendapat gelar *khayru ummah* itu, berhasil dengan gemilang menorehkan kesuksesan besar dalam peristiwa-peristiwa yang agung. Hal ini tentu tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Bulan Ramadhan, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Ramadhan adalah bulan ketaatan. Ini karena puasa yang diwajibkan di dalamnya adalah salah satu dari sebab ketakwaan. Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu pernah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).*

Menurut ayat ini, puasa dapat membuat pelakunya memiliki sikap takwa. Takwa adalah kesediaan untuk taat dan tunduk pada segala perintah dan larangan Allah SWT. Pada bulan Ramadhan itulah seseorang dilatih untuk taat dengan menahan diri dari yang membatalkan puasa meskipun ada makanan yang halal dan jelas itu miliknya. Tidak boleh ada makanan masuk sedikitpun ke dalam tenggorokannya sebelum waktunya berbuka. Begitu juga meskipun istri yang sudah dinikahi itu halal.



la tidak boleh digauli saat sedang ibadah puasa.

Bahkan puasa itu bisa menjadi pendorong kuat untuk ketaatan yang lebih sempurna. Menurut Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya, *Mafaatih al-Ghayb*, bahwa keinginan terhadap makanan dan istri (yang dinikahi) itu jauh lebih besar dibandingkan keinginan terhadap segala sesuatu yang lain. Ketika telah mudah atas orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dalam meninggalkan makanan dan istri, maka bertakwa kepada Allah dalam meninggalkan segala sesuatu yang lain akan jauh lebih mudah dan ringan.

Ketaatan kita kepada Allah haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebabnya, Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang mengatur hubungan manusia dengan *Khaliq*-nya, dengan dirinya (sebagai manusia) dan dengan manusia sesamanya. Hubungan manusia dengan *Khaliq*-nya tercakup dalam perkara akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara akhlak, makanan dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam perkara muamalah dan *'uquubaat* (sanksi). Dengan demikian Islam merupakan *mabda'* (ideologi) yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Allah SWT memerintahkan kita agar tidak tanggung-tanggung masuk ke dalam Islam. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).*

Imam Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan dalam *Tafsir Jalalayn*, “masuklah kalian ke

dalam Islam secara keseluruhan (*kaaffah*),” yang dimaksud dengan keseluruhan (*kaaffah*) “*adalah dalam seluruh syariahnya.*”

Dengan demikian kita tidak boleh memilih-milih mana syariah yang kita sukai, untuk kemudian kita kerjakan, dan mana syariah yang kita tidak sukai, untuk kemudian kita tinggalkan. Sebabnya, semua yang datang dari Rasulullah saw. wajib kita terima. Semua yang beliau larang harus kita tinggalkan. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَانْتَهُوا﴾

*Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah (QS al-Hasyr [59]: 7).*

Sebagai seorang Muslim kita meyakini bahwa syariah Islam itu semuanya akan membawa kebaikan dan semua yang dilarang dalam syariah pasti akan mendatangkan keburukan. Bukan justru sebaliknya, yaitu saat diajak melaksanakan seluruh ajaran Islam secara *kaaffah*, kemudian menyatakan “menolak kerusakan itu lebih didahulukan ketimbang meraih kemaslahatan”. Seolah yang tergambar adalah syariah itu akan membawa kerusakan, bukan membawa kebaikan. Padahal yang paling tahu hakikat dari mana yang baik dan mana yang buruk bagi kita sebagai manusia hanyalah Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ

أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ﴾

*Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Boleh jadi pula kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah tahu, sedangkan kalian tidak tahu (QS al-Baqarah [2]: 216).*

*Kedua*, Ramadhan adalah bulan perjuangan dan pengorbanan. Inilah yang kita lihat dari Rasulullah saw. dan para Sahabat saat penaklukan Kota Makkah. Mereka berangkat dari Madinah saat Ramadhan masih berumur sepuluh hari. Mereka meninggalkan kampung halaman, anak dan istri mereka. Mereka berpuasa dalam suasana jihad fii sabilillah dan berhari raya di medan jihad. Pada bulan Syawal mereka berjihad dalam Perang Hunain dan puluhan hari mengepung musuh dalam Perang Thaif. Mereka lalu kembali ke Madinah enam hari menjelang bulan Dzulqa'dah berakhir. Dengan demikian kemenangan gemilang dari Allah dalam penaklukan Kota Makkah tidak lepas dari perjuangan dan pengorbanan Rasulullah saw. bersama para Sahabat.

Setiap perjuangan dan pengorbanan membutuhkan adanya *himmah* atau cita-cita mulia yang ingin diraih. Dari adanya cita-cita mulia itulah muncul kesungguhan yang melahirkan perjuangan dan pengorbanan.

Saat ini begitu banyak masalah yang muncul di tengah-tengah umat, mulai dari kemerosotan akhlak yang tergambar dalam banyaknya pelajar yang hamil di luar nikah, tawuran yang berulang-ulang terjadi hingga menimbulkan korban jiwa, penyelewengan wewenang para pejabat yang dicerminkan dalam pameran harta dalam kehidupan sehari-harinya, banyaknya sumberdaya alam yang dikuasai asing, ancaman separatisme yang semakin meningkat, dan berbagai masalah lainnya. Semua masalah itu tidak pernah berhenti dan justru makin bertambah.

Solusi dari berbagai masalah itu ada dalam Islam. Pasalnya, Islam adalah agama yang sempurna, yang Allah turunkan untuk menjelaskan segala sesuatu. Allah SWT berfirman:

Ibnu Mas'ud berkata:  
*"Sungguh telah menjelaskan kepada kami di dalam al-Quran ini segala ilmu dan segala sesuatu."*

Beliau juga menyatakan,  
*"Sungguh al-Quran ini mengandung segala ilmu yang bermanfaat dan informasi dari masa lalu dan yang akan datang, juga mengandung berbagai hukum halal dan haram yang dibutuhkan oleh manusia dalam urusan dunia, agama dan kehidupan mereka."*

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

*Kami telah menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) penjelas segala sesuatu, petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi kaum Muslim (QS an-Nahl [16]: 89).*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Sungguh telah menjelaskan kepada kami di dalam al-Quran ini segala ilmu dan segala sesuatu."*

Beliau juga menyatakan, *"Sungguh al-Quran ini mengandung segala ilmu yang bermanfaat dan informasi dari masa lalu dan yang akan datang, juga mengandung berbagai hukum halal dan haram yang dibutuhkan oleh manusia dalam urusan dunia, agama dan kehidupan mereka."*

Dengan demikian kita wajib meyakini bahwa



solusi dari berbagai masalah yang mendera umat adalah syariah Allah SWT. Syariah-Nya—jika diterapkan secara kaaffah—tidak hanya membawa rahmat bagi umat Islam, namun juga bagi umat lain bahkan oleh seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

*Tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [121]: 107).*

Dengan demikian upaya menerapkan syariah Allah SWT dengan menegakkan syariah Islam secara kaaffah adalah upaya untuk membangun peradaban yang mulia. Sepanjang sejarahnya umat Islam senantiasa menerapkan syariah Islam saja dan tidak pernah menerapkan hukum yang lain. Inilah yang memunculkan sebuah peradaban agung yang diakui oleh sejarahwan Muslim maupun non-Muslim. Dalam bukunya, *Story of Civilization*, Will Durant, pakar sejarah non Muslim secara jujur mengungkap: “*Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para khalifah pun telah menyediakan berbagai peluang bagi siapapun yang memerlukannya dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam perluasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka. Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan tersebar luas sehingga berbagai ilmu, sastra, falsafah dan seni mengalami kejayaan luar biasa.*”

Inilah yang seharusnya menjadi “*himmah*” atau cita-cita mulia kita saat ini, yaitu melanjutkan kehidupan Islam di bawah naungan Khilafah. Khilafah akan membangun peradaban mulia yang akan membawa rahmat bagi seluruh dunia. Cita-cita mulia ini membutuhkan perjuangan dan pengorbanan.

Hal itu harus tercermin dalam kesungguhan dalam aktivitas mewujudkan cita-cita mulia itu. Dalam sebuah ‘*ibaarah*’ dinyatakan:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَ وَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَحَ وَجَحَ، وَقِيلَ بِقَدْرِ مَا تَتَعَمَّى تَنَالُ مَا تَتَمَمَّى

*Siapa saja yang bersungguh-sungguh meraih sesuatu, dia akan mendapatkan sesuatu tersebut. Siapa saja yang mengetuk pintu dengan keras, dia akan masuk ke dalamnya. Dikatakan pula bahwa dengan kadar jerih-payahnya itulah seseorang akan mendapatkan apa yang dia inginkan.*

Alhasil, mari kita jadikan bulan Ramadhan ini sebagai momentum untuk menguatkan ketaatan, perjuangan dan pengorbanan. Di tengah-tengah banyaknya aktivitas kita, lelah dan penat kita, berdakwah melanjutkan kehidupan Islam harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Sebabnya, tidak ada keberhasilan yang didapatkan dengan bermalas-malasan. Keberhasilan meraih cita-cita mulia itu menuntut adanya perjuangan dan pengorbanan.

Semoga Allah SWT menurunkan bantuan dan pertolongan-Nya dalam setiap kesungguhan kita demi mewujudkan cita-cita mulia melanjutkan kehidupan Islam di bawah naungan Khilafah ‘*ala minhaaj an-nubuwwah*. Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

*Orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami. Sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS al-Ankabut [29]: 69).*

*WallLaahu a'lam bishshawwab.[]*



**TAX**

**%**

## PAJAK DALAM KAPITALISME DAN ISLAM

*"In this world, nothing is certain except death and taxes." Benjamin Franklin, 1789).*

**D** i dunia itu tidak ada yang pasti kecuali kematian dan pajak. Demikian kata Benjamin Franklin, salah satu Bapak Pendiri Amerika Serikat (National Constitution Centre, 2022).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pajak dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem ekonomi kapitalisme. Di dalam sistem kapitalisme, pajak memiliki peran esensial dalam mengatur dan mempengaruhi sistem ekonomi. Salah satu satunya sebagai sumber penerimaan negara.

Secara definisi, pajak adalah kontribusi wajib kepada pemerintah, yang dikenakan demi kepentingan bersama bagi semua orang, untuk tujuan menanggung biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan fungsi-fungsi publik (seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan), atau dikenakan untuk tujuan regulasi (seperti membatasi konsumsi rokok), tanpa mempertimbangkan manfaat khusus yang diperoleh oleh orang yang membayar (Crowe dalam McGee, 2003).

Selain sebagai sumber penerimaan negara, pajak menjadi salah satu metode yang

digunakan pemerintah di dalam sistem kapitalisme untuk mengatur distribusi kekayaan. Rakyat yang pendapatannya lebih tinggi akan dikenakan tarif pajak yang lebih besar. Sebaliknya, rakyat yang pendapatannya lebih rendah dikenakan tarif pajak yang lebih rendah. Dengan demikian pajak dapat digunakan untuk mengalokasikan sumberdaya dari si kaya kepada si miskin. Pajak juga dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Misalnya, ketika terjadi penurunan pendapatan maka tarif pajak dapat dikurangi. Sebaliknya, jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka tarif pajak dapat ditingkatkan sehingga inflasi dapat ditekan. Namun, dalam kenyataannya, fleksibilitas tarif pajak sulit diterapkan sebab perubahan tingkat pajak membutuhkan kesepakatan politik yang rumit.

Dalam perkembangannya, sistem perpajakan yang dirancang oleh kesepakatan manusia tersebut menghadapi berbagai problem. Salah satunya adalah masalah keadilan. Adam Smith, salah satu tokoh ekonomi klasik, mengemukakan bahwa salah

satu prinsip perpajakan adalah setiap warga negara harus ikut berkontribusi dalam mendukung pemerintah, semampu mereka, yaitu sebanding dengan pendapatan yang mereka nikmati di bawah perlindungan negara (Smith, 1103; 2007).

Namun, dalam kenyataannya, seberapa besar tarif pajak yang adil tersebut menjadi sangat relatif. Di beberapa negara maju tarif pajak penghasilan individu pada batas atas dapat mencapai lebih dari 50%, seperti Jepang (55%), Inggris (63%), Finlandia (66,7%) dan Belgia (79,5%). Pada Pajak Pertambahan Nilai (PPN), yang menyasar hampir seluruh jenis barang dan jasa yang diperdagangkan, nilainya diseragamkan antara yang miskin dan yang kaya.

Rakyat di negara-negara kapitalisme juga menghadapi berbagai aturan pajak sangat kompleks dan kadang-kadang berubah sehingga sulit dipahami oleh warga negara. Akibatnya, warga negara kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan membayar pajak dengan benar. Minat masyarakat untuk membayar pajak juga semakin berkurang ketika tingkat korupsi pejabat pemerintah tinggi (Picur & Belkaoui, 2006).

Sistem perpajakan di negara-negara kapitalis tersebut diperburuk oleh petugas pajak yang memiliki integritas rendah. Di Indonesia, sejumlah petugas pajak bersedia bernegosiasi dan menerima suap dari wajib pajak yang berupaya menghindari atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Petugas pajak juga dapat merangkap sebagai konsultan pajak yang dibayar untuk membantu mengurangi kewajiban pajak. Beberapa petugas pajak juga melakukan pemerasan terhadap wajib pajak atas jasa pengurusan administrasi pajak yang mereka lakukan.

Sistem hukum yang buruk yang ditandai dengan proses yang lama dan mahal, serta

hakim yang mudah disuap, juga menyebabkan wajib pajak enggan berurusan dengan pengadilan. Mereka memilih jalan pintas dengan cara bernegosiasi atau menyuap petugas pajak. Berdasarkan perhitungan dari proses pengadilan pajak (Sekretariat Pengadilan Pajak, Kemenkeu, 2023), mulai dari gugatan, banding dan peninjauan kembali, dapat memakan waktu lebih dari tiga tahun hingga berkekuatan tetap. Inkonsistensi di dalam penerapan aturan perpajakan juga menjadi celah bagi wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak. Salah satunya adalah penerapan *tax amnesty* atau pengampunan pajak yang dilakukan berkali-kali.

Berbagai faktor tersebut pada akhirnya berkontribusi pada keengganan masyarakat untuk membayar pajak atau membayar lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban mereka. Sebagian lagi berusaha untuk menghindari pajak dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan, atau menyembunyikan harta mereka di luar negeri, khususnya ke negara-negara surga pajak (*tax haven*), negara yang memiliki regulasi pajaknya rendah, seperti Bermuda, Cayman Islands, Singapura, dan Hongkong.

Sebagai contoh, dari tahun 2009 hingga 2012, Apple Operations International, yang terdaftar di Cork, Irlandia, menghasilkan keuntungan luar negeri sebesar \$30 miliar. Namun, perusahaan itu tak membayar pajak penghasilan korporasi kepada pemerintah Irlandia, Amerika Serikat, atau pemerintah nasional lainnya karena perusahaan tersebut terdaftar di negara yang rendah pajak (Stiglitz & Rosengard, 522: 2015).

Celakanya, pihak-pihak yang berupaya menghindari pajak bukan hanya warga negara biasa, tetapi juga para pejabat publik yang semestinya menjadi panutan. Pada tahun 2021, sebuah laporan, yang bernama Pandora Papers, membocorkan jutaan dokumen yang

mengungkap harta tersembunyi, penggelapan pajak, serta kasus pencucian uang orang-orang kaya hingga pejabat publik dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Luhut Binsar Pandjaitan (Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman), Airlangga Hartarto (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian) dan Sandiaga Uno (Menteri Pariwisata) masuk dalam daftar tersebut.

## Pajak Menurut Islam

Peraturan mengenai perpajakan di dalam sistem kapitalisme berbeda dengan Islam. Sistem kapitalisme dibangun berdasarkan hukum buatan manusia melalui lembaga legislatif. Kesepakatan yang tercermin dalam undang-undang tersebut menjadi sangat subjektif dan sangat cair sebab ditentukan oleh manusia yang sangat bias pada kepentingan berbagai pihak.

Sebaliknya, dalam sistem Islam, seluruh peraturan dalam Negara Islam wajib bersumber dari akidah Islam yang melahirkan berbagai aturan-aturan cabang, termasuk dalam aspek ekonomi. Di dalam Islam, sumber penerimaan dan pengeluaran negara sepenuhnya ditentukan berdasarkan hukum syariah yang digali dari dalil-dalil syariah. Karena itu pos-pos penerimaan dan pengeluaran negara di dalam Negara Islam atau Khilafah Islam bersifat tetap.

Pajak atau *dhariibah* merupakan salah satu sumber penerimaan di dalam APBN Khilafah. Namun, karakteristiknya berbeda dengan pajak di dalam sistem kapitalisme. Pajak didefinisikan sebagai harta yang diwajibkan Allah SWT atas kaum Muslim untuk menunaikan belanja pada kebutuhan-kebutuhan dan pos-pos yang diwajibkan atas mereka, ketika tidak ada harta di Baitul Mal untuk memenuhi belanja tersebut (Zallum, 122: 2004).

Belanja tersebut adalah untuk: jihad fi sabilillah, industri militer dan industri yang

mendukung jihad fi sabilillah; santunan fakir, miskin dan ibnu sabil; untuk gaji tentara, pegawai negara, hakim, guru dan orang-orang yang memberikan pelayanan kepada kaum Muslim; kebutuhan pelayanan umum, seperti infrastruktur jalan, sekolah dan rumah sakit, yang dapat menyebabkan bahaya ketika jumlah dan kualitasnya kurang; dan penanganan bencana alam, seperti kelaparan, gempa dan topan (Zallum, 123-129; 2004).

Karena itu pajak di dalam Islam merupakan sumber penerimaan insidental. Pajak hanya dipungut ketika sumber-sumber penerimaan negara, seperti zakat, kharaj, jizyah dan pendapatan dari harta milik umum tidak mencukupi untuk membiayai belanja yang wajib ditunaikan oleh kaum Muslim dan kaum Muslim tidak melakukan sumbangan sukarela (*tabarru'ât*) yang mencukupi untuk menutupi kebutuhan tersebut. Sebaliknya, pajak di dalam sistem kapitalisme bersifat permanen, bahkan menjadi sumber utama penerimaan negara.

Kemudian, objek pajak di dalam Islam hanya orang-orang Muslim yang kaya. Pasalnya, kebutuhan yang menjadi dasar penarikan pajak di atas merupakan kewajiban kaum Muslim. Batasan orang kaya di sini adalah kelebihan dari pengeluaran untuk kebutuhan primer dan sekunder (Zallum, 130: 2014).

Dengan demikian orang-orang kafir dan orang-orang miskin tidak termasuk wajib pajak sehingga tidak akan dikenakan beban selain yang telah ditentukan oleh syariat kepada mereka. Sebaliknya, di dalam sistem kapitalisme, pajak berlaku untuk seluruh warga negara. Pada Pajak Pertambahan Nilai (PPN), siapapun yang membeli barang yang kena pajak, akan dikenakan pajak, yang tarifnya di Indonesia sebesar 11 persen. Pajak penghasilan dikenakan pada pendapatan dengan lapisan tarif yang berbeda-beda sesuai tingkat pendapatan.

Kemudian, jumlah pajak yang ditarik di dalam Islam hanya dibatasi berdasarkan jumlah



yang dibutuhkan untuk membiayai belanja yang wajib ditanggung kaum Muslim, namun tidak dapat di-cover oleh Baitul Mal. Sebabnya, fungsi pajak bukan seperti di dalam sistem kapitalisme untuk meningkatkan penerimaan Baitul Mal atau untuk membatasi kegiatan ekonomi tertentu, tapi semata-mata untuk menutupi kekurangan pembiayaan pos-pos yang wajib tersebut. Karena itu penarikan tidak boleh lebih dari yang dibutuhkan sebab bentuk kezaliman atas kaum Muslim yang akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat kelak. Sebaliknya, jumlah pajak di dalam sistem kapitalisme hanya dibatasi oleh kemampuan pemerintah di dalam menarik pajak atas objek pajak sesuai dengan tarif yang berlaku atas mereka, sehingga kadang-kadang penerimaan pajak melampaui target pemerintah.

Dengan karakteristik negeri-negeri Muslim dewasa ini yang dikaruniai berbagai sumberdaya alam yang sangat kaya maka potensi penerimaan negara selain pajak akan sangat besar. Di dalam sistem Islam, kekayaan alam tersebut merupakan harta milik umum yang harus dikelola oleh negara dan pemasukannya masuk ke Baitul Mal melalui pos Kepemilikan Umum. Sekadar simulasi, produksi batubara Indonesia pada tahun 2022 mencapai 650 juta ton. Dengan harga internasional yang mencapai USD 4.500, kurs rupiah Rp 15 ribu per USD, dan biaya produksi sekitar USD 30 per ton, maka penerimaan dari batubara tersebut mencapai Rp 4.230 triliun. Jumlah ini sudah lebih besar dibandingkan dengan perkiraan total belanja APBN yang mencapai Rp 3.169 triliun pada 2022. Penerimaan negara tersebut akan jauh lebih besar ketika memasukkan komoditas lain, seperti migas, gas alam, emas, nikel, dan bauksit. Apalagi jika komoditas tersebut diolah menjadi produk-produk turunan yang bernilai tambah lebih tinggi, seperti minyak mentah yang diolah menjadi produk-produk petrokimia

dan nikel menjadi baterai kendaraan listrik.

Faktor lainnya yang menjadi keunikan sistem Islam adalah sistem yang mendorong lahirnya ketakwaan individu termasuk pegawai negara, termasuk sistem pidana yang sangat detail mengatur harta pegawai negara. Sebagai contoh, larangan menerima suap, hadiah dan pendapatan yang tidak halal lainnya, tidak hanya diancam oleh sanksi pidana, tetapi juga ancaman terhadap terhadap siksa di Akhirat kelak. Pada titik ini, sistem kapitalisme sangat rapuh, sebab dari dasarnya ia telah memisahkan agama dari kehidupan. Nilai-nilai spiritual menjadi sangat kering sementara sikap hedonisme dan serba bebas menjadi sangat masif.

Alhasil, perpajakan di dalam sistem kapitalisme merupakan aturan yang zalim. Aturannya bertentangan dengan ajaran Islam, yang dibuat berdasarkan kesepakatan manusia yang serba lemah dan terbatas. Akibatnya, pajak dalam sistem kapitalisme mengandung banyak kelemahan sehingga rakyat hingga pejabat pun cenderung berupaya menghindarinya. Kezaliman ini tentu saja harus dihilangkan melalui penerapan Islam secara sempurna di bawah naungan Khilafah Islam.

*Wallahu a'lam bi ash-shawaab. [Muis].*

### Referensi:

- Dieterle, David. A. (2019). *Taxation*. ABC-CLIO.
- McGee, Robert. W. (2003). *The philosophy of taxation and public finance*. Springer Science & Business Media.
- National Constitution Centre (2022, November 13). *Benjamin Franklin's last great quote and the Constitution*. <https://constitutioncenter.org/blog/benjamin-franklins-last-great-quote-and-the-constitution>
- Sekretariat Pengadilan Pajak Kemenkeu (2023). *Proses Gugatan dan Simulasi Jatuh Tempo*. <https://setpp.kemenkeu.go.id/faq/faqBanding>
- Smith, Adam. (2007). *Wealth of Nations*. Cosimo, Inc., New York.
- Stiglitz, Joseph. E., & Rosengard, J. K. (2015). *Economics of the public sector: Fourth international student edition*. WW Norton & Company.
- Zallûm, Abdul Qadim. (2004). *Al-Amwâl fi Daulah al-Khilâfah*. Beirut: Dâr al-Ummah.

# PERTOLONGAN ALLAH DI JALAN DAKWAH

**Irfan Abu Naveed**

**P**eristiwa *thalab al-nushrah* Rasulullah saw. kepada Bani Tsaqif di Tha'if, keteguhan beliau menempuh metode ini, juga tutur beliau kepada umatnya tentang semangat juang tanpa batas—saat keyakinan, kesabaran, ketawakalan berpadu dengan kesadaran politik beliau—membuahkan hasil. Kemudahan demi kemudahan menyertai kesulitan yang beliau hadapi dari perbuatan buruk Bani Tsaqif, Tha'if. Bahkan semua itu berbuah pertolongan dan kemenangan dari Allah.

Kenyataannya, penolakan penduduk Tha'if sedikit pun tak menyurutkan *himmah* Rasulullah saw. dalam berdakwah hingga pertolongan-Nya menyertai setiap langkah dakwah beliau. Tha'if, kota berjuluk *bustân Makkah* (kebunnya Makkah) ini menjadi saksi lahirnya dukungan lintas makhluk ciptaan Allah, dari bangsa manusia, bangsa jin hingga malaikat.

## Ahlul Kitab Bangsa Jin dan Manusia Masuk Islam

Momentum agung dakwah Rasulullah saw. kepada penduduk Tha'if, mengisahkan jejak perjuangan tanpa kenal lelah dan penuh berkah. Keberkahannya membuahkan dukungan ke-Islam-an Ahlul Kitab Nasrani, Adas. Dalam kitab *Sîrah Nûr al-Yaqîn* dideskripsikan, dalam perjalanan pulang ke

Makkah, Rasulullah saw. sempat beristirahat di sebuah tempat dekat kebun milik kedua tokoh Kafir Quraysyi, 'Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah, Adas an-Nasrani, yang menjadi sahaya keduanya justru takjub setelah mendengar ucapan basmalah Rasulullah saw. Saat itu Rasulullah saw. membacakan ayat tentang kisah Yunus yang mengantarkan Adas pada Islam, setelah mengetahui asal-usul Adas dari Ninawa, negeri Nabi Yunus bin Matta a.s.

Bahkan bukan hanya itu, jika penduduk Tha'if angkuh menampik seruan dakwah, maka secercah harapan dari ke-Islam-an bangsa jin cukup menjadi tamparan keras bagi manusia-manusia yang angkuh ini. Bangsa Jin Nashibin—Jin Ahlul Kitab Yahudi dari Yaman—beriman, lalu mendakwahkan Islam kepada kaumnya sesama Bangsa Jin (Lihat: QS al-Ahqaf [46]: 29-30; QS Al-Jin [72]: 1-2). *Bukankah* Allah menggambarkan bangsa jin menyimak al-Quran yang dibacakan Rasulullah saw. hingga mereka beriman? Bukan hanya beriman, bahkan mereka pun mendakwahkan Islam kepada sesama Bangsa Jin (*mundzirîn*). Allah pun menurunkan pertolongan-Nya, menguatkan *himmah* Rasulullah saw. dengan menurunkan Malaikat Jibril as. Ia mendatangi Rasulullah saw. dengan membawa perintah dari Allah, yang memerintahkan Jibril as. untuk melakukan apa yang diminta Rasulullah saw. atas penolakan keji orang-orang Tha'if. Alih-

alih membalas keburukan mereka, Rasulullah saw. justru mendoakan kebaikan untuk mereka:

«اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون»

*Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena sungguh mereka kaum yang tidak mengetahui.*

Apa yang terjadi? Pada akhirnya, Bani Tsaqif Tha'if kembali pada fitrahnya, *Diin Al-Islam*. Kesulitan yang dihadapi dalam momentum Tha'if adalah jalan menuju kemudahan-kemudahan dari Allah.

Karena itu apa yang kita hadapi hari ini pun, yang dipandang sebagai kesulitan, bisa jadi merupakan kunci-kunci berbagai kemudahan, Mahabener Allah *Azza wa Jalla* yang berfirman:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

*Sungguh bersama suatu kesulitan ada kemudahan. Sungguh bersama suatu kesulitan ada kemudahan (QS al-Insyirâh*

Menariknya, Allah SWT menyandingkan kesulitan (*al-'usr*) senantiasa disertai oleh kemudahan (*yusr[an]*), ditandai lafal *ma'a*, "sungguh bersama suatu kesulitan itu ada kemudahan". Huruf *inna* dan pengulangan (*al-tikrâr*) menegaskan kebenaran informasi yang dikandung dalam ayat ini; menafikan adanya keraguan.

[94]: 5-6).

Syaikh 'Atha bin Khalil Abu al-Rasyah dalam *Al-Taysîr fi Ushûl al-Tafsîr* (hlm. 91), saat menjelaskan ayat ini, menuturkan bahwa satu kesulitan tak akan mampu menundukkan dua kemudahan sekaligus. Pasalnya, lafal *yusr[an]* (kemudahan) dalam bentuk *ism naakirah* merupakan jenis kemudahan lain di luar lafal *yusr[an]* (kemudahan) yang diulang pada ayat berikutnya. Karena *ism naakirah* berfaedah pada keragaman jenis, ia mengisyaratkan bahwa pengulangan lafal *yusr[an]* dalam ayat ini menegaskan keragaman bentuk kemudahan itu sendiri. Sebaliknya, lafal *al-'usr* dalam bentuk *ism ma'rifat* menunjukkan bahwa lafal *al-'usr* pada ayat pertama dan kedua, adalah jenis *al-'usr* yang sama, yakni suatu kesulitan itu sendiri.

Menariknya, Allah SWT menyandingkan kesulitan (*al-'usr*) senantiasa disertai oleh kemudahan (*yusr[an]*), ditandai lafal *ma'a*, "sungguh bersama suatu kesulitan itu ada kemudahan". Huruf *inna* dan pengulangan (*al-tikrâr*) menegaskan kebenaran informasi yang dikandung dalam ayat ini; menafikan adanya keraguan.

Bukan hanya itu, kata *al-'usr*, Allah ungkapkan dalam bentuk kata benda spesifik (*ma'rifat* dengan *alif lam*), dan kata *yusr* Allah ungkapkan dalam bentuk kata benda non-spesifik (*naakirah* tanpa *alif lam*), ini menunjukkan konotasi bahwa kesulitan itu sifatnya terbatas, sedangkan kemudahan dari Allah itu luas, bentuk dan jumlahnya. Kesulitan yang dihadapi Rasulullah saw. di Thaif, misalnya, diiringi dengan pertolongan Allah di balik ke-Islam-an Adas dan Jin Nashibin, diikuti peristiwa agung *Al-Isrâ' wa al-Mi'râj*, hingga meraih *nushrah* berhijrah ke Yastrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*).

Teguh Menetapi Jalan Rasulullah saw.

Peta perjalanan dakwah Rasulullah saw. dan para Sahabat dengan ragam tantangan yang mereka hadapi adalah peta perjalanan dakwah yang juga akan dihadapi oleh para peniti jalan agung ini. Tidak ada jalan kebaikan yang menyampaikan kepada tujuan, melainkan dengan menepati langkah demi langkah jalan ini. Jalan berakidah, beramal syariah dan bergerak dalam dakwah yang telah digariskan Rasulullah saw. adalah jalan lurus yang wajib diikuti:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

*(Yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian Allah perintahkan agar kalian bertakwa (QS al-An'am [6]: 153).*

Betapa meruginya kaum yang duduk-duduk berdiam diri, berpangku tangan, menunggu pertolongan turun dari langit. Padahal Rasulullah saw. telah beramal, menggariskan jalan dakwah bagi umatnya, dan memberikan sebaik-baiknya keteladanan. Untaian bait syair salah seorang sahabat menggambarkan semangat beramal, ketika bekerja bersama Rasulullah saw. membangun masjid pada awal tegaknya peradaban Islam di Madinah:

لَعْنٌ قَعَدْنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ\* لَدَاكَ مِنَّا الْعَمَلُ الْمُضَلَّلُ  
*Jika kita duduk-duduk saja, saat Nabi saw. sibuk bekerja/Sungguh itu perbuatan sesat-menyesatkan*

Memperjuangkan tegaknya kehidupan Islam pasti berbuah kebaikan di dunia dan akhirat. Karena itu tiada celah bagi kaum Muslim pejuang untuk mundur ke belakang,

Betapa meruginya kaum yang duduk-duduk berdiam diri, berpangku tangan, menunggu pertolongan turun dari langit. Padahal Rasulullah saw. telah beramal, menggariskan jalan dakwah bagi umatnya, dan memberikan sebaik-baiknya keteladanan.

*hatta* ketika tantangan menjegal di depan mata:

﴿وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلْ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

*Berapa banyak nabi yang berperang bersama sejumlah besar dari pengikut-(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS Ali 'Imran [3]: 146).*

*WaLaahu a'lam bi ash-shawwaab. []*



# PENGUASA DAN AL-QURAN

Luthfi Hidayat

**P**enguasa adalah pelindung masyarakatnya dengan suatu mekanisme sistem atau aturan. Dalam kehidupan kaum Muslim, seorang penguasa adalah pelindung masyarakatnya dengan sistem aturan yang bersumber dari al-Quran—dan as-Sunnah—serta yang terpancar dari keduanya, baik berupa pemikiran dan hukum. Mengabaikan al-Quran dalam menjalankan sistem kehidupan oleh penguasa adalah bentuk pengabaian dan pelecehan terhadap al-Quran itu sendiri. Allah SWT berfirman:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾

Berkatalah Rasul, “Tuhanku, sungguh kaumku telah menjadikan al-Quran ini sebagai sesuatu yang diabaikan.” (QS al-Furqan [25]: 30).

Sesuatu yang diabaikan (*mahjûr[an]*) merupakan bentuk *maf'ûl*, berasal dari *al-hujr*, yakni kata-kata keji dan kotor. Maksudnya, mereka mengucapkan kata-kata batil dan keji terhadap al-Quran, seperti tuduhan al-Quran adalah sihir, syair, atau dongengan orang-orang terdahulu (QS al-Anfal [8]: 31).

Bisa juga berasal dari *al-hajr* yakni *at-tark* (meninggalkan, mengabaikan, atau tidak mepedulikan). Jadi, *mahjûr[an]* berarti *matrûk[an]* (yang ditinggalkan, diabaikan, atau tidak dipedulikan).

Banyak sikap dan perilaku yang terkategori *hajr al-Qur'ân* (meninggalkan atau mengabaikan al-Quran). Di antaranya adalah menolak untuk mengimani dan membenarkan al-Quran; tidak men-*tadabburi* dan memahami al-Quran; tidak mengamalkan dan mematuhi perintah dan larangannya; berpaling dari al-Quran; tidak mau menyimak dan mendengarkan al-Quran; bahkan membuat kegaduhan dan pembicaraan lain sehingga tidak mendengar al-Quran saat dibacakan, sebagaimana digambarkan Allah SWT:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ﴾

Orang-orang kafir berkata, “Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.” (QS Fushshilat []: 26).

Dengan demikian, jika ada orang yang melakukan berbagai pelecehan terhadap al-Quran secara nyata, kemudian penguasa tidak

hadir untuk membela dan memberikan hukuman yang setimpal terhadap pelakunya, itu pun bentuk pengabaian dan pelecehan terhadap al-Quran.

Kita telah menyaksikan akhir-akhir ini kian massif dan terang-benderang pelecehan kaum kafir terhadap al-Quran. Beberapa waktu lalu, 21 Januari 2023, seorang politisi radikal Swedia bernama Rasmus Paludan, yang juga Ketua Partai Politik Sayap Kanan Denmark Storm Kurs, dengan diawali demonstrasi menyampaikan gagasan-gagasan di depan Kedubes Turki di Swedia, membakar al-Quran. Pembakaran ini dilakukan di depan Kedutaan Turki sebagai bentuk kemarahan kepada agama Islam yang dianggap mengancam masa depan negaranya.

Atas hal yang demikian, juga rangkaian kejadian yang serupa, para penguasa negeri-negeri kaum Muslim tidak banyak berbuat dan menindak secara nyata. Hanya bisa mengutuk dan mengecam. Hal demikian sama sekali tidak membuat efek jera atas pelaku nyata pelecehan al-Quran. Palsunya, memang sejatinya mereka saat ini tidak menjadikan al-Quran sebagai sumber untuk mengatur sistem kehidupan kaum Muslim.

Kejahatan Rasmus Paludan ini bukan pertama kalinya. Beberapa waktu yang lalu dia juga pernah melakukan hal yang sama. Paludan juga meremehkan Islam dan mengatakan bahwa aksinya itu adalah bagian dari kebebasan berekspresi yang dijamin oleh Pemerintah Swedia. Aksi demonstrasi ini sudah mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Aksi Paludan ini bukan yang pertama. Sebelumnya, Paludan yang berkewarganegaraan Swedia juga pernah melakukan aksi pembakaran salinan al-Quran yang memicu ketegangan di kawasan tersebut (*Cnbcindonesia.com*, 24/1/23).

### Penguasa Wajib Memuliakan al-Quran

Kecaman yang dilakukan berbagai

Penguasa sejati kaum Muslim, yang direpresentasikan oleh seorang khalifah, wajib menindak tegas pelaku penistaan al-Quran dan penghinaan terhadap Islam secara keseluruhan. Dari sebuah hadis riwayat Abu Dawud, pernah ada sahabat yang memiliki seorang budak yang kerap menghina Rasulullah saw. Kemudian budak tersebut dibunuh oleh sahabat. Hal demikian ia lakukan karena kecintaannya pada Islam dan kepada Rasulullah saw. Saat berita ini sampai ke Baginda Nabi, beliau pun membenarkan sikap tersebut.

komponen masyarakat Dunia Islam sudah terbukti tidak cukup dan tidak berhasil untuk menghentikan berbagai pelecehan terhadap al-Quran dan Islam secara keseluruhan. Sikap para penguasa negeri Muslim untuk membela dan memuliakan al-Quran juga sangat tidak memadai. Sejatinya bersikap lebuhy nyata untuk menghentikan dan membuat efek jera terhadap pelaku pelecehan al-Quran.

Penguasa sejati kaum Muslim, yang direpresentasikan oleh seorang khalifah, wajib menindak tegas pelaku penistaan al-Quran dan penghinaan terhadap Islam secara keseluruhan. Dari sebuah hadis riwayat Abu Dawud, pernah ada sahabat yang memiliki seorang budak yang kerap menghina Rasulullah saw. Kemudian budak tersebut dibunuh oleh sahabat. Hal demikian ia lakukan karena kecintaannya pada Islam dan kepada Rasulullah saw. Saat berita ini sampai ke Baginda Nabi, beliau pun membenarkan sikap tersebut.

Sejarah juga mencatat, pada zaman

Kekhilafahan Turki Utsmani, ada suatu kejadian di Perancis. Saat Henri de Bornier akan membuat pentas drama komedi yang kontennya menghina Nabi saw., maka Sultan Hamid II segera mengirim surat ke Perancis. Ia mengancam dan melarang pementasan itu serta mengancam akan ada akibat politik yang dihadapi Prancis jika pentas tersebut dilangsungkan. Prancis pun membatalkan pentas tersebut.

Kumpulan teater tersebut lalu memilih Inggris untuk dijadikan tempat pentas drama tersebut. Kembali Sultan Hamid II mengirim surat ke negara Inggris untuk menghentikan pentas drama tersebut, Inggris menolak dengan dalih kebebasan berekspresi. Sultan Abdul Hamid II kemudian memberikan ancaman kepada Inggris. Jika drama penghinaan tersebut tetap dipentaskan maka Sultan Hamid II akan mengumumkan jihad kepada kaum Muslim untuk menyerang Inggris. Inggris pun membatalkan pementasan tersebut.

Demikian pula kejadian di era Khalifah Al-Mu'tasim Billah pada tahun 837. Ia menyambut seruan budak Muslimah dari Bani Hasyim. Saat itu Muslimah itu dilecehkan. Dia lalu berteriak memanggil nama Khalifah Al-Mu'tasim Billah. Seruan itu kemudian dijawab oleh Al-Mu'tasim Billah dengan mengirimkan puluhan ribu pasukan yang panjang barisan tentaranya tidak putus dari gerbang istana Khalifah hingga ke Kota Amuria. Amuria takluk dan bebas dari jajahan Romawi. Sebanyak 30.000 tentara Amuria terbunuh dan 30.000 ditawan.

Tindak tegas Khilafah terhadap pelecehan Muslimah menjadi bukti betapa penistaan tidak boleh dibiarkan. Apalagi jika menyangkut penistaan terhadap Allah, Rasul-Nya, al-Quran dan kesucian Islam. Tak ada kata lain selain Khilafah Islam memaklumkan perang terhadap pelaku penistaan tersebut. Khilafah akan menjaga dan melindungi marwah Islam dan umat Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ بَأْمَرَ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ»

*Imam (Khalifah) itu ibarat perisai; seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berlaku adil, ia akan mendapatkan pahala karenanya. Jika ia memerintahkan selain itu, ia akan mendapatkan siksa (HR al-Bukhari dan Muslim).*

### Kemuliaan Penguasa yang Menerapkan al-Quran

Kemuliaan Penguasa yang menerapkan al-Quran telah terbukti nyata dan tidak terbantahkan dengan fakta sejarah lebih dari 1000 tahun lebih di tidak kurang dari sepertiga belahan dunia. Al-Quran sebagai sumber kehidupan juga sudah merupakan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. "Rumus"-nya sudah sangat jelas. Apa pun dan siapa pun, yang dekat, bersama-sama, apalagi dengan sempurna hidup dan menerapkan al-Quran, pasti mulia. Baik individu, masyarakat maupun penguasa dalam sebuah negara akan mulia ketika mereka melaksanakan al-Quran.

Bulan, ketika di dalamnya diturunkan al-Quran, yakni Ramadhan, menjadi bulan yang sangat mulia dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Demikian pula malamnya, yang di dalamnya al-Quran diturunkan, menjadi sangat mulia. Itulah Lailatul Qadar. Itulah malam kemuliaan, yang jika seorang mukmin melakukan kebaikan, akan diberi pahala beramal lebih dari 80 tahun.

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ﴾

*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil) (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Malaikat adalah makhluk mulia Allah yang diciptakan tanpa hawa nafsu. Mereka selalu melakukan kebaikan kepada Allah. Saat ada malaikat yang berperan menurunkan al-Quran, yakni Jibril as., jadilah ia merupakan malaikat termulia di antara para malaikat.

Demikian pula nabi dan rasul. Nabi dan rasul adalah manusia pilihan pada zamannya untuk menyampaikan risalah dari Allah SWT. Jadilah Rasulullah saw. pemimpin sekaligus penutup para nabi karena kepada beliauulah diturunkan al-Quran.

Demikian pula seorang Mukmin, dia akan menjadi manusia terbaik, manusia termulia, ketika selalu berinteraksi dengan al-Quran; mulai dari mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan al-Quran. Rasulullah saw. sabda:

«خَيْرُكُمْ مَن عَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran (HR al-Bukhari).*

Umat Islam saat ini pun jelas akan menjadi umat terbaik saat mereka berkomitmen serta konsekuen menerapkan dan menjalankan isi dari al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, melakukan amar makruf nahi*

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم  
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاَهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

*Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Karena itulah Kami menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka itu (QS al-A'raf [7]: 96).*

*mungkar dan mengimani Allah (QS Ali Imran [3]: 110).*

Masyarakat, individu dan negara yang direpsentasikan oleh penguasa juga pasti akan mendapatkan kemuliaan, keberkahan di bumi dan langit ketika menerapkan al-Quran dalam kehidupan. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم

بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَاَهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

*Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Karena itulah Kami menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka itu (QS al-A'raf [7]: 96).*

*Wallâhu a 'lam. □*



# ISTIQA MAH

Dealnya, setelah melewati masa-masa “training” sebulan penuh selama Ramadhan, setiap Muslim akan menjadi “sosok baru” yang berbeda dengan sebelumnya.

Setelah Ramadhan, ia makin rajin beribadah (melakukan banyak shalat sunnah, shaum sunnah, berzikir dan ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, dll); makin banyak bersedekah; makin berakhlakul karimah; makin rajin mencari ilmu, makin giat berdakwah dan beramar makruf nahi mungkar, dan seterusnya. Sebaliknya, ia pun makin jauh dari perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT. Singkatnya, ia makin taat atau makin bertakwa kepada Allah SWT.

Takwa inilah yang menjadi “buah” dari shaum yang ia jalani selama sebulan penuh selama Ramadhan (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa tentu memiliki sejumlah tanda. Terkait itu Zubair bin al-Awwam pernah menulis surat yang berisi nasihat untuk dirinya sendiri. Di dalam surat itu dinyatakan, “*Amma ba’du*. Sesungguhnya orang bertakwa itu memiliki sejumlah tanda yang diketahui oleh orang lain maupun dirinya sendiri, yakni: sabar dalam menanggung derita, ridha terhadap

*qadha’*, mensyukuri nikmat dan merendahkan diri (tunduk) di hadapan hukum-hukum al-Quran.” (Ibn al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, I/170; Abu Nu’aim al-Asbahani, *Hilyah Awliyaa’*, I/177).

Berbicara tentang *takwa*, Baginda Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Muadz bin Jabal ra. saat beliau mengutus dia ke Yaman, “*Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun/kapanpun/dalam keadaan bagaimanapun...*” (HR at-Tirmidzi).

Terkait dengan frasa *ittaqilLaah* (*bertakwalah engkau kepada Allah*) dalam potongan hadis di atas, banyak sifat yang dilekatkan kepada orang-orang bertakwa (*muttaqiiin*). Orang bertakwa adalah orang yang: mengimani yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian harta, mengimani al-Quran dan kitab-kitab yang Allah SWT turunkan sebelum al-Quran dan meyakini alam akhirat (QS al-Baqarah [2]: 1-4); juga menginfakkan hartanya pada saat lapang ataupun sempit, mampu menahan amarah, mudah memaafkan kesalahan orang lain, jika melakukan dosa segera ingat kepada Allah SWT dan memohon ampunan-Nya serta tidak meneruskan perbuatan dosanya (QS Ali Imran [3]: 133-135). Tentu masih banyak sifat orang bertakwa yang disebutkan di dalam al-Quran maupun as-Sunnah.

Adapun terkait frasa *haytsuma kunta*, secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa kata *haytsu* bisa merujuk pada tiga: tempat (*makaan*), waktu (*zamaan*) dan keadaan (*haal*). Karena itu sabda Baginda Rasul saw. kepada Muadz ra. tersebut sebagai isyarat agar ia bertakwa kepada Allah SWT tidak hanya di Madinah: saat turunnya wahyu-Nya, saat ada bersama beliau, juga saat dekat dengan Masjid Nabi saw. Namun, hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT di mana pun, kapan pun dalam keadaan bagaimana pun (‘Athiyah bin Muhammad Salim, *Syarh al-Arba’in an-*

*Nawawiyah*, 42/4-8).

Alhasil, kita pun sejatinya bertakwa tidak hanya saat berada pada bulan Ramadhan saja, tetapi juga di luar Ramadhan selama sebelas bulan berikutnya. Dengan kata lain, seorang Muslim harus istiqamah dalam ketakwaan kepada Allah SWT sepanjang masa hingga akhir hayatnya.

Namun, istiqamah dalam ketakwaan tidak selalu mudah dilakukan oleh setiap orang. Betapa banyak Muslim yang selama Ramadhan berusaha shalat tepat waktu, khusyuk di dalamnya, bahkan selalu berjamaah di masjid; banyak membaca, mengkaji dan mengamalkan al-Quran; berusaha menutup aurat dan berjilbab *syar'i* (bagi Muslimah); banyak melakukan shalat malam dan zikir; banyak bersedekah; dll. Namun, selepas Ramadhan, kadar keimannya seolah berkurang. Tingkat ketakwaannya seolah menurun. Ibadah shalatnya kembali bolong-bolong, membaca al-Quran kembali jarang-jarang, auratnya kembali terbuka, ragam maksiat kembali dilakukan.

Pertanyaannya: bagaimana agar hal demikian tidak terjadi? Terkait itu, Abu 'Amrah Sufyan bin 'Abdullah ra. pernah berkata kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tak akan menanyakannya lagi kepada seorang pun kecuali kepada engkau." Rasulullah saw. bersabda, "*Katakanlah, 'Aku telah beriman kepada Allah.' Kemudian beristiqamahlah.*" (HR Muslim).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: *Hendaklah kamu beristiqamah seperti yang diperintahkan kepadamu* (TQS Hud [11]: 112).

Menurut Ibnu 'Abbas, tidak satu pun ayat al-Quran yang turun kepada Rasul saw. yang dirasakan lebih berat dari ayat ini. Karena itu Imam al-Qusyairi berkata, "Istiqamah itu hanya bisa dijalankan oleh orang-orang besar karena istiqamah adalah menyimpang dari kebiasaan, menyalahi adat dan kebiasaan sehari-hari.

Istiqamah adalah teguh di hadapan Allah SWT dengan kesungguhan dan kejujuran."

Karena itu, dalam konteks puasa Ramadhan, yang di akhiri dengan Hari Raya Idul Fitri, hanya Muslim yang berhasil mewujudkan takwa sekaligus istiqamah dalam ketakwaanlah yang pantas merayakan Idul Fitri.

Hari Raya Idul Fitri sering disebut dengan "Hari Kemenangan". Mungkin maksudnya: hari kemenangan dalam mengalahkan setan dan menundukkan hawa nafsu, khususnya selama bulan Ramadhan. Pada Hari Raya Idul Fitri ini seorang Muslim memang layak bergembira karena pada hari ini ada dua kebahagiaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Ada dua kebahagiaan bagi orang yang berpuasa yaitu: kebahagiaan saat berbuka (ber-Idul Fitri) dan kebahagiaan saat berjumpa dengan Allah (di surga).*" (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Namun demikian, dalam pandangan Imam Anas bin Malik ra., ada lima hari raya yang di dalamnya seorang Muslim lebih layak untuk bergembira. *Pertama*: Setiap hari yang di dalamnya setiap Muslim tidak melakukan dosa. Itulah hari raya bagi dirinya.

*Kedua*: Suatu hari ketika seorang Mukmin wafat meninggalkan dunia dengan membawa iman. Itulah hari raya bagi dirinya.

*Ketiga*: Suatu hari saat seorang Mukmin melewati jembatan *shiraath* dan selamat dari huru-hara Hari Kiamat. Itulah hari raya bagi dirinya.

*Keempat*: Suatu hari ketika seseorang Mukmin memasuki surga. Itulah hari raya bagi dirinya.

*Kelima*: Suatu hari saat seorang Mukmin melihat Tuhannya. Itulah hari raya bagi dirinya.

Semua "hari raya" di atas hanya pantas kita nikmati saat kita tetap mampu istiqamah dalam ketakwaan kepada Allah SWT hingga akhir hayat.

*Wa mâ tawfiqi illâ bilLâh. [ABI]*



# OPTIMALISASI FUNGSI IBU

*Dedeh Wahidah Achmad*

**R**amadhan bulan yang diberkahi. Di dalamnya banyak kebaikan yang Allah janjikan untuk orang beriman yang melaksanakan amaliah Ramadhan dengan penuh keihlasan. Ramadhan juga layak disebut sebagai bulan untuk memupuk kebersamaan dalam keluarga. Banyak momen yang biasanya dilakukan bersama dengan anggota keluarga seperti makan sahur, buka puasa, tarawih, kajian shubuh, dan iktikaf di sepertiga bulan terakhir.

Tanpa mengecilkan peran ayah, fungsi ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga tampak nyata dalam aktivitas Ramadhan. Sudah biasa, ibu menyiapkan makanan sahur. Ibu pula telaten dan sabar membangunkan anggota keluarga supaya tidak melewatkan aktivitas sunnah ini. Ketika siang sudah datang dan matahari memancarkan teriknya, lapar dan haus pun kian kuat terasa, ibu akan berusaha membuat aktivitas yang bisa memalingkan fokus perhatian anak-anak sehingga rasa lapar dan dahaga sedikit terlupakan. Di sela lelah dan kantuk yang mendera, ibu tidak lupa untuk membuat jadwal tadarus bersama, membaca dan mengkaji dan memahami ayat-ayat suci al-Quran. Hal itu bisa menjadi motivasi untuk mengamalkan isinya. Jelang waktu berbuka, kesibukan ibu sangat terasa untuk menyiapkan makanan yang akan disantap bersama keluarga.

Begitulah sosok ibu. Ia senantiasa hadir dan

dekat dengan keluarga. Sentuhan kelembutan dan kasih sayangnya akan melahirkan suasana Ramadhan yang nyaman penuh ketenangan. Cekatannya ibu akan memastikan makanan buka puasa dan sahur terhidang pada waktunya. Semangatnya akan menjadi inspirasi untuk tetap istiqamah dalam ketaatan dan perjuangan. Karena itu jika sosok ibu hadir dengan perannya, maka hikmah amaliah Ramadhan, yakni melahirkan insan yang bertakwa, akan tergambar dalam realitas (QS al-Baqarah [2]: 183).

Namun, kehidupan sekarang yang sedang dalam cengkeraman kapitalisme-sekulerisme, fungsi utama ibu sedang dalam ancaman.

## Menggerus Spirit Ramadhan

Rasulullah saw. mengabarkan kepada kita lewat lisannya yang mulia, bahwa iman menjadi dasar amaliah Ramadhan diterima. Niat semata-mata berharap ridha-Nya menjadi syarat berikutnya. Dengan itu amaliah Ramadhan layak dibalas dengan ampunan-Nya, sebagaimana sabdanya:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa karena iman dan ingin mendapatkan pahala-Nya akan diampuni semua dosanya yang telah lalu*

(HR al-Bukhari dan Muslim).

Spirit untuk meraih berbagai kemuliaan Ramadhan ini menjadi energi luar biasa bagi seorang Muslim. Ketika peradaban Islam hadir, kemeriahan dan sukacita dalam menyambut Ramadhan ditampakan oleh umat dalam berbagai kesempatan dan beragam kegiatan.

Semangat lurus ini sekarang sudah tergerus oleh arus kapitalisme yang menihilkan dorongan ketakwaan. Jadilah motivasi beramal semata meraih nilai materi.

Tidak sedikit orang yang sudah kehilangan kesadaran akan hakikat ibadah Ramadhan ini. Mereka tidak merasa bersalah ketika tidak menjalankannya. Jika pun dilakukan, puasa hanya dianggap rutinas dan agenda bersama tahunan. Bukan wujud ketundukan dan keterikatan pada salah satu aturan Allah SWT.

Sikap tunduk dan patuh pada bulan Ramadhan, semestinya akan menjadi pondasi untuk semakin mudah pasrah dan taat pada aturan Penciptanya. Jadilah Ramadhan momen menempa jiwa menjadi hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang hari-harinya senantiasa berlimpah keberkahan.

### Kapitalisme Mengancam Fungsi Ibu

Islam menempatkan ibu pada posisi terhormat dan memberikan peran yang mulia sebagai ibu pendidik, madrasah pertama bagi anak-anaknya. Banyak kesempatan ibu untuk kebersamai tumbuh-kembang ananda di bulan penuh berkah ini. Namun, kapitalisme telah merampasnya. Atas nama pemberdayaan ekonomi perempuan, para ibu disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah. Mereka 'dipaksa' untuk meninggalkan anak-anak dan keluarga mereka demi pemenuhan kebutuhan finansial. Jumlah ibu pekerja ini terus bertambah jumlahnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. Angka tersebut bertambah 1,09 juta orang dari tahun sebelumnya

yang sebanyak 50,7 juta orang (*databoks.katadata.co.id*)

Pekerjaan ini tidak sedikit menyita perhatian dan menguras tenaga para *umahaat*. Pulang ke rumah dengan tenaga sisa yang tetap harus dicurahkan untuk mengurus anak, melayani suami dan menata masalah rumah tangga. Rutinitas ini sering memicu kelelahan yang terus-menerus. Akibatnya, ibu merasa depresi. Anak menjadi korban. Mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang layak dari ibunya.

Hasil penelitian yang disampaikan oleh *dosenpsikologi.com* menyebutkan bahwa masalah perilaku yang mungkin muncul pada anak karena ibu bekerja berdasarkan studi pada jurnal *Attachment & Human Development* adalah sikap agresif. Agresivitas merupakan bentuk perangai seseorang yang kasar dan agresif. Gangguan agresif ini dapat mulai terlihat pada usia 3 atau 5 tahun jika anak tidak mendapatkan pengasuhan penuh oleh ibu sejak lahir hingga usia 2 tahun. Perangai kasar dan agresif pada anak, jika tidak segera dikendalikan, akan berdampak pada perilaku mereka pada masa dewasa.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Rinciannya, 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis (*databoks.katadata.co.id*).

Maraknya kasus *bullying* dan pelaku kekerasan hingga pembunuhan yang dilakukan anak dan remaja menjadi bukti bahwa keberlangsungan fungsi ibu dalam mendidik dan kebersamai tumbuh-kembang anak sedang tidak baik-baik saja. Tentu perlu upaya untuk mengembalikannya sesuai dengan peran yang diberikan oleh Allah Yang Mahatahu dan Mahaadil.

### Mengembalikan Peran Mulia Ibu

Optimalisasi peran ibu bukan hanya tugas dan tanggung jawab individu atau keluarga saja. Dibutuhkan fungsi Negara. Negara harus hadir

untuk menerapkan sistem pendidikan yang akan membekali para calon ibu dengan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan perannya. Kurikulum yang diterapkan Negara harus berbasis akidah sehingga akan melahirkan siswa didik yang berkepribadian Islam, lurus dalam keimanan dan taat sempurna terhadap aturan syariah.

Tanggung jawab Negara berikutnya adalah memastikan setiap kepala keluarga memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya. Para ibu tidak boleh dibebani tanggung jawab nafkah. Mereka harus fokus menjalankan fungsi utamanya sebagai ibu pendidik. Lewat sentuhan pendidikan yang diberikan ibu akan lahir generasi cemerlang yang mampu mengeluarkan diri dan umatnya dari kubangan kerusakan kapitalisme-sekulerisme. Para ibu juga akan memiliki waktu untuk menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari umat yang dituntut terlibat dalam perjuangan menyerukan Islam ke tengah masyarakat hingga Islam tegak sebagai pengatur kehidupan dalam sebuah institusi negara (QS Ali Imran [3]:104).

Peran Negara yang lainnya adalah memastikan beredarnya informasi dan media yang membangun ketakwaan generasi, bukan informasi yang akan merusak karakter mereka.

### Pelajaran Berharga

Sejarah mencatat betapa besar peranan ibu dalam mengukir prestasi dan membuka gerbang kegemilangan masa depan anaknya. Sosok ibulah yang menguatkan keyakinan Muhammad Al-Fatih bahwa dirinya adalah pemimpin yang dijanjikan Rasulullah saw. akan membebaskan wilayah Konstantinopel. Pengajaran yang ia berikan menjadi peta arah perjuangan Al-Fatih. Berikut ini adalah contoh penggalan dialog Al-Fatih dengan ibunda tercinta.

“Engkau (wahai Muhammad) akan membebaskan wilayah ini. Namamu adalah Muhammad sebagaimana sabda Rasulullah saw.”

Muhammad Al-Fatih bertanya, “Bagaimana

aku akan membebaskan wilayah sebesar ini, wahai ibu?”

“Dengan al-Quran, kekuatan, persenjataan dan cinta kepada sesama manusia.”

Ini adalah sosok ibu yang inspiratif. Contoh nyata bagi para ibu dalam kebersamaan anaknya menjadi pejuang Islam yang tangguh. Dimulai dari membangun visi hidup sebagai hamba Allah, semata untuk beribadah kepada-Nya, menanamkan misi hidup untuk menegakkan Islam, serta menguatkan tekad dan semangat terus istiqamah dalam perjuangan, pantang mundur meninggalkan medan pertempuran. Visi-misi seperti ini akan menjadi benteng kokoh bagi anak dari gempuran sekulerisme-kapitalisme.

Pelajaran penting lainnya, keberhasilan pendidikan dan pendampingan orangtua dalam keluarga ditentukan oleh model komunikasi yang dibangun serta kedekatan antara orangtua dengan anak. Komunikasi harmonis ini akan sulit terjalin jika ibu kekurangan waktu untuk memperhatikan anak, kehabisan energi untuk telaten mengajari mereka, seperti yang terjadi pada kehidupan ibu-ibu masa kini. Hari-hari mereka tersita oleh masalah pekerjaan. Kesabaran pun diuji dengan datangnya kelelahan dan kendala kehidupan. Tidak jarang mereka berlepas tangan terhadap masa depan anak. Hanya mencukupkan diri dengan menyekolahkan mereka di tempat favorit, membekalinya dengan berbagai kursus keterampilan serta les pelajaran. Jika masih punya waktu leluasa, anak akan menghabiskannya dengan interaksi semu lewat dunia maya yang penuh jebakan. Lahirlah anak-anak yang anti sosial dan tidak peduli dengan kehidupan nyata. Mereka lebih nyaman dengan *games* dan permainan lainnya. Ketika ada tuntutan untuk hadir di dunia nyata, muncul kegagapan dan ketidaksiapan dalam menyelesaikan masalah.

Semoga Allah memudahkan kita untuk menjadi orang tua pendidik, yang akan mengantarkan anak-anak kita menjadi generasi *khayru ummah*, generasi yang tangguh dan kuat. Bukan generasi yang lemah.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab. []*

# KAPAN MASUKNYA WAKTU SHALAT FAJAR?

## Soal:

1. Kapan sebetulnya tepatnya waktu masuk Shalat Fajar?
2. Berkaitan dengan Shalat Fajar yang dikenal penentuan waktunya di semua negara bersama dengan azan dan itu bersama gelapnya malam, yakni sebelum sampainya fajar! Pertanyaannya: Kapan Shalat Fajar itu sah? Bersamaan dengan azan atau bersama dengan sampainya fajar shaadiq? Apakah menahan diri dari makan dan minum itu bersama dengan azan atau bersama dengan sampainya fajar shaadiq?
3. Allah SWT telah menjelaskan kapan wajib menahan diri dari makan dan minum serta mencampuri istri dengan firman Allah SWT:

﴿حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ﴾

...hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar (QS al-Baqarah [2]: 187).

Maksudnya adalah kemunculan fajar shaadiq, yaitu warna putih di ufuk (cakrawala) dalam bentuk garis (benang) horisontal yang membedakan malam dan siang. Sebelum kemunculan warna putih dalam bentuk garis horisontal ini, tampak

warna putih dalam bentuk menjulang di ufuk (cakrawala) yang disebut fajru al-kâdzib. Kebolehan makan, minum dan bercampur dengan istri tidak berakhir dengan fajru al-kâdzib ini, tetapi dengan kemunculan fajru ash-shâdiq yang telah kami jelaskan.

Adi bin Hatim berkata: Ketika turun ayat ini:

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ﴾

*Makan-minumlah hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar (QS al-Baqarah [2]: 187).*

“Aku sengaja mengambil dua ikatan, yang satu hitam dan yang lainnya putih, dan aku tempatkan di bawah bantalku.”

Dia berkata: “Aku melihat keduanya. Ketika menjadi jelas bagiku yang putih dari yang hitam maka aku menahan diri. Ketika pagi harinya aku pergi kepada Rasulullah saw. dan aku beritahukan apa yang aku lakukan maka beliau bersabda:

﴿إِنَّ وَسَادَكَ إِذْنٌ لَّعَرِيضٍ إِيمًا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ مِنْ سَوَادِ اللَّيْلِ﴾

“Kalau begitu bantalmu sungguh tebal. Tidak lain itu adalah putih (terang)-nya siang dari gelapnya malam.”

Ini adalah yang dinyatakan di dalam Kitab *Tafsîr Sûrah al-Bâqarah* karya Syaikh Atha' Abu ar-Rasyah. Mohon penjelasannya.

### Jawab:

Azan Fajar (Subuh) adalah ketika fajar *shaadiq* (*fajru ash-shâdiq*), yakni ketika datang *fajru ash-shâdiq*. Muazin mengumandangkan azan untuk shalat Fajar (Subuh). Ini adalah waktu *imsâk* (menahan diri) dari makan dan minum. Ini telah dijelaskan di buku-buku fikih.

Dinyatakan di dalam Kitab *Ahkâm ash-Shalâh* oleh 'Ali Raghîb yang diterbitkan oleh Hizb – bab “Waktu-waktu Shalat”:

Waktu shalat Subuh adalah jika fajar yang

Azan Fajar (Subuh) adalah ketika fajar *shaadiq* (*fajru ash-shâdiq*), yakni ketika datang *fajru ash-shâdiq*. Muazin mengumandangkan azan untuk shalat Fajar (Subuh). Ini adalah waktu *imsâk* (menahan diri) dari makan dan minum. Ini telah dijelaskan di buku-buku fikih.

kedua telah terbit, yaitu *fajru ash-shâdiq* yang dengan itu diharamkan makan dan minum bagi orang yang berpuasa. Akhir waktu Subuh adalah jika langit berwarna kuning, yakni jika terang. Hal itu karena apa yang diriwayatkan bahwa Jibril as. shalat Subuh ketika fajar terbit dan besoknya Jibril as. shalat ketika langit berwarna kuning. Kemudian hilanglah waktu pilihan dan tersisa waktu *jawâz* (waktu kebolehan) sampai terbit matahari. Waktu-waktu itu semuanya dijelaskan dalam apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasai dan at-Tirmidzi dalam topik ini, yaitu:

Dari Jabir bin Abdullah ra.: Nabi saw. pernah didatangi oleh Jibril as. dan Jibril saw. berkata kepada beliau, “Berdirilah dan shalatlah.”

Kemudian datang fajar. Lalu Jibril as. berkata, “Berdirilah dan shalatlah.” Kemudian beliau shalat Fajar ketika fajar menyingsing atau—dia (perawi) berkata—telah terang fajar. Kemudian Jibril as. mendatangi beliau besoknya.

Kemudian Jibril as. mendatangi beliau untuk shalat Fajar (Subuh) ketika langit berwarna sangat kuning. Jibril as. berkata, “Berdirilah dan shalatlah.” Lalu beliau shalat Fajar. Kemudian dia (perawi) berkata, “Ada waktu di antara kedua waktu ini.”

Wajib shalat pada awal waktu sebagai wajib *muwassa'*, dengan makna bahwa dia boleh melakukan shalat di bagian manapun dari bagian-bagian waktu itu; dia boleh memilih melakukan shalat dari awal waktu sampai akhirnya.

Makna “ketika fajar menyingsing”, yakni *fajru ash-shâdiq*. Dinyatakan di dalam *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaytiah* (28/325):

Tidak ada perbedaan pendapat di antara

para *fuqaha* bahwa awal waktu shalat Fajar (Subuh) adalah terbitnya fajar kedua, yakni *fajru ash-shâdiq*, dan akhir waktunya sampai terbit matahari. Hal itu karena sabda Rasul saw.:

«إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ»

*Sungguh shalat itu ada awal dan akhirnya. Awal waktu shalat Fajar (Subuh) ketika terbit fajar dan akhirnya waktunya adalah ketika terbit matahari.*

Demikian pula dinyatakan di dalam *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaytiah* (8/206):

*Tidak ada perbedaan pendapat di antara para fuqaha bahwa awal waktu Subuh adalah terbitnya fajru ash-shâdiq, yang disebut fajar kedua. Disebut shâdiq (benar) karena jelas dan terangnya wajah Subuh. Tandanya adalah warna putih yang menyebar di ufuk (cakrawala) secara horisontal. Adapun fajru al-kâdzib, yang disebut fajar pertama, itu tidak berkaitan dengan hukum, dan dengan itu tidak masuk waktu Subuh. Tandanya adalah warna putih menjulang yang mencuat di tengah langit, kemudian setelah itu lenyap.*

Dari apa yang telah dipaparkan, diketahui bahwa jumhur *fuqaha* berpendapat bahwa akhir waktu Subuh adalah terbitnya matahari. Hal itu karena apa yang diriwayatkan dari Abnu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. yang bersabda:

«إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ»

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para fuqaha bahwa awal waktu Subuh adalah terbitnya fajru ash-shâdiq, yang disebut fajar kedua. Disebut shâdiq (benar) karena jelas dan terangnya wajah Subuh. Tandanya adalah warna putih yang menyebar di ufuk (cakrawala) secara horisontal. Adapun fajru al-kâdzib, yang disebut fajar pertama, itu tidak berkaitan dengan hukum, dan dengan itu tidak masuk waktu Subuh. Tandanya adalah warna putih menjulang yang mencuat di tengah langit, kemudian setelah itu lenyap.

*Sungguh shalat itu ada awal dan akhirnya. Awal waktu shalat Fajar (Subuh) adalah ketika terbit fajar dan akhirnya waktunya adalah ketika terbit matahari.*

Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara *fajru ash-shâdiq* dengan azan Fajar. Keduanya adalah satu waktu yang sama.

*Wallâh a'lam wa ahkam.*

*[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 16 Sya'ban 1444 H/ 08 Maret 2023 M]*

#### Sumber:

- <sup>1</sup> Al-Bukhari 4149, 4150; Muslim 1824; Abu7 Dawud 2002; ad-Darimi 1632. *Wisâduka 'aridhur*: kiasan dari banyaknya tidur, sebab siapa yang bantalnya tebal maka tidurnya nyenyak. Atau kiasan dari leburnya lehernya dan tebalnya kepalanya, hal itu merupakan dalil kebodohan (*al-Qâmûs al-Muḥîth*).

# ADA APA DENGAN BUKHARA?

Bukhara adalah salah satu kota tertua di Uzbekistan dengan sejarahnya sekitar 2.500 tahun dan tekstur sejarah dan budayanya yang telah dilestarikan selama berabad-abad. Dideklarasikan sebagai Ibukota Kebudayaan Dunia Islam 2020 dan memanjakan pengunjungnya dengan suasana spiritualnya, kota bersejarah ini telah membawa arsitektur Turki-Islam ke puncak dunia dengan para cendekiawan, cendekiawan, dan karya yang mereka tinggalkan.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/buhara-nerede-buهرانin-yedi-piri-ile-gorkemli-eserleri/17>



Bukhara adalah kota bersejarah. Salah satu pemukiman tertua di Asia Tengah dan saat ini terletak di perbatasan Uzbekistan. Bukhara yang konon berasal dari kata "vihara" yang berarti kastil, kuil adalah salah satu pusat politik dan budaya di banyak negara Turki dalam sejarah.

Kota ini juga menjadi ibu kota Bukhara Khanate, salah satu dari tiga khanat terbesar yang memerintah di Uzbekistan dari tahun 1599 hingga 1920. Bukhara, ibu kota khanat ini hingga awal abad ke-20, mengalami kehancuran besar selama pendudukan Soviet pada tahun 1920 dan banyak bangunan bersejarah yang rusak. Uzbekistan menampung 13 makam besar Silsile-i aliyya, banyak orang suci dan sahabat. Tujuh di antaranya berlokasi di Bukhara.

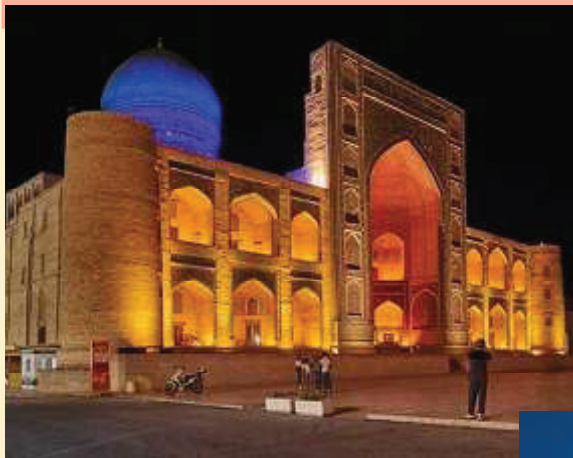
Temuan arkeologi menunjukkan bahwa sejarah kota setidaknya 2.500 tahun. Meskipun Transoxiana memiliki banyak kota, kota kecil, kecamatan dan desa, yang paling populer dan terkenal adalah Bukhara. Muslim menyebutnya "Fahira" (berharga/berharga) dan menerimanya sebagai "Kubbets'l-Islam" dari timur.

Saat menyusuri jalanan Bukhara, yang terletak di sebuah oasis besar di lembah Sungai Zerefshan, Anda dapat menemukan artefak berharga dari sejarah dan budaya Islam di setiap sudut. Faktanya, seperti banyak kota lain di Uzbekistan, Bukhara memiliki masjid yang megah di mana contoh terbaik arsitektur Turki-Islam dapat dilihat, menara tinggi, karavan yang menggunakan warna biru berbeda, dan madrasah yang dilapisi ubin.

Meskipun masa lalu sejarahnya diketahui berasal dari 2.500 tahun yang lalu, dikatakan bahwa pemukiman manusia pertama di sini jauh lebih awal. Selain sejarahnya yang mengakar, banyak cendekiawan, penyair, ilmuwan, dan negarawan yang dibesarkan di Bukhara, yang merupakan salah satu pusat sains dan seni penting pada suatu periode, meninggalkan banyak karya berharga.

Kota ini juga menarik perhatian wisatawan Barat karena merupakan tempat kelahiran Ibnu Sina yang dikenal sebagai "Avicenna" di Barat. Meletakkan batu fondasi pengobatan modern, menulis banyak buku di bidang kedokteran, fisika dan filsafat. Bukhara adalah rumah bagi Ibnu Sina serta tanah tempat Imam Bukhari, salah satu cendekiawan Islam terpenting, dibesarkan.





Bukhara, yang dikenal sebagai “Tujuh Pir” di dunia Turki-Islam, melatih banyak filsuf seperti Hoca Abdülhalik Goncdüvânî, Hoca Muhammed Arif er-Rivegeri, Hoca Mahmud Encir Fanevi, Hoca Ali Rametani, Hoca Muhammed Baba Sammasi, Seyyid Emir Külal dan Bahauddin Nak\_ibend menjadi pusat peradaban.

Ada puluhan karya megah yang bisa disaksikan di Bukhara, salah satu kota langka yang berhasil mempertahankan tekstur ilmiah dan sejarahnya hingga saat ini.



### Yang Mulia Abdülhalik Guçdevani

Abdülhalik Goncdüvânî adalah pendiri silsilah Hıçcegn, yang berperan besar dalam perkembangan tasawuf Asia Tengah. Sekitar 30 km dari Bukhara. Ia lahir di desa Guçdövn. Dia meninggal di tempat yang sama pada tahun 575 (m. 1179). Abdülhalik Goncdüvânî dikirim ke Bukhara ketika dia berusia lima tahun untuk belajar sains. 50 km dari pusat kota Bukhara, ada sebuah mausoleum agak jauh dari kota Gijduvan.



### Yang Mulia Arif-i Rivegeri

Dia adalah seorang ulama besar dan wali yang mengajar orang-orang ke jalan Nabi. Dia berasal dari Bukhara. Ia lahir di kota Rovgir, 30 km dari Bukhara. Dia adalah orang kesepuluh dari barisan ulama yang menunjukkan kepada manusia jalan yang benar setelah Nabi. Dia mengenyam pendidikan madrasah dan menunjukkan usaha dan kerja keras dalam ilmu luar. Gurunya sangat mencintai dan menghargainya. Dia berperan penting dalam banyak siswa mencapai bimbingan dan peringkat tinggi di peringkat auliya. Dia meninggal di Rivgir pada tahun 606 (A.D. 1209)



### Yang Mulia Mahmud Ýncirfagnevi

Dia adalah ulama dan wali besar kesebelas yang disebut Silsile-i aliyye. Salah satu ulama besar Islam, yang mengajak orang-orang ke kebenaran.

Ia lahir di desa Fagne di Bukhara dan menetap di kecamatan Akbeni. Ia wafat pada tahun 1315 (H. 715). Dia hidup dengan arsitektur. Dia adalah salah satu cendekiawan terbesar pada masanya dalam ilmu material dan spiritual. Dia mendapat izin dari gurunya untuk membimbing orang dan menunjukkan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan. Dia melatih banyak sarjana. Dia membantu ribuan orang untuk mendapatkan petunjuk dari bid'ah. Cendekiawan terhebat yang dia latih adalah Hıce Ali Rømiteno. Dia menjadi khalifah setelahnya.



### Yang Mulia Ali Ramiteni

Ia lahir di desa Ramiten, lima belas kilometer dari Bukhara. Ia memulai pendidikannya di Ramiten. Dalam waktu yang sangat singkat, dia mencapai puncak pengetahuan. Dia unggul dalam ilmu spiritual dan material. Dengan demikian, ia menjadi salah satu cendekiawan dan pembimbing terbesar saat itu. Dia biasa menenun untuk mendapatkan gigitan halal. Dia meninggal di kota Khwarezm pada usia seratus tiga puluh tahun pada tahun 721 atau 728 (A.D. 1328).

### Yang Mulia Muhammad Baba Semmasi

Dia adalah ulama ketiga belas dari Silsile-i aliyye. Ia dilahirkan di desa Semmas, terletak di antara Ramiten dan Bukhara, dua kilometer dari Ramiten dan enam kilometer dari Bukhara, dan meninggal di sana pada tahun 1354 (H. 755). Ia mempelajari ilmu tasawuf dari ulama besar Ali Ramiteno. Dia dididik dalam ceramah dan percakapannya dan mencapai gelar tinggi dalam tasawuf. Gurunya meninggalkannya sebagai wakil otoritas bimbingan setelah dia. Dia juga mewariskan murid-muridnya yang lain untuk mengikutinya.



### Yang Mulia Sayyid Emir Kulal

Dia adalah ulama dan wali besar keempat belas yang disebut "Silsile-i âliyye", salah satu sesepuh auliya yang mengajak orang-orang menuju kebenaran. Menuntun menuju kebahagiaan dengan menunjukkan jalan yang benar.

Ia lahir di kota Suhari di Bukhara. Dia meninggal di Suhari pada tahun 772 (1370 M). Makamnya ada di sana. Ia melatih banyak muridnya dalam ilmu tasawuf, yang mengajarkan manusia bermoral dengan nilai-nilai moral Islam, membuang kebiasaan buruk hati dan jiwa, beramal saleh dan beribadah karena Allah, serta mengajari mereka hal-hal yang diperlukan. Serta pengetahuan untuk pekerjaan sehari-hari.

### Yang Mulia Behâeddîn-i Buhari

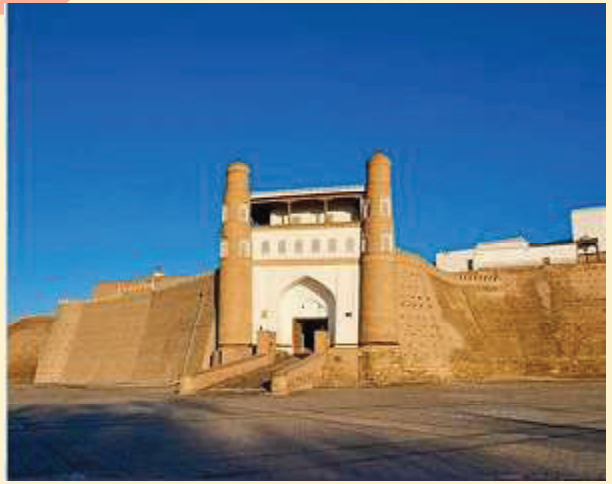
Dia adalah ulama dan wali besar kelima belas yang disebut Silsile-i aliyye. Namanya Muhammad bin Muhammad. Ia memiliki julukan Behâeddîn dan ʿâh-i Nak ʿibend. Ia lahir pada tahun 1318 (H. 718) di Kasr-i ârifân, yang berjarak lima kilometer dari Bukhara. Dia meninggal di sini pada tahun 1389 (H. 791). Dia adalah salah satu cendekiawan Islam paling terkenal dan mencapai derajat tertinggi dalam tasawuf. Di masanya dan di abad-abad berikutnya, banyak orang dibimbing karena dia.



## Tabut (Istana Han)

"Tabut (Kastil)" dikelilingi oleh tembok besar. Setelah memasuki gerbang utama kastil, terdapat sel-sel dengan jeruji besi tempat para tahanan tinggal di kanan dan kiri saat Anda menaiki jalan yang landai.

Ada bagian seperti ruang musim panas emir, masjid, kompartemen tempat penyimpanan kas negara, harem dan ruang bawah tanah di kastil, yang dikenal sebagai istana penginapan dan tempat tinggal pejabat dan pegawai negara. Pengerjaan rapi pada pintu kayu di kastil yang telah digunakan baik sebagai istana maupun markas emir sepanjang sejarah ini membuat takjub orang yang melihatnya.



Menara Kelan (Agung) adalah salah satu simbol terpenting Bukhara. Menarik perhatian wisatawan lokal dan asing sebagai bangunan tertinggi di kota. Menara ini, yang tingginya sekitar 47 meter dan dengan pola yang berbeda disulam di setiap bagiannya, dalam bahasa sehari-hari disebut "Minare-i Kelan".

Beberapa bagian bangunan yang merupakan menara masjid termegah dan tertinggi di Asia Tengah ini dihiasi dengan ubin berwarna biru kehijauan dan bagian tengah badan menara dihiasi dengan tulisan kufic. Pada masa lalu, api dinyalakan di atas menara pada malam hari agar karavan yang datang ke kota dapat menemukan jalan dengan mudah.



## Kolam Leb-I

Terletak di pusat kota. Kompleks kolam Leb-i adalah salah satu tempat terpenting untuk dilihat di Bukhara. Di kompleks ini terdapat masjid madrasah, terdapat patung Nasreddin Hodja di tepi kolam di tengahnya.

Tempat yang dikenal sebagai Kolam Leb-i telah menjadi salah satu perhentian karavan terpenting sepanjang sejarah. Madrasah Nadir Divan Bey salah satu madrasah di dalam kompleks, menampilkan figur binatang dan matahari serta ayat-ayat Alquran di pintu masuk.



## "Sinagog Bukhara" di Asia Tengah

Sinagog yang dibangun sekitar 400 tahun yang lalu dapat ditemukan saat berjalan-jalan di jalan-jalan sempit Bukhara, yang telah menampung berbagai budaya dan kepercayaan sepanjang sejarah. Mereka hidup damai dalam lingkungan dan pemerintahan Islam.

Terdapat pernyataan bahwa orang Yahudi yang tinggal di sini datang ke Asia Tengah ribuan tahun yang lalu. Kini tersisa komunitas kecil Yahudi di Uzbekistan.

# BAHAGIA BERSAMA KELUARGA SAAT RAMADHAN

Wiwing Noeraini

**A**yah-Bunda, Ramadhan adalah bulan paling mulia dalam Islam. Di dalamnya terhampar rahmat, pengampunan dan jaminan pembebasan dari api neraka bagi yang bersungguh sungguh mengisi bulan ini dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Keistimewaan Ramadhan sangatlah banyak. Pada bulan inilah Allah menurunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Allah pun memberikan Lailatul Qadar, dan juga pahala yang amat sangat banyak pada bulan ini. Sudah seharusnya setiap Muslim berbahagia bisa bertemu kembali dengan Ramadhan.

Namun, sangat disayangkan, masih ada di antara keluarga Muslim yang merasa biasa-biasa saja menyambut Ramadhan. Tidak tampak ada kebahagiaan, kecuali hanya membayangkan bagaimana nanti punya baju baru saat lebaran, bisa pulang kampung bertemu keluarga, dsb. Belum merasakan kenikmatan menjalani Ramadhan. Merasa berat bangun sebelum subuh untuk sahur. Merasa menderita menahan lapar dan haus. Belum mampu merasakan nikmat shalat tarawih dan nikmat qiyamulail di sepertiga malam terakhir. Semua dijalani dengan terpaksa dan bermalas-malasan.

Nah, Ayah-Bunda, bagaimana agar bisa berbahagia bersama keluarga saat Ramadhan? Ada beberapa tips yang bisa kita lakukan.

## 1. Menanamkan, kebahagiaan menyambut Ramadhan.

Sangat penting untuk menanamkan makna

kebahagiaan yang benar kepada seluruh anggota keluarga. Makna kebahagiaan sangat ditentukan oleh sudut pandang tentang kehidupan. Kebahagiaan ala sekularisme-kapitalistik adalah meraih kepuasan jasmani. Karena itu puasa tak memberikan rasa bahagia. Menahan lapar dan minum adalah sesuatu yang dinilai membuat penderitaan. Memandang Ramadhan akhirnya juga bukan untuk ibadah, demi meraih keutamaan Ramadhan dan ridha Allah, melainkan untuk mencari keuntungan materi sebanyak-banyaknya. Jadi wajar banyak yang sangat bersemangat meningkatkan omzet penjualan makanan, minuman, pakaian untuk lebaran, dan kebutuhan yang lainnya, sementara ibadahnya hanya pas-pasan.

Sebaliknya, menurut Islam, kebahagiaan hakiki adalah meraih ridha Allah dengan menjadi hamba-Nya yang taat pada semua perintah dan larangan-Nya. Karena itu bahagia saat Ramadhan adalah ketika benar-benar menjadikan bulan suci ini sebagai bulan untuk beribadah dan mencari ridha-Nya (lihat: QS adz-Dzariyat 56). Pasca Ramadhan pun akan terus berusaha taat kepada Allah dalam seluruh syariah-Nya karena itulah yang akan membuat bahagia.

Dengan demikian Ayah-Bunda wajib memahamkan makna kebahagiaan yang hakiki tersebut kepada anak-anak. Kita harus membangun keimanan yang kuat pada diri anak-anak sehingga mereka mau menjadikan Islam sebagai landasan dalam berpikir dan

berbuat. Taat kepada Allah menjadi dorongan utama. Dengan begitu seberat apapun amal yang harus dilakukan akan terasa lebih ringan karena dilakukan dengan bahagia.

## 2. Memahamkan keutamaan Ramadhan.

Memahamkan keutamaan Ramadhan akan mendorong seluruh anggota keluarga untuk berusaha meraihnya dan akan bergembira menjalaninya. Di antara keutamaan Ramadhan adalah karena Allah berjanji akan mengampuni semua dosa ketika kita berpuasa Ramadhan dengan ikhlas dan berharap akan Rahmat-Nya. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala-Nya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Puasa Ramadhan akan mengantarkan kita ke surga. Abu Abdullah Jarir al-Anshari ra. menerangkan: Pernah ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat *maktuubah* (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambahnya dengan suatu apapun? Apakah aku bisa masuk surga?” Rasul saw. menjawab, “Ya.” (HR Muslim).

Termasuk keutamaan Ramadhan adalah karena di dalamnya terdapat Lailatur Qadar, sebuah malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Rasulullah saw bersabda, “*Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Di dalamnya pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat*

Rasulullah saw bersabda, “*Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Di dalamnya pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebajikannya, sungguh ia terhalangi.*” (HR Ahmad).

*sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebajikannya, sungguh ia terhalangi.*” (HR Ahmad).

Masya Allah. Begitu banyak keutamaan Ramadhan. Karena itu kita harus menanamkan pemahaman ini kepada anak-anak kita dan juga anggota keluarga lainnya. Untuk anak-anak yang masih kecil, bisa dilakukan dengan membacakan buku-buku cerita tentang bulan Ramadhan. Bisa juga dengan video atau tayangan yang bisa kita dapatkan dengan mudah di berbagai media sosial. Bisa juga dengan cara-cara lainnya. Untuk anak-anak yang sudah besar, perlu dengan banyak diskusi, *sharing*, mengajak mereka ke kajian-kajian keislaman, atau bisa juga dengan mengikuti kajian-kajian milenial secara *online*. Inilah yang akan membuat mereka berbahagia menjalani Ramadhan dan berusaha meraih semua keutamaan-Nya.

## 3. Melakukan amal shalih bersama-sama.

Melakukan amal shalih Bersama-sama tentu akan berbeda dengan sendiri-sendiri. Apalagi anak-anak. Pasti akan merasa sangat berbahagia menjalani puasa dan ibadah Ramadhan lainnya bersama Ayah-Bunda. Menyiapkan sahur Bersama. Menyiapkan makan berbuka kemudian berbuka Bersama. Juga memberi makan orang yang berbuka puasa, lalu shalat tarawih Bersama. Semuanya adalah momen kebersamaan yang sangat indah.

Amal shalih selama Ramadhan tentu bukan hanya puasa, shalat tarawih atau membaca al-Quran saja. Semua aktivitas ketaatan yang kita lakukan pada bulan Ramadhan akan menjadi amal shalih yang bernilai ibadah, yang berlipat-lipat pahalanya. Tentu saja jika itu disertai niat ikhlas dan cara yang sesuai syariah Islam. Karena itu jangan hanya mengajak anak-anak puasa, shalat tarawih dan tadarus Bersama. Ajak juga mereka melakukan amal-amal shalih lainnya bersama-sama. Misalnya dakwah bersama, juga belajar Islam bersama-sama.

Bulan Ramadhan adalah saat yang tepat untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan diri. Berpuasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga bagaimana menahan amarah, hawa nafsu dan segala keinginan duniawi. Hal ini akan melatih diri untuk senantiasa berefleksi atas segala kekurangan yang ada dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Momen ini akan sangat baik jika diaplikasikan dalam keluarga. Setiap orang bisa kembali mendekatkan diri pada keluarga dan saling memaafkan antar anggota keluarga.

Kita bisa mengajak anak-anak untuk membaca buku sirah Nabi saw., atau bisa juga melihat video atau tayangan bagaimana Rasulullah saw. menjalani hari harinya selama Ramadhan. Beliau tidak hanya puasa dan shalat malam, tetapi juga berperang melawan kaum kafir pada bulan suci Ramadhan. Rasulullah saw. tidak pernah bermalas-malasan, bahkan semakin giat beribadah, dan melakukan berbagai aktivitas kebaikan dan perjuangan selama Ramadhan. Dengan demikian Ramadhan bisa menjadi momen menanamkan pentingnya berjuang membela agama Allah.

#### 4. Gerakan refleksi diri bersama.

Bulan Ramadhan adalah saat yang tepat untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan diri. Berpuasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga bagaimana menahan amarah, hawa nafsu dan segala keinginan duniawi. Hal ini akan melatih diri untuk senantiasa berefleksi atas segala kekurangan yang ada dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Momen ini akan sangat baik jika diaplikasikan dalam keluarga. Setiap orang bisa kembali mendekatkan diri pada keluarga dan saling memaafkan antar anggota keluarga.

Ramadhan juga menjadi momen bagi orangtua maupun anak-anak berlatih untuk senantiasa jujur, berani bicara mengakui kesalahan dan meminta maaf. Semoga hal ini akan semakin memperkuat keharmonisan dalam keluarga (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 18-19).

Demikianlah. Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa. Sudah selayaknya seluruh keluarga Muslim menyambut bulan suci ini dengan gembira dan bahagia. Menyiapkan amal terbaik selagi masih bisa menjumpai bulan nan mulia ini. Semoga Allah menerima semua amal ibadah Ramadhan kita dan memasukkan kita dan keluarga kita ke dalam jannahNya. *Allahumma, aamiin.*

*Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []*



### Lima Pelanggaran AS dalam Perjanjian Doha

Setidaknya ada lima daftar komitmen Amerika Serikat kepada Imarah Islam Afghanistan dalam Perjanjian Doha (29 Februari 2020) yang tidak sepenuhnya dipenuhi atau dilaksanakan dengan penundaan yang signifikan. Hal itu diungkap Aktivistis Hizbut Tahrir Saifullah Mustanif, Rabu (8/3/2023) di Situs *Hizb-ut-tahrir.info*.

*Pertama:* Amerika Serikat setuju untuk menarik pasukannya dari Afghanistan dalam waktu 14 bulan, tetapi tidak itu tidak dilakukan, dan ditunda selama lebih dari lima bulan.

*Kedua:* Amerika Serikat setuju untuk membebaskan 5.000 tahanan Taliban dalam waktu 10 hari setelah penandatanganan perjanjian, tetapi butuh waktu enam bulan.

*Ketiga:* Amerika Serikat berjanji untuk menghapus nama-nama pemimpin dan anggota Taliban dari daftar sanksi dan penghargaan pada 27 Agustus 2020, tetapi ini belum juga terwujud. Bahkan FBI menggandakan hadiah bagi siapa saja yang memiliki informasi tentang keberadaan pejabat menteri dalam negeri di Imarah Islam saat ini, dari 5 juta dolar menjadi 10 juta dolar.

*Keempat:* Amerika Serikat setuju menghapus nama pejabat Taliban dari daftar hitam PBB paling lambat 29 Mei 2020. Namun, masih ada beberapa nama yang tidak dihapus, dan ada pula yang dihapus sementara, tidak permanen. "Intinya adalah bahwa hal itu sekarang digunakan

sebagai alat kebijakan tongkat untuk melawan Imarah Islam," ujar Saifullah.

*Kelima:* Amerika Serikat berjanji untuk menghormati integritas teritorial Afghanistan dan privasi wilayah udaranya, tetapi masih mengoperasikan *drone* di atas wilayah udara Afghanistan dan melakukan berbagai serangan. "Salah satunya menyebabkan mati syahidnya pemimpin al-Qaeda Dr. Ayman al-Zawahiri *rahimahullaah*," ungkap Saifullah.

Selain itu, lanjut Saifullah, Amerika Serikat membuat banyak komitmen lain yang belum terpenuhi.

Pelanggarannya terhadap Perjanjian Doha menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak menghormati dan tidak menganggap perlu untuk menindaklanjuti komitmen dan perjanjiannya.

Menurut Saifullah, hal ini menjadi pengingat yang kuat bagi kaum Muslim dan gerakan Islam untuk tidak percaya pada janji, kesepakatan dan komitmen kaum kafir, khususnya Amerika Serikat.

Saifullah mengakui memang dalam syariah kaum Muslim diwajibkan untuk mematuhi perjanjian, konvensi, kesepakatan dan janji. Namun sebaliknya, Barat dan Amerika Serikat melihat perjanjian sebagai cara untuk menghilangkan masalah guna mendapatkan kesempatan untuk melemahkan dan mengalahkan pihak lain.

"Amerika Serikat tidak mematuhi perjanjian ini karena melanggar perjanjian sudah mendarah daging dalam budaya Barat. Perlu dicatat bahwa Amerika Serikat dianggap sebagai salah satu pelanggar perjanjian dan pakta di tingkat internasional," pungkasnya.



## Front Penyelamatan Tunisia Berilusi tentang Khilafah

Menyikapi pernyataan Ketua Front Penyelamatan Tunisia (FPT) Najib al-Shabi yang menyebut ‘Wacana Islam yang diemban Hizbut Tahrir sudah *expired* (kadaluwarsa)’, Situs *Hizbut-tahrir.info* menyatakan FPT tengah berilusi.

“Tampaknya front ini, pemimpinnya dan mereka yang berafiliasi dengannya tidak dapat membayangkan sistem Khilafah yang akan tegakkan di era ini, atau bagaimana hal itu akan menyelamatkan Tunisia dan semua negeri Islam, sehingga mereka berilusi bahwa sistem Islam telah usang,” tulis situs tersebut, Sabtu (4/3/2023).

Mereka, ungkap situs tersebut, menganggap seruan untuk mengembalikan kekuasaan Islam dan berdirinya Khilafah sebagai wacana yang salah jalan dan tidak tepat untuk sekarang ini. “Dia dan frontnya, tampak bersikukuh dengan wacana sekuler mereka, yang tengah dikuasai negara kapitalis,” ujar situs.

Tampaknya, jelas situs, mereka menyerah pada kedaulatan penjajah dan menganggap itu sesuai dengan zaman, dan apa yang bertentangan dengannya dianggap *expired* (kadaluwarsa). Bahkan mereka terkait erat dengan lingkaran kolonialnya.

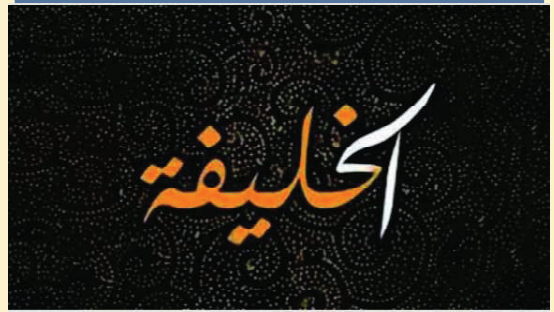
Sementara itu, penentangan mereka terhadap Presiden Tunisia Kais Saied, ungkap situs, bukanlah untuk mengubah rezim korup yang didasarkan pada sistem dan gagasan kaum kolonialis. Namun, hanya untuk mengambil tempatnya dalam penerapan sistem ini seperti sebelum Saied berkuasa.

Pasalnya, jelas situs, mereka tidak berbeda

darinya dalam hal apa pun, kecuali dalam hubungan politik luar negeri dan perebutan posisi, seperti yang ditegaskan oleh kedua pihak yang bersikukuh dengan sistem demokrasi sekuler.

“Sebaliknya, rakyat Tunisia adalah kaum Muslim, sedangkan partai mereka, Hizbut Tahrir, berjuang di tengah-tengah mereka, dan mereka mulai melebur dengannya, serta mendambakan berdirinya kembali Khilafah,” pungkas situs.

## Amir HT: Tegaknya Khilafah Termasuk Perkara Agung



Memperingati 102 tahun keruntuhan Khilafah pada 28 Rajab 1444 H, Amir Hizbut Tahrir Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah menyampaikan bahwa penegakan kembali sistem kepemimpinan umum yang menggunakan syariah Islam sebagai dasar tersebut termasuk perkara yang agung.

“Sungguh penegakan Khilafah merupakan perkara yang agung,” ujarinya, dalam keterangan tertulis, Ahad (19/2/2023), dalam rangka memperingati Isra Mi’raj sekaligus runtuhnya Khilafah Islam pada bulan Rajab.

Bahkan ia mengulas, kaum Muslim dulu bersegera membaiah khalifah sebelum mengurus, berikut menunaikan kewajiban mengubur jenazah Rasulullah saw. yang mulia. “Semua itu karena urgensitas Khilafah,” tegasnya.

Begitu pula ketika Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. wafat. Sesaat sebelumnya, khalifah kedua umat Islam tersebut telah menetapkan jangka waktu tiga hari, tidak lebih, untuk



pemilihan khalifah dari enam orang yang telah diberi berita gembira surga.

Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. “Selama jangka waktu itu maka orang yang menyelisihinya dibunuh,” ucap Abu ar-Rasyah, menukil perintah Umar kala itu.

Lantas hal itu didengar dan dilihat oleh para Sahabat dan tidak dinukilkan dari mereka adanya seorang pun yang mengingkari sehingga, sambungnya, menjadi Ijmak Sahabat.

Berikutnya, yang tak kalah penting, kata Abu ar-Rasyah, dengan pembaiatan seorang imam/khalifah, umat Islam bakal memiliki perisai untuk melindungi mereka dari segala macam kezaliman yang menyakitkan seperti yang terjadi di negeri-negeri Muslim saat ini.

“Sesungguhnya Imam (khalifah) adalah perisai, orang berperang di belakangnya dan berlindung kepadanya,” ujarnya, mengutip sebuah hadis shahih *muttafaq ‘alayh*.

## Denmark Kriminalisasi Seruan Pembebasan Palestina

Karena menyerukan pembebasan Palestina dari penjajahan zionis Yahudi Israel pada Mei 2021, Perwakilan Media Hizbut Tahrir Denmark Elias Lamrabet dikriminalisasi jaksa penuntut umum di salah satu pengadilan di Denmark.

“Hal tersebut sekarang menyebabkan penuntut umum mendakwa saya, Elias Lamrabet, perwakilan media Hizbut Tahrir Denmark, menyerukan hukuman penjara karena melanggar KUHP Pasal 136, Ayat 1, dan Pasal 81, Ayat 6, yaitu hasutan untuk melakukan tindak pidana ‘atas dasar ras, keyakinan, disabilitas, orientasi seksual, atau sejenisnya’,” ujar Elias sebagaimana diberitakan *Hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (1/3/2023).

Elias mempertanyakan, bagaimana penuntutan akan menjelaskan bahwa pendudukan militer merupakan ‘asal-usul etnis (ras), kepercayaan, disabilitas, orientasi seksual atau sejenisnya’. “Kami masih belum mendapatkan jawaban yang meyakinkan,” jelasnya.



Menurut Elias, kasus ini menegaskan dukungan tanpa syarat negara Denmark untuk pendudukan brutal zionis di Palestina, dan tidak dapat dianggap sebagai upaya ilegal untuk mengkriminalisasi seruan pembebasan Palestina.

“Ini adalah upaya terang-terangan untuk mengintimidasi dan membungkam kaum Muslim, pada saat semua jenis ujaran kebencian dan penghinaan terhadap Islam dan kaum Muslim dilegitimasi dengan mengacu pada kebebasan berbicara, yang telah lama terbukti hanya sebagai instrumen politik,” tegasnya.

Sementara itu, lanjut Elias, zionis terus melanjutkan pertumpahan darah dan penindasan brutal mereka di Palestina, Denmark justru ingin kaum Muslim ketakutan sehingga tidak berani berbicara tentang pembebasan Palestina!

Namun, jelasnya, ini adalah upaya yang sia-sia. Entitas Yahudi adalah pendudukan militer, dan pendudukan militer hanya dapat diakhiri dengan pembebasan militer. Seperti tentara salibis sebelumnya, pendudukan zionis akan berakhir hanya dengan mobilisasi tentara di negeri-negeri Islam.

Pada Mei 2021, Hizbut Tahrir Denmark mengorganisir protes di depan Kedutaan Besar Mesir di Kopenhagen menentang kejahatan berkelanjutan entitas Yahudi terhadap rakyat Palestina. Saat itu, Elias berorasi mengajak semua umat Islam untuk menyeru tentara kaum Muslim di negara-negara sekitar Palestina agar melakukan intervensi militer guna membebaskan Palestina sepenuhnya dan mengakhiri pendudukan. [Joy dan Tim]



Kiai Fadholi:  
**BANYAK PINTU  
 KEBAIKAN  
 SELAMA  
 RAMADHAN**

#### Pengantar Redaksi:

Ramadhan adalah bulan agung dan mulia. Banyak pintu kebaikan di dalamnya. Setiap Muslim tentu harus memanfaatkan Ramadhan ini dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai Ramadhan disia-siakan. Lalu Ramadhan lewat begitu saja tanpa kita bisa meraih banyak keutamaan di dalamnya.

Apa saja yang harus dilakukan selama Ramadhan? Selain berpuasa, cukupkah kita hanya melakukan shalat tarawih, membaca al-Quran, doa dan zikir saja? Bagaimana dengan amal-amal lain seperti dakwah, amar makruf nahi mungkar bahkan jihad selama Ramadhan? Apa pula tujuan hakiki dari pelaksanaan kewajibn puasa Ramadhan ini?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada **Kiai Fadholi** dalam wawancara kali ini.

#### Kiai, bisa dijelaskan keutamaan Bulan Ramadhan?

Keutamaan Bulan Ramadhan sangatlah banyak. Di antaranya dibukakan di dalamnya pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, setan-setan dibelenggu dan dosa-dosa

diampuni. Yang perlu digarisbawahi dari keutamaan Ramadhan adalah yang berkaitan dengan al-Quran. Al-Quran diturunkan pada Bulan Ramadhan saat Lailatul Qadar. Selain itu, ketika al-Quran masih turun, Ramadhan adalah

bulan saat Nabi Muhammad saw. tadarus al-Quran bersama Malaikat Jibril as.

**Jika Lailatul Qadar adalah malam al-Quran diturunkan, apakah berarti Lailatul Qodr hanya terjadi saat itu saja?**

Oh, tidak begitu pengertiannya. Lailatul Qadar itu berulang tiap tahunnya. Beberapa ulama menyebut bentuk *mudhari'* di frase ayat *tanazzalul malaaiikatu warruhu fiiha* mempunyai faedah *terus-menerus*. Apalagi ada perintah Nabi saw. agar kita mencari Lailatul Qadar di sepuluh terakhir Ramadhan, terutama pada malam malam ganjil.

**Kalau yang berkaitan dengan amalan pada Bulan Ramadhan, bagaimana Kiai?**

Tentunya yang pertama adalah puasa sebagai kewajiban yang Allah tetapkan. Di dalamnya juga ada shalat tarawih, umrah di dalamnya setara haji, itikaf sempurna sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. dan dilanjutkan oleh Ummahatul Mu'minin sepeninggal beliau.

**Bisa ditambahkan lagi, Kiai?**

*Qiyaam* dan Tarawih sebagaimana telah disebutkan. Sedekah dengan memberi makan orang yang berbuka puasa. Memperbanyak tilawah al-Quran. Memperbanyak doa, zikir dan istighfar. Berdiam diri di masjid setelah shalat subuh sampai matahari terbit dsb.

**Tampak sekali aspek ruhiyah sangat menonjol. Bagaimana terkait amar makruf nahi mungkar, dakwah bahkan jihad pada Bulan Ramadhan?**

Sebentar. Amar makruf nahi mungkar, *thalabul-ilmu*, dakwah bahkan jihad fii sabilillah, semua aspeknya adalah *ruhiyah* juga.

Jadi jangan didikotomikan dengan itikaf, tilawah al-Quran, doa dan zikir. Sebabnya, semuanya adalah amalan baik yang pahalanya dilipatkandakan oleh Allah SWT.

**Bisa dijelaskan lebih rinci lagi, Kiai?**

Jadi begini. Kadang ada sebagian dari kaum Muslim yang mengatakan: Bulan puasa *kok halaqah*, bulan puasa *kok* koordinasi dakwah, dst. Mendingan kita itikaf, berdiam diri di masjid, memperbanyak bacaan al-Quran. Nah, itu adalah bentuk dikotomi yang tidak benar. Kebaikan itu pintunya sangat banyak sekali.

Memang benar sebagian salaf ada yang fokus pada al-Quran dan meninggalkan jenis ibadah yang lain selama Ramadhan, seperti yang diriwayatkan dari Imam Malik. Namun, semuanya itu sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Di lembaga pendidikan Islam klasik seperti pesantren salaf—sesuai lisan orang Indonesia—Ramadhan dijadikan momentum untuk menghatamkan kitab tertentu secara

Lailatul Qadar itu berulang tiap tahunnya. Beberapa ulama menyebut bentuk *mudhari'* di frase ayat *tanazzalul malaaiikatu warruhu fiiha* mempunyai faedah *terus-menerus*. Apalagi ada perintah Nabi saw. agar kita mencari Lailatul Qadar di sepuluh terakhir Ramadhan, terutama pada malam malam ganjil.

*talaqqi* karena ada kebutuhan untuk itu.

Begitu pula dalam situasi seperti saat ini. Saat sekularisme membelenggu umat maka ada kebutuhan untuk mengedukasi umat tentang bahaya sekularisme dan pentingnya syariah Islam dalam kehidupan. Karena itu dakwah untuk mengajak orang agar meninggalkan sekularisme serta menerapkan syariah Islam secara *kaaffah* harus lebih gencar lagi dengan mengambil momentum Ramadhan.

### **Terkait jihad, Kiai. Jihad kan ibadah saat kekuatan fisik sangat diperlukan, sementara puasa Ramadhan badan menjadi lemas. Ini bagaimana?**

Nah, itu pertanyaan menarik. Berdasarkan riwayat Imam Muslim no 1120 dari Abi Saïd al-Khudri ra. dikatakan: Kami pernah safar bersama Rasulullah saw. ke Makkah. Saat itu kami sedang berpuasa. Lalu kami turun di suatu tempat. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh kalian sudah dekat dengan musuh, sementara berbuka itu lebih kuat untuk kalian. Berbuka itu rukhshah.”* Lalu dari kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka. Kemudian kami turun di tempat ang lain. Lalu Nabi saw. bersabda. *“Sungguh kalian sudah bertemu dengan musuh kalian. Berbuka itu lebih kuat bagi kalian. Karena itu berbukalah kalian. Itu adalah ‘azimah (maksudnya: jika pas perang hukum asal adalah berbuka).”* Kemudian kami pun berbuka (HR Muslim).

Jadi, berdasarkan hadis tersebut jihad tetap berjalan pada bulan Ramadhan. Bahkan dalam kondisi perang berkecamuk hukum aslinya justru berbuka.

Riwayat tersebut juga menyebutkan bahwa kemenangan besar kaum Muslim dalam Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan. Jadi bisa dikatakan Ramadhan adalah bulan kemenangan. Tidak semata-mata menang dalam perang melawan hawa nafsu, tetapi juga

menang secara politik.

### **Bisa disebutkan peristiwa kemenangan lainnya yang terjadi pada bulan Ramadhan, Kiai?**

Wah, banyak. Banyak sekali. Ada beberapa kemenangan spektakuler kaum Muslim yang terjadi pada bulan Ramadhan. *Pertama:* Perang Badar Kubra (2H) yang paling menentukan antara haq dan batil. *Kedua: Fathu Makkah* (8H) yang mengokohkan tonggak Daulah Islamiyah pertama kali menguasai seluruh Jazirah Arab. *Ketiga:* Perang Qadisiyah (15H). Saat itu kaum Muslim di bawah Panglima Saad bin Abi Waqqash mengalahkan Persia. *Keempat:* Pembebasan Andalusia (92H). Saat itu Thariq bin Ziyad meretas jalan pembebasan Andalusia. *Kelima:* Perang Zalaqah (479H). Saat itu Yusuf bin Tasyfin merangsek dari Maroko. *Keenam:* Perang Ain Jalut (685H). Saat itu Dwitunggal Quthuz dan Baibars menghalau Tartar yang telah meluluhlantahkan Baghdad. *Ketujuh:* Perang Hitthin (584H). Saat itu Sultan Salahuddin al-Ayyubi mengalahkan pasukan salib. Masih banyak lagi.

### **Kiai, bisa dijelaskan bagaimana orang orang shalih dulu mengisi Ramadhan?**

Banyak riwayat yang dinukil dari generasi awal Islam atau salafush-shalih perihal amal mereka pada bulan Ramadhan. Ada riwayat bahwa mereka fokus pada al-Quran, seperti Imam Malik dan Imam Ahmad. Ada riwayat bahwa mereka yang menghidupkan malam-malam Ramadhan sehingga diriwayatkan bahwa penduduk Madinah shalat malam sampai tiga puluh tiga rakat. Ada riwayat tentang kedermawanan mereka memberi makan orang berbuka puasa pada bulan Ramadhan, seperti orang-orang dari Bani ‘Ady yang jarang berbuka sendirian. Mereka biasa mencari orang lain untuk berbuka Bersama. Demikian pula Ibnu

Umar yang tidak berbuka kecuali bersama anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Tentunya jihad fii sabilillah sebagaimana para Sahabat Nabi saw. dalam Perang Badar.

### **Sebagaimana yang Kiai jelaskan, begitu banyak pintu kebaikan selama Ramadhan. Lalu bagaimana bisa ada Muslim yang tidak mendapatkan kebaikan tersebut?**

Ya, hal itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., bahwa betapa banyak orang yang berpuasa yang tiada bagi dirinya kecuali lapar dan dahaga.

### **Mengapa hal itu bisa terjadi?**

Banyak faktor. Bisa jadi karena niatnya tidak benar. Berpuasa, tetapi tidak menjauhkan diri dari perkataan dusta, bohong, adu domba, *ghibah*, dsb. Sahur dan berbuka dengan yang haram seperti dari hasil riba, suap, dsb.

### **Apa sih sebenarnya tujuan dari pensyariaan puasa ini?**

Al-Quran secara gamblang menjelaskan tujuan puasa, yakni: *agar kalian bertakwa*; agar kalian menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya; agar muncul perasaan takut berbuat maksiat karena akan menjerumuskan ke dalam api neraka.

### **Bisa dijelaskan indikasi yang simpel dari ketakwaan yang diperoleh sebab puasa?**

Kalau kita memperhatikan QS al-Baqarah dari ayat 183 sd. 187, pada ayat berikutnya, yaitu ayat 188, diisyaratkan indikasi ketakwaan yang diperoleh sebab puasa, yaitu: tidak makan harta orang lain dengan cara yang batil. Maksudnya, jika dengan berpuasa seseorang mampu meninggalkan makanan yang diharamkan, maka untuk meninggalkan makan yang haram tentunya lebih mampu lagi.

Ada banyak makna dari kata *syawal* yang bisa kita lihat di kamus. Salah satunya adalah *irtifaa'* atau *naik/meninggi*. Artinya, puasa yang kita jalankan mestinya bisa menaikkan level *taqarrub* kita kepada Allah. Jangan sampai kita menjadi *ramadhaniyyah* alias shalih hanya saat Ramadhan, lalu setelah Ramadhan berlalu kita menjadi kendor lagi dalam beribadah.

### **Terakhir, Kiai, mengenai Syawal, apa maknanya?**

Ada banyak makna dari kata *syawal* yang bisa kita lihat di kamus. Salah satunya adalah *irtifaa'* atau *naik/meninggi*. Artinya, puasa yang kita jalankan mestinya bisa menaikkan level *taqarrub* kita kepada Allah. Jangan sampai kita menjadi *ramadhaniyyah* alias shalih hanya saat Ramadhan, lalu setelah Ramadhan berlalu kita menjadi kendor lagi dalam beribadah.

Begitu pula kalau kita lihat dari sisi perjalanan ibadah. Ditinjau dari sisi linimasa bulan, kita akan mendapati bahwa Syawal adalah bulan pertama dari bulan-bulan haji. Jadi setelah sebelumnya kita berpuasa (beribadah), setelahnya adalah bulan-bulan haji (beribadah lagi). Ini seakan mengisyaratkan kepada kita hari, pekan, bulan, tahun yang kita jalani adalah untuk beribadah dan beribadah lagi sampai kita menghadap ke kehadirat-Nya. □

# MENJAGA DAN MEMULIAKAN AL-QURAN

dr. Ali Syafiuddin

Ramadhan merupakan bulan yang memiliki ribuan keistimewaan dan kemuliaan. Salah satunya adanya Peristiwa Nuzulul Quran. Bagi umat Islam, Nuzulul Quran merupakan peristiwa bersejarah yang sangat penting pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu dalam momentum Peringatan Nuzulul Quran ini hendaknya kita melakukan perenungan di seputar al-Quran.

## Fungsi al-Quran

Allah SWT telah menjelaskan untuk apa al-Quran diturunkan:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ﴾

Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia serta sebagai penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (QS al-Baqarah [2]: 185).

Imam ath-Thabari di dalam *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân* menjelaskan: “*Hudâ li an-nâs*” bermakna: sebagai petunjuk untuk manusia ke jalan yang benar dan *manhaj* yang lurus. “*Wa bayyinâti*” bermakna: yang

menjelaskan “petunjuk”, yakni berupa penjelasan yang menunjukkan *huduud* Allah SWT, kefardhuan-kefardhuan-Nya serta halal dan haram-Nya. Adapun firman Allah “*wa al-furqân*” bermakna: pemisah antara kebenaran dan kebatilan.<sup>1</sup>

Sebagai petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan, al-Quran memberikan penjelasan atas segala sesuatu. Allah SWT menegaskan:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) al-Quran sebagai penjelasan segala sesuatu; juga sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim (QS an-Nahl [16]: 89).

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada potongan ayat “*wanazzalna ‘alayka al-kitaaba tibyaan[an] likulli syay[’in]*” mengutip pendapat Mujahid yakni “semua yang halal dan haram”. Menurut Ibnu Mas’ud “lebih umum dan lebih menyeluruh karena sesungguhnya al-Quran itu mencakup semua ilmu yang bermanfaat, berita yang terdahulu

dan pengetahuan tentang masa mendatang, juga semua yang halal dan haram, serta segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam urusan dunia, agama, penghidupan, dan akhiratnya.”<sup>2</sup>

Adapun al-Quran sebagai rahmat bagi manusia artinya adalah hasil (*naatijah*) dari penerapan syariah Islam secara menyeluruh.<sup>3</sup> Oleh karena itu ketika syariah Islam itu diterapkan maka akan mendatangkan kemaslahatan bagi semua manusia, baik Muslim maupun kafir.

### Tanggung Jawab Kita

Mumpung kita masih berada pada bulan Ramadhan, kita selayaknya memperbanyak membaca al-Quran, atau menambah hapalan al-Quran, atau melakukan *muraaja'ah* hapalan al-Quran, bahkan kalau bisa kita mengkhataamkan al-Quran lebih dari satu kali selama Ramadhan. Karena itu membaca al-Quran itu merupakan amal ibadah yang utama (lihat: QS Fathir ayat 29). Apalagi dalam bulan Ramadhan pahalanya ditingkatkan sampai 700 kali. Pahala membaca al-Quran dibalas oleh Allah SWT setiap hurufnya 10 kali. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ  
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ  
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

*Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Quran), bagi dia satu pahala kebaikan. Satu pahala kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.” (HR at-Tirmidzi).*

Kita memang diperintahkan untuk membaca al-Quran. Al-Quran akan menjadi syafaat pada Hari Kiamat. Rasulullah saw.

bersabda:

«افْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا  
لِأَصْحَابِهِ»

*Bacalah al-Quran karena ia akan datang memberikan syafaat kepada para sahabatnya pada Hari Kiamat nanti (HR Muslim).*

Bahkan nanti al-Quran menjadi penentu tempat kita di akhirat. Rasulullah saw. bersabda:

«يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا  
كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ  
تَقْرؤها»

*Dikatakan kepada Sahabat al-Quran, “Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru). Sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sungguh tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca.” (HR Abu Dawud).*

Yang dimaksud dengan “Sahabat al-Quran (*shaahib al-Qur’aan*”, menurut Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbad dalam kitab *Syarh Sunan Abu Daawud*.<sup>4</sup>

صاحب القرآن هو الذي يقرؤه ويعمل به وليس  
الذي يقرؤه فقط دون أن يعمل به

*Sahabat al-Quran adalah orang yang biasa membaca dan mengamalkan al-Quran, bukan hanya membaca saja tanpa mengamalkan isinya.*

Bahkan nanti diakhirat para Sahabat al-Quran mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT, yakni dapat memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orangtuanya (HR al-Hakim dari Buraidah ra.).

Namun demikian, para pembaca maupun penghapal al-Quran, yang telah memahami

kandungan al-Quran, tetapi tidak mau mengajarkan al-Quran dan menyampaikan kebenaran isinya kepada masyarakat akan dimintai tanggung jawab di akhirat. Allah SWT akan melaknat mereka yang menyembunyikan ilmu mereka. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ﴾

*Sungguh orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang telah Kami turunkan setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (al-Quran) itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh mereka yang melaknat (QS al-Baqarah [2]: 159).*

Begitu juga para pembaca maupun penghapal al-Quran yang tidak mau mengamalkan apa yang dibaca, serta membiarkan hukum-hukum al-Quran dicampakkan dan digantikan dengan hukum-hukum sekuler. Mereka di akhirat akan mendapat siksaan yang pedih. Allah SWT berfirman:

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا﴾

*Siapa saja yang berpaling dari al-Quran sungguh akan memikul dosa yang besar pada Hari Kiamat (QS Thaha [1]: 100).*

Di dalam tafsirnya, Imam as-Sa'di menjelaskan bahwa makna *berpaling dari al-Quran*, yakni tidak mengimani al-Quran, atau meremehkan perintah-perintah dan larangan-larangannya atau meremehkan untuk mempelajari makna wajibnya.<sup>5</sup>

Al-Quran diturunkan oleh Allah tentu bukan hanya untuk dijadikan kitab bacaan, tetapi sebagai *hud[an]* dan *furqân*, yang wajib kita jadikan sebagai petunjuk dan standar kehidupan kita. Jika kita membaca, menghapal,

mengkaji, mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran maka al-Quran akan memberikan syafaat kepada kita. Rasulullah saw. bersabda:

القرآن مشفع وماحل مُصَدِّقٌ مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

*Al-Quran adalah pemberi syafaat dan bisa dimintai syafaat. Ia adalah kitab "maahil" (mendebat kebatilan) dan "mushadaq" (yang dibenarkan). Siapa saja yang menjadikan al-Quran sebagai imamnya (pedoman, pen.) maka ia akan menuntun dirinya ke surga. Namun, siapa saja yang menjadikan al-Quran di belakang punggungnya (tidak dijadikan pedoman, pen.), ia akan menggiring dirinya ke neraka (Ibnu Hibban, Shahiih Ibnu Hibbaan, hlm. 332).*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ»

*Al-Quran adalah hujjah yang akan membelamu atau mencelakaimu (HR Muslim).*

## Menjaga dan Memuliakan al-Quran

Kita telah perintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga dan memuliakan al-Quran. Secara fisik di antaranya dengan membaca, menghapal, menempatkan al-Quran di tempat-tempat yang terhormat; mencegah adanya upaya untuk pemalsuan al-Quran; mencegah adanya penghinaan terhadap al-Quran dan lain-lainnya; Secara maknawi dengan mengkaji, mendakwahkan, mengamalkan dan menerapkan al-Quran; menjauhkan al-Quran dari tafsir hermeneutika yang membelokkan makna-makna *syar'i* yang ada dalam al-Quran maupun dari upaya pengaruh ide-ide kufur yang merusak pemahaman al-Quran seperti

demokrasi, kebebasan, emansipasi, hak asasi, moderasi dan lain-lainnya.

Secara fisik, kadang al-Quran hanya disimpan dan digunakan untuk hal-hal berbau mistik, dijadikan ajimat, penolak bala, pengusir setan dan hanya sebagai alat sumpah para pejabat dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, al-Quran tidak dijadikan sebagai pedoman dan standar untuk menolak dan mengusir ide-ide, konsep, hukum, aturan dan ideologi sekular-liberal, demokrasi, HAM dan segala yang bukan berasal dari Allah SWT.

Secara fisik, ketika al-Quran dilecehkan atau dibakar, kita marah. Namun, ketika hukum-hukum al-Quran dicampakkan, digantikan dengan hukum-hukum sekular-liberal maka kita acap diam saja. Ini adalah sikap yang tidak dibenarkan bagi seorang Muslim yang memahami al-Quran. Kita berlindung kepada Allah SWT dari sikap seperti itu, yakni sikapnya seperti golongan orang-orang yang melakukan “*hajru al-Qur’aan*” (mengabaikan al-Quran). Allah SWT berfirman:

﴿وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا﴾

*Berkatalah Rasul, “Tuhanku, sungguh kaumku telah menjadikan al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan (QS al-Furqan [25]: 30).*

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir, sikap yang terkategori “*hajru Al-Qur’aan*” (mengabaikan al-Quran) antara lain: tidak mau mengamalkan al-Quran; tidak mau melaksanakan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya.

Dengan demikian tindakan mengesampingkan hukum-hukum al-Quran dan memilih hukum-hukum buatan manusia bisa terkategori “*hajru al-Qur’aan*”.

Kita pun berlindung dari sikap seperti Bani

Alhasil, kita wajib menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, sebagai sumber hukum untuk mengatur segala perkara kehidupan kita dan sebagai sumber solusi atas seluruh problem kehidupan kita. Semua ini meniscayakan penerapan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Penerapan syariah Islam itu secara menyeluruh tidak mungkin terlaksana tanpa melalui kekuasaan/pemerintahan Islam. Itulah Khilafah ‘*alaa minhaaj an-nubuwwah*’.

Israel yang membawa kitab tetapi tidak mengamalkan isinya (Lihat: al-Jumu’ah [62]: 5).

### Butuh Khilafah

Alhasil, kita wajib menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, sebagai sumber hukum untuk mengatur segala perkara kehidupan kita dan sebagai sumber solusi atas seluruh problem kehidupan kita. Semua ini meniscayakan penerapan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Penerapan syariah Islam itu secara menyeluruh tidak mungkin terlaksana tanpa melalui kekuasaan/pemerintahan Islam. Itulah Khilafah ‘*alaa minhaaj an-nubuwwah*’.

*Wallâh a’lam bi ash-shawâb.* []

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Ath-Thabari, *Jaami’ al-Bayaan ‘an Ta’wil al-Qur’aan*, 2/ 910.
- <sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim*, 3/582.
- <sup>3</sup> An-Nabhani, *Asy-Syakhsyah al-Islamiyah*, 3/365.
- <sup>4</sup> <https://shamela.ws/book/37052/4804>
- <sup>5</sup> As-Sa’di, *Taysiir al-Kariim ar-Rahmaan fii Tafsir Kalam al-Manaan*, hlm. 513.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

## HUKUM-HUKUM PENTING SEPUTAR RAMADHAN

### Soal:

*Puasa Ramadhan merupakan salah satu pilar agung, bahkan rukun utama Islam. Puasa juga mempunyai banyak hukum penting, tetapi sayangnya ada yang belum dipahami dengan tepat oleh banyak masyarakat. Karena puasa terkait dengan menahan diri dan berbuka, hukum apa saja yang penting, yang berkaitan dengan keduanya, yang perlu diketahui kaum Muslim. Apa saja?*

### Jawab:

**Pertama:** Hukum yang terkait dengan makan, minum dan berhubungan badan, saat terbitnya Fajar. Siapa saja yang melakukan salah satu perkara yang membatalkan puasa di atas, lalu mendengarkan azan dikumandangkan, maka dia wajib meninggalkan semuanya. Jika

dia yakin bahwa muazin tersebut memang mengumandangkan azan ketika fajar benar-benar terbit. Jika orang yang melakukan perbuatan tersebut tetap melanjutkan perbuatannya, dia wajib mengganti puasanya.

Bagaimana kalau orang yang melakukan perbuatan tersebut ragu, apakah fajar benar-benar sudah terbit, atau belum? Dalam kondisi seperti ini, ada tiga kondisi:

- 1- Juhur ulama berpendapat bahwa puasanya tetap sah, dan dia tidak wajib mengganti puasanya. Alasannya, karena firman Allah:

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ

مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ﴾

*Makan dan minumlah kalian hingga tampak dengan jelas bagi kalian mana benang putih dan mana benang hitam, yaitu waktu fajar (QS al-Baqarah [2]: 187).*

Alasan lain, karena hukum asalnya waktu yang digunakan oleh orang yang makan, minum dan berhubungan tersebut adalah masih dianggap malam. Sebabnya, ayat di atas menyatakan bahwa waktu puasa tersebut belum masuk, kecuali setelah terbitnya fajar.

- 2- Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang ragu apakah fajar sudah terbit atau belum, kemudian dia makan, minum dan berhubungan badan, setelah itu terbukti bahwa fajar belum terbit, maka puasanya dinyatakan sah. Alasannya, karena makan, minum dan berhubungan badan tidak bertemu dengan waktu puasa, tetapi bertemu dengan waktu berbuka.
- 3- Makan, minum dan berhubungan suami-istri, disertai ragu tentang terbitnya fajarnya,

kemudian setelah itu terbukti, bahwa fajar ternyata sudah terbit. Para ulama sepakat, bahwa siapa saja yang melakukan itu wajib mengganti puasanya, karena terbukti dia salah. Selain itu, juga disyariatkan, agar orang Mukmin mengambil waktu sahurinya sebelum waktu *syak* demi berhati-hati dalam urusan agamanya, dan menjaga kesempurnaan puasanya. Karena itu siapa saja yang melakukan hubungan badan, kemudian mendengarkan azan, lalu segera mencabut kemaluannya, dan menghentikan hubungannya, maka puasanya sah. Dia juga tidak wajib mengganti puasanya, dan tidak pula membayar kafarat. Ini merupakan pendapat yang sah dan kuat. Ini adalah pendapat Jumhur. Di antaranya tiga imam mazhab, yaitu Imam Abu Hanifah, Malik dan Asy-Syafii. Hanya saja, menurut mazhab Imam Ahmad yang masyhur, orang tersebut wajib mengganti puasanya, dan membayar kafarat. Sebabnya, menurut beliau, mencabut kemaluan tersebut tetap dihukumi berhubungan badan.

Namun, pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa tidak wajib mengganti puasa dan membayar kafarat. Peralpnya, berhubungan badannya terjadi di waktu mubah, yaitu malam. Faktanya, hukum asal, yaitu tetapnya status malam, dianggap masih berlaku. Karena itu, begitu mendengar azan, segera mencabut kemaluannya, dan menghentikan seketika hubungan badannya, maka dia dihukumi seperti orang makan dan minum, kemudian dia menghentikan semuanya seketika.

**Kedua:** Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka), tetapi ragu, apakah matahari sudah tenggelam atau belum? Ini juga banyak terjadi ketika suasana sedang mendung. Orang yang berpuasa merasa kadang masih terang, kadang gelap. Karena itu, dalam hal ini ada tiga kondisi:

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang ragu apakah fajar sudah terbit atau belum, kemudian dia makan, minum dan berhubungan badan, setelah itu terbukti bahwa fajar belum terbit, maka puasanya dinyatakan sah. Alasannya, karena makan, minum dan berhubungan badan tidak bertemu dengan waktu puasa, tetapi bertemu dengan waktu berbuka.

- 1- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) tetapi ragu, apakah matahari sudah terbenam atau belum. Setelah itu juga tidak ada bukti apapun, karena kondisinya mendung, misalnya. Dalam kondisi seperti ini, para ulama sepakat orang tersebut wajib mengganti, dan dinyatakan berdosa. Peralpnya, dia tidak melakukan pembuktian terhadap tenggelamnya matahari. Dia juga tidak berhati-hati. Justru seolah dia tidak peduli. Di sisi lain, dia hukum asalnya wajib untuk tidak makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka), sampai berhasil membuktikan matahari benar-benar tenggelam.
- 2- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) tetapi ragu, apakah matahari sudah terbenam atau belum? Setelah itu terbukti, ternyata matahari belum tenggelam. Dalam kondisi seperti ini, para ulama sepakat orang tersebut wajib mengganti, dan dinyatakan berdosa. Peralpnya, dia tidak melakukan pembuktian

terhadap tenggelamnya matahari.

- 3- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) tetapi ragu, apakah matahari sudah terbenam atau belum? Setelah itu terbukti, matahari memang sudah tenggelam. Dalam kondisi seperti ini, maka puasanya dianggap sah menurut kesepakatan para ulama. Dianggap sah, karena dia makan setelah menyempurnakan puasa yang diperintahkan. Hanya saja, dia tetap berdosa, karena lalai tidak mencari informasi tentang tenggelamnya matahari, dan memandang remeh masalah ini.

**Ketiga:** Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) dengan dugaan, bahwa matahari sudah tenggelam. Dalam hal ini ada tiga kondisi:

- 1- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) dengan dugaan, matahari sudah terbenam. Setelah itu tidak terbukti. Dengan kata lain, matahari ternyata belum tenggelam. Dalam kondisi seperti ini, para ulama sepakat orang tersebut wajib mengganti, dan dinyatakan berdosa. Pasalnya, dia tidak melakukan pembuktian terhadap tenggelamnya matahari. Dia juga tidak berhati-hati. Justru seolah dia tidak peduli. Di sisi lain, dia hukum asalnya wajib untuk tidak makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka), sampai berhasil membuktikan matahari benar-benar tenggelam.

Menurut Jumhur, dia wajib mengganti, itu merupakan pendapat yang sahih, sebagaimana riwayat al-Bukhari dari Asma' binti Abi Bakar *ra.*, berkata:

أفطرنا على عهد رسول الله ﷺ يوم غيم ثم طلعت الشمس. قيل لهشام: فأمروا بالقضاء. قال: لا بد من القضاء، وقال معمر: سمعت هشاماً يقول: لا أدري أقضوا أم لا

*Kami pernah berbuka pada zaman Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama pada saat hari mendung, kemudian ternyata matahari terbit." Ada yang mengatakan kepada Hisyam, "Mereka diperintahkan untuk mengganti puasanya." Berkata (perawi), "Harus diganti." Ma'mar juga berkata, "Aku mendengar Hisyam berkata, "Aku tidak tahu, apakah mereka benar-benar telah mengganti atau tidak."*

Ibn Hajar menjelaskan:

لو غَمَّ هلال رمضان فأصبحوا مفطرين ثم تبين أن ذلك اليوم من رمضان، فالقضاء واجب بالاتفاق، فكذلك هذا يعني اليوم الذي أفطر فيه الصائم ظاناً غروب الشمس ثم تبين طلوعها فعليه القضاء.

*Kalau hilal Ramadhan itu tertutup mendung, kemudian mereka besok paginya tidak berpuasa, lalu terbukti bahwa hari itu ternyata masih Ramadhan, maka hukum mengganti puasa sepakat wajib. Demikian juga ini, maksudnya hari dimana orang yang berpuasa itu berbuka, dengan dugaan, bahwa matahari sudah tenggelam, kemudian terbukti masih terbit (belum tenggelam), maka dia wajib mengganti puasanya." (Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, 4/255).*

Dalam riwayat lain dinyatakan Basyar bin Qais berkata:

كنّا عند عمر بن الخطاب في عشية في رمضان، وكان يوم غيم، فجاءنا بسويق فشرّب، وقال لي: اشرب فشرّبت، فأبصرنا بعد ذلك الشمس، فقال عمر: لا والله ما نبالي نقضي يوماً مكانه

*Kami pernah bersama 'Umar bin al-Khatthab di waktu petang (menjelang buka) di bulan Ramadhan, ketika itu hari tengah mendung. Kemudian beliau datang kepada kami*

*membawa Sawiq (bubur yang terbuat dari gandum), kemudian beliau menyantapnya. Beliau berkata kepadaku, "Kamu santap." Kami pun menyantapnya. Kemudian setelah itu, kami ditampakkan matahari. 'Umar berkata, "Tidak, demi Allah, kita kurang hati-hati. Kita harus mengganti satu hari untuk menggantikannya." (Lihat: Ma'rifatu as-Sunan, 6/259).*

Hal yang sama dinyatakan oleh Shuhaib ar-Rumi, Ibn 'Abbas dan Mu'awiyah. Imam As-Syafii berkomentar, "Maksudnya, mengganti puasa satu hari, menggantikannya."

Imam Malik juga menyatakan kewajiban mengganti puasa. Al-Baji berkomentar mengenai pernyataan 'Umar, bahwa saat itu beliau sudah berjihad. Beliau mempunyai dugaan kuat, bahwa matahari sudah tenggelam. Inilah yang harus dilakukan oleh orang yang berpuasa, bahwa dia harus berjihad mencari kepastian. Tetapi, jika menurut dugaan kuatnya matahari sudah tenggelam, maka dia tidak boleh berbuka. Jika dia berbuka dengan hati ragu, maka dia wajib mengganti puasanya, sekaligus membayar *kafarat*. Yang dimaksud di sini adalah *kafarat* Jimak, bagi yang berhubungan badan. Sebabnya, dia benar-benar berada dalam kondisi berpuasa, dan wajib menahan diri, serta diharamkan makan, kecuali dengan ijtihadnya, dan keyakinannya bahwa matahari sudah tenggelam. Jika dia yakin matahari sudah tenggelam, maka dia boleh berbuka. Begitu juga hukum shalat maupun ibadah yang lain.

Jika tanda-tanda tersebut tidak tampak, maka ijtihad dalam kondisi seperti ini dihukumi seperti pengetahuan untuk menentukan masuknya waktu untuk boleh dan tidak melakukan shalat. Beliau berkata: Kata-kata 'Umar yang menyatakan, "*Dalam*

*hal ini, berlaku qadha'. Meski, kami telah berjihad."* Pernyataan beliau mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Malik di atas, bahwa "*Khathab*" (*Qadhaa*) dalam hal ini berlaku. Pasalnya, dosanya digugurkan dari mereka karena sudah berjihad. Juga telah diriwayatkan, bahwa 'Umar telah memerintahkan untuk mengganti puasa. Memang, ada juga riwayat beliau tidak mengganti, dan tidak memerintahkan untuk mengganti. Namun, perintah mengganti puasa lebih kuat, dan bisa membebaskan dari tanggungan, serta lebih hati-hati atas keabsahan puasanya (Lihat: *Al-Muntaqa Syarh Muwatha' Maalik*, 3/65-66).

- 2- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) dengan dugaan kuat, bahwa matahari telah tenggelam, kemudian terbukti, ternyata matahari benar-benar tenggelam. Dalam kondisi seperti ini, puasanya sah, karena dia telah menyempurnakan puasanya. Karena dia membangun berdasarkan keyakinan dan dugaan kuat. Puasanya sah, karena ijtihadnya mencari informasi tentang tenggelamnya matahari, dan dia tidak meremehkannya, atau menganggap enteng. Sebaliknya, dia sangat perhatian terhadap puasa dan mencari tahu informasi tenggelamnya matahari.
- 3- Makan, minum dan berhubungan badan (saat berbuka) dengan dugaan matahari sudah tenggelam, kemudian tidak ada bukti apapun, mungkin karena mendung. Dalam kondisi seperti ini, maka puasanya dianggap sah, menurut pendapat jumhur ulama.

*WaLaahu a'lam. []*



**Catatan**  
**H.M. Ismail Yusanto**

# MIMPI

*"If you will it, it's not a dream."*  
- Theodor Herzl

++++

Kutipan di atas adalah salah satu *quote* paling terkemuka dari Theodor Herzl. Ia menolak keras tuduhan orang-orang Yahudi ketika itu yang sangat skeptis terhadap gagasannya tentang pentingnya pendirian Negara Yahudi sebagai mimpi. "Itu bukan mimpi jika Anda punya kemauan," katanya.

Theodor Herzl boleh disebut sebagai inisiator utama gerakan zionisme internasional. Ia semasa kecilnya memang dididik dalam semangat pencerahan Yahudi Jerman. Lalu mengapa ia sampai pada gagasan tentang pentingnya negara bagi komunitas Yahudi? Ini tidak bisa dilepaskan dari apa yang ia lihat pada Peristiwa Dreyfus pada tahun 1894. Saat itu kaum Yahudi di wilayah Kekaisaran Rusia dan sebagian Eropa Timur mengalami banyak penindasan. Dalam pikirannya, semua penindasan itu akan bisa diakhiri jika kaum Yahudi memiliki negara sendiri. Gagasannya tentang Negara Yahudi kemudian ia tuangkan dalam buku *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) pada tahun 1896.

Bukan mendapat dukungan, ide itu justru diejek banyak orang Yahudi, utamanya yang

tinggal di Eropa Barat, wilayah yang di sana banyak orang Yahudi hidup dalam kemakmuran. 'Mimpi', kata mereka.

Apalagi kemudian Herzl meluncurkan program pengumpulan dana dari kaum Yahudi untuk merealisasikan cita-citanya itu. Ia sempat meminta bantuan dari orang kaya Yahudi seperti Lord Hirsch dan Lord Rothschild, tetapi tak membuahkan hasil. Ia tak mundur. Dalam keterbatasannya, ia berhasil menyelenggarakan Kongres I Zionis di Basel, Swiss, tahun 1897. Dalam Kongres itu ia mengemukakan Program Basel. Isinya tentang langkah-langkah apa yang harus ditempuh hingga tegak Negara Yahudi itu.

Di antara isi Program Basel adalah mempromosikan rencana pendirian Negara Yahudi kepada para petani, pengrajin dan pedagang Yahudi di Palestina; meningkatkan penguatan perasaan dan kesadaran Yahudi, juga langkah-langkah yang harus ditempuh hingga didapat hibah dari pemerintah yang ada, sebuah "rumah yang terjamin secara publik dan sah" untuk menghindari kemarahan Sultan "terlalu dalam". Yang dimaksud Sultan di sini adalah Sultan Abdul Hamid II dari Kekhalifahan Utsmani, penguasa wilayah Palestina saat itu.

Untuk cita-citanya itu, Herzl berkeliling ke wilayah Palestina, Istanbul dan Jerman guna

mencari dukungan. Saat berada Istanbul, dia sempat mencoba menawari Sultan Abdul Hamid II dengan uang 35 juta lira emas. Dia berjanji untuk membangun benteng pertahanan bagi Khilafah Utsmani dan pelunasan utang luar negeri asal Sultan mau mencabut larangan bagi Yahudi untuk menetap di Palestina. Namun, tawaran itu ditolak mentah-mentah oleh Sultan.

Titik terang bakal berdirinya negara Yahudi akhirnya didapat saat lahir Deklarasi Balfour pada 1917. Deklarasi Balfour adalah pernyataan terbuka Pemerintah Inggris yang berisi dukungan bagi pembentukan sebuah “kediaman nasional bagi bangsa Yahudi” di Palestina. Saat itu Palestina adalah salah satu daerah di dalam wilayah Khilafah Utsmani, dan warga Yahudi di sana menjadi kaum minoritas. Deklarasi Balfour tercantum di dalam sepucuk surat tertanggal 2 November 1917 dari Menteri Luar Negeri Arthur Balfour kepada Lord Rothschild, pemimpin Yahudi Inggris untuk diberitahukan kepada Federasi Zionis Britania Raya dan Irlandia.

Proses terus berjalan. Akhirnya, Inggris membagi British Mandate of Palestine menjadi dua wilayah: sebagian untuk orang Arab (penduduk asli tanah Palestina); sebagian lagi untuk orang Yahudi (bangsa pendatang dari negara-negara Eropa). Setelah melalui jalan berliku, hanya dalam tempo sekitar setengah abad, tepatnya pada tahun 1948, akhirnya negara Yahudi berdiri. Theodor Herzl benar, “*If you will it, it’s not a dream.*”

Theodor Herzl sendiri tidak sempat menyaksikan berdirinya negara yang dia impikan itu. Dia keburu meninggal pada 1904, sekitar 7 tahun sejak dia melontarkan gagasan pendirian negara Yahudi, akibat radang paru-paru dan lemah jantung. Dia dikuburkan di Wina, kemudian dipindahkan ke Bukit Herzl di Yerusalem pada tahun 1949.

Praktis sebenarnya dia tidak terlalu banyak berbuat untuk cita-citanya itu. Meski begitu,

Kembalinya kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kaaffah* di bawah naungan Khilafah untuk mewujudkan kembali *‘izzul Islaam wal-muslimiin* bukanlah sebuah mimpi. Ini adalah sebuah kewajiban yang sangat agung. Para ulama menyebut kewajiban ini sebagai *taajul-furuudh* (mahkota kewajiban).

komunitas Yahudi sangat menghargai Herzl. Pasalnya, dari gagasannya itulah kini benar-benar berdiri negara untuk kaum Yahudi. Padahal cita-cita itu pada awalnya banyak dianggap sebagai mimpi. Dalam Deklarasi Kemerdekaan Israel, Herzl-lah satu-satunya tokoh yang namanya disebut secara khusus, dan secara resmi diberi sebutan “Bapak Negara Yahudi” (“*The Father of the Jewish State*”).

++++

Kembalinya kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariah secara *kaaffah* di bawah naungan Khilafah untuk mewujudkan kembali *‘izzul Islaam wal-muslimiin* bukanlah sebuah mimpi. Ini adalah sebuah kewajiban yang sangat agung. Para ulama menyebut kewajiban ini sebagai *taajul-furuudh* (mahkota kewajiban). Jika pun disebut cita-cita, ia adalah cita-cita yang memiliki dasar yang amat kokoh dalam ajaran Islam, bukan sekadar keinginan orang-perorang yang timbul akibat dari

## Catatan Dakwah

keprihatinan atas suatu fakta kehidupan. Lagi pula ia pernah terwujud pada masa lalu dalam bentangan masa yang amat panjang, lebih dari 700 tahun, jika merujuk pada lamanya masa yang disebut oleh para sejarawan sebagai *the golden age* (abad keemasan Islam).

Oleh karena itu, mestinya umat Islam lebih punya kemauan (*will*) untuk mewujudkan cita-cita mereka ketimbang Theodor Herzl saat menginginkan Negara Yahudi berdiri, yang sesungguhnya tidak punya dasar sama sekali. Tidak di dalam Taurat. Tidak pula dalam sejarah. Tak ada satu pun ayat dalam kitab suci yang boleh dijadikan rujukan tentang apa yang dikatakan sebagai Israel Raya, yang diklaim oleh para pengikut zionis. Seolah Tuhan sudah menandatangani peta wilayah yang membentang dari Sungai Euphrat hingga Sungai Tigris, sebagai rumah untuk mereka. Itulah mengapa gagasan Negara Yahudi yang dilontarkan oleh Herzl pada awalnya ditolak mentah-mentah oleh komunitas Yahudi

Karena itu mesti malulah umat Islam kepada Herzl jika kalah kemauannya dari kemauan dia. Apalagi jika tak punya cita-cita sama sekali untuk tegaknya kembali Khilafah. Bagaimana bisa umat Nabi Muhammad, yang disebut Allah SWT sebagai *khayru ummah*, kalah mental dibandingkan dengan kaum kafir, yang tidak beriman kepada Allah, Nabi Muhammad, al-Quran maupun Hari Akhir?

internasional.

Bukan Herzl jika karena penolakan itu lantas berhenti berusaha. Untuk memberikan bobot keyahudian, sebagaimana diceritakan oleh Roger Geraudy dalam buku tentang Zionisme, Theodor Herzl menambahkan sisi religius dalam cita-citanya itu. Ia katakan bahwa negara untuk orang-orang Yahudi itu ada di wilayah Palestina karena di sana ada Gunung Zion, yang dianggap sebagai pusat peribadatan kaum Yahudi. Terbukti, ini cara ampuh. Dukungan bagi negara baru Israel terus mengalir dari komunitas Yahudi di mana pun berada, hingga kini. Jika pun ada komunitas Yahudi yang menolak, kini kelompok ini malah jadi minoritas.

Karena itu mesti malulah umat Islam kepada Herzl jika kalah kemauannya dari kemauan dia. Apalagi jika tak punya cita-cita sama sekali untuk tegaknya kembali Khilafah. Bagaimana bisa umat Nabi Muhammad, yang disebut Allah SWT sebagai *khayru ummah*, kalah mental dibandingkan dengan kaum kafir, yang tidak beriman kepada Allah, Nabi Muhammad, al-Quran maupun Hari Akhir? Mereka pun tidak mengimani syariahnya. Bahkan banyak dari mereka sangat membenci ajaran Islam. Jika umat Islam tidak punya kemauan untuk mewujudkan cita-cita mulia itu, memang semua hanya akan berakhir menjadi sekadar mimpi. Benarlah kata Herzl, *‘if you do not will, a dream it is.’*

Lebih memalukan lagi jika ada sebagian umat Islam, bukan hanya tidak punya kemauan dan cita-cita bagi tegaknya kembali kehidupan Islam yang di dalamnya diterapkan syariahnya secara *kaaffah* di bawah naungan Khilafah. Bahkan mereka turut menghalangi perwujudan cita-cita itu. Jika bukan cita-cita yang bersumber dari ajaran Islam, lalu mereka ini punya cita-cita apa? Tindakan mereka menghalangi cita-cita Islam itu bersumber dari ajaran apa? Memalukan. □



# BERITA TENTANG JIN (3)

(Tafsir QS al-Jin [72]: 2-3)

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَامَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۗ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا  
مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ

*Yang memberikan petunjuk pada kebenaran sehingga kami pun mengimaninya dan tidak akan mempersekutukan Tuhan kami dengan sesuatu pun. Sungguh Mahatinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri maupun beranak. (QS al-Jin [72]: 2-3).*

Dalam penjelasan sebelumnya diberitakan sikap sekelompok jin yang mendengarkan al-Quran. Setelah mendengarkan al-Quran, mereka kemudian kembali kepada kaumnya dan menyampaikan kekagumannya terhadap al-Quran. Selain menyebut al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan, mereka juga menyatakan bahwa al-Quran menunjukkan kepada jalan yang lurus.

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

*Tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.*

Setelah mereka menyatakan keimanannya terhadap al-Quran, mereka pun menyatakan konskuensi dari keimanan tersebut, yakni

mengimani semua yang disampaikan al-Quran.<sup>1</sup> Di antara perkara sangat penting dan mendasar itu adalah tidak menyekutukan Allah SWT dengan selain Diri-Nya. Ini adalah konsekuensi dari keimanan.

Dalam ayat itu disebutkan: «لَنْ» (tidak akan). Huruf tersebut untuk menafikan sesuatu sampai ke masa yang akan datang. Itu memberikan makna bahwa mereka sebelumnya adalah musyrik. Oleh karena itu, mereka mengukuhkan penafian tindakan menyekutukan Allah SWT dengan huruf *at-ta'bid* (untuk menunjukkan selamanya) pada masa yang akan datang. Demikian sebagaimana pernyataan dan pujian mereka terhadap al-Quran dikuatkan dengan kata «إِنَّ» (sesungguhnya).<sup>2</sup>

Secara *syar'i*, *asy-syirk* adalah menjadikan sekutu bagi Allah SWT dalam hal *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah*.<sup>3</sup> Dalam ayat ini diberitakan bahwa sekelompok jin tersebut menyatakan

tidak akan lagi menyekutukan Allah SWT. Az-Zamakhsyari berkata, “Kami tidak akan kembali melakukan kemusyirikan seperti sebelumnya dalam menaati setan.”<sup>4</sup>

Hal senada juga dikemukakan al-Khazin yang berkata, “Maknanya: ‘Kami tidak akan kembali pada kesyirikan sebelumnya.’ Ayat ini menunjukkan bahwa jin itu sebelumnya kafir.”<sup>5</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili, dalam ayat ini ada petunjuk bahwa hal paling agung dari dakwah Nabi saw. adalah mengesakan Allah, melepaskan syirik dan para pengikutnya.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad al-Amin al-Harari, ayat itu berarti, “Kami tidak menjadikan seorang atau suatu apapun yang disembah sebagai sekutu bagi Allah SWT secara *i'tiqadi*; juga tidak menyembah selain Diri-Nya. Sebabnya, kesempurnaan iman adalah *barâ`ah* (berlepas diri) dari kesyirikan dan kekufuran, sebagaimana dikatakan Nabi Ibrahim as. yang diberitakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

﴿قَالَ يَوْمَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ﴾

*Ketika matahari terbenam dia berkata, “Kaumku, sungguh aku berlepas diri dari yang kalian persekutukan.” (QS al-An’am [6]: 78).*<sup>7</sup>

Keberadaan al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan dan sangat bagus mewajibkan siapapun untuk mengimaninya. Keberadaan al-Quran yang menunjukkan pada *ar-rusyd* mewajibkan siapapun untuk memutus kesyirikan dari pangkalnya. Lalu masuk ke dalam agama Allah SWT secara menyeluruh. Semua ini maka terhimpun dalam firman-Nya:

﴿فَأَمَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

*Lalu kami pun mengimani al-Quran itu dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.*

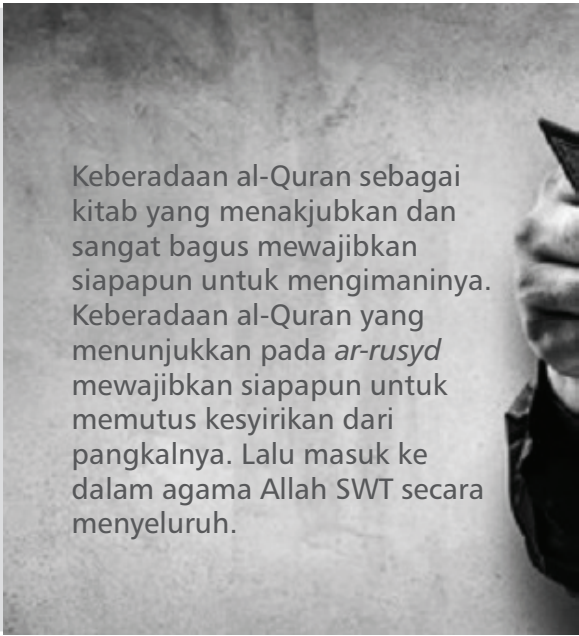
Sikap mereka itu semua disebabkan oleh

apa yang disebutkan sebelumnya, yakni firman-Nya:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۖ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ

*Sungguh kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberikan petunjuk pada kebenaran.*<sup>8</sup>

Menurut asy-Syaukani, ini merupakan teguran dan celaan bagi yang kafir dari kalangan manusia. Sebabnya, jin saja bisa beriman hanya mendengarkan al-Quran satu kali dan dapat mengambil manfaat dari mendengar sedikit ayat-ayatnya. Jin-jin itu dapat memahami dengan akal pikiran mereka bahwa itu adalah



Keberadaan al-Quran sebagai kitab yang menakjubkan dan sangat bagus mewajibkan siapapun untuk mengimaninya. Keberadaan al-Quran yang menunjukkan pada *ar-rusyd* mewajibkan siapapun untuk memutus kesyirikan dari pangkalnya. Lalu masuk ke dalam agama Allah SWT secara menyeluruh.

firman Allah SWT, tetapi mereka beriman kepada Diri-Nya. Sebaliknya, manusia-manusia yang kafir tidak dapat mengambil manfaat, apalagi para pembesar dan pemimpin mereka. Padahal al-Quran telah diperdengarkan berkali-kali dan dibacakan kepada mereka pada waktu-waktu yang berbeda. Apalagi Rasul saw. pun berasal dari kalangan mereka. Ia membacakan al-Quran kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri.

Karena itu tidak aneh jika Allah SWT menempatkan mereka di tempat terburuk. Allah SWT mematikan mereka dengan seburuk-buruknya kematian dan siksa akhirat jauh lebih dahsyat kalau saja mereka mengetahui.<sup>9</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَأِنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا﴾

*Sungguh Mahatinggi keagungan Tuhan kami.*

*Dhamiir al-hâ'* pada frasa «أَنَّهُ» merupakan *dhamiir asy-sya'n*. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, *dhamiir* atau kata ganti tersebut untuk menunjukkan berita yang disebutkan sesudahnya. Menjadi semakin kuat manaka



didahului dengan huruf «أَنَّ» (sesungguhnya). Demikian pula pada dua tempat lain sesudahnya.<sup>10</sup>

Kata «تَعَالَى» (Mahatinggi) merupakan *al-fi' al-mâdhi*. Adapun frasa «جَدُّ رَبِّنَا» (keagungan Tuhan kami) berposisi sebagai *fâ'il* (pelaku).<sup>11</sup>

Kata «تَعَالَى» bermakna: yang paling tinggi hingga batas yang tidak ada bisa dilampaui. Kata «جَدُّ» berarti عظمة وسلطان وكمال غني (keagungan,

kekuasaan, kesempurnaan, dan kekayaan).<sup>12</sup>

Secara bahasa, kata «الْجُدُّ» berarti «الْعِظْمَةُ وَالْجَلَالُ» (kebesaran dan keagungan).<sup>13</sup>

Menurut Anas ra., ketika telah hapal QS al-Baqarah dan QS Ali Imran, dikatakan kepada dirinya: «جَدُّ فِي عَيْنِنَا» (dia agung di mata kami). Karena itu makna firman-Nya: «جَدُّ رَبِّنَا» adalah: «عِظْمَتُهُ وَجَلَالُهُ» (kebesaran-Nya atau keagungan-Nya). Hal ini juga disampaikan oleh 'Ikrimah, Mujahid dan Qatadah.<sup>14</sup>

Selain makna tersebut, secara bahasa kata «الْجُدُّ» juga berarti «الْحُطُّ» (bagian) dan «أَبُو الْأَبِّ» (kakek).<sup>15</sup> Namun demikian, pemaknaan *al-jadd* dengan kakek tidak bisa dibenarkan. Sebagaimana diterangkan Ibnu Jarir al-Thabari, siapa saja yang menyatakan Allah memiliki anak atau *al-jaddu* (kakek), yang merupakan bapaknya bapak atau bapaknya ibu, termasuk ke dalam kategori orang musyrik.

Adapun makna lainnya, yakni «الْحُطُّ», menurut ath-Thabari, masih boleh. Dikatakan: فُلَانٌ دُو جِدِّي فِي هَذَا الْأَمْرِ (Fulan memiliki bagian dalam urusan ini) jika dia memiliki bagian di dalamnya. Inilah yang dalam bahasa Persia disebut «الْبَحْتُ». Makna inilah yang dimaksudkan oleh sekelompok jin itu dengan mengatakan «وَأِنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا» (Sungguh Mahatinggi kebesaran Tuhan kami). Sesungguhnya, yang mereka maksudkan adalah «حِطْوَتُهُ» berupa kekuasaan, kekuasaan, kekuatan dan keagungan yang tinggi sehingga Dia tidak memiliki istri dan anak. Sebabnya, istri bagi yang lemah, yang dirinya selalu dibangkitkan oleh gairah nafsu. Adapun anak merupakan bagian dari syahwat itu dan terjadi karenanya. Oleh karena itu, jin berkata, “Mahatinggi Kerajaan Tuhan kami, kekuatan, kekuasaan dan keagungan-Nya, serta tidak lemah seperti makhluk-Nya yang selalu digoda hawa nafsu untuk memiliki istri atau melakukan sesuatu untuk memiliki anak.”<sup>16</sup>

Meskipun demikian, menurut ath-Thabari, makna yang lebih *raajih* (kuat) adalah pendapat

yang mengatakan bahwa makna ayat ini: « تَعَالَتْ عِزَّتُهُ رَبَّنَا وَقُدْرَتُهُ وَسُلْطَانُهُ » (Mahatinggi keagungan dan kekuasaan Tuhan kami).<sup>17</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, pernyataan tersebut menjadi pendahuluan dan pengantar bagi firman Allah SWT berikutnya, yakni firman-Nya:

﴿ مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾

*Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.*

Kata « صَاحِبَةً » adalah « زَوْجَةً ».<sup>18</sup> Tentang makna ayat ini, al-Zajjaj berkata, “Mahatinggi kemuliaan dan kebesaran Tuhan kami untuk memiliki istri dan anak. Seakan-akan jin mengingatkan dengan pernyataan ini akan kekeliruan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Allah memiliki istri dan anak. Dengan demikian jin-jin itu pun mensucikan Allah dari keduanya (anak-istri).<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, Allah tidak mempunyai istri maupun anak. Sebabnya, istri dinikahi karena membutuhkan, dan anak ada karena menjadi hiburan. Padahal Allah SWT bersih dari kekurangan itu.<sup>20</sup>

Abdurrahman as-Sa'di juga berkata, “Mereka mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah SWT yang menunjukkan mereka atas batilnya orang yang mengklaim bahwa Dia memiliki istri dan anak. Sebabnya, Dia memiliki keagungan dan keluhuran, pada semua sifat-Nya ada kesempurnaan. Memiliki istri dan anak jelas menafikan hal itu karena bertentangan dengan kesempurnaan-Nya yang tidak memerlukan yang lain.”<sup>21</sup>

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh Muhammad Amin al-Harari. Para jin itu menafikan diri mereka dari menyekutukan Allah SWT dan menyucikan-Nya dari memiliki istri dan anak. Sebabnya, jika memiliki istri, berarti Dia butuh terhadap istri. Istri juga mesti berasal dari jenis yang sama, sebagaimana difirmankan:

﴿ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ﴾

*Dia menciptakan pasangan-pasangan untuk kalian dari (jenis) diri kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepada dirinya (QS ar-Rum [30]: 21).*

Allah SWT pun tidak punya anak. Sebabnya, adanya anak adalah untuk memperbanyak, demi kesenangan, untuk kebutuhan ketika sudah tua, serta untuk kelangsungan hidup dan nama baik. Demikian sebagaimana dikatakan dalam syair:

وَكَمْ أَبٍ قَدْ عَلَا بِإِنِّ دُرًّا شَرَفٍ ... كَمَا عَلَتْ  
بِرَسُولِ اللَّهِ عَدَنَانُ

*Betapa banyak seorang bapak menjadi tinggi karena anaknya yang meninggalkan kemuliaan; sebagaimana Adnan menjadi tinggi karena Rasulullah saw.*

Mahasuci Allah dari yang demikian. Mahatinggi Tuhan kami dengan ketinggian yang agung.<sup>22</sup>

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. ☐*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 158
- <sup>2</sup> Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 267
- <sup>3</sup> al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Suwar*, vol. 20, 467
- <sup>4</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 8; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 365. Lihat juga Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 222
- <sup>5</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 8
- <sup>6</sup> al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 433; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 291
- <sup>7</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 650
- <sup>8</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 650
- <sup>9</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 23, 651; Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlayni*, 770; Muhammad Abdul Lathif, *Awdhah al-Tafâsîr* (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1963), 713
- <sup>10</sup> al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 365
- <sup>11</sup> al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 434
- <sup>12</sup> al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, 890
- <sup>13</sup> al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 295

## PENGELUARAN BAITUL MAL (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 152)

**T**elaah Kitab kali ini membahas Pasal 152. Di dalam pasal ini dijelaskan belanja atau pengeluaran Baitul Mal. Pengeluaran Baitul Mal dibagi menjadi enam bagian:

- a) Delapan golongan yang berhak menerima zakat. Mereka berhak mendapatkan harta dari pos pemasukan zakat (di Baitul Mal).
- b) Jika dari kas zakat tidak ada dana maka untuk orang fakir, miskin, ibnu sabil, kebutuhan jihad dan gharimin (orang yang dililit hutang) diberi harta dari sumber pemasukan Baitul Mal lainnya. Jika itu pun tidak ada dana maka para *ghaarimiin* tidak mendapatkan apapun. Untuk memenuhi kebutuhan orang fakir, miskin, ibnu sabil dan kebutuhan jihad, dipungut pajak. Negara harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut jika situasi dikhawatirkan menimbulkan bencana/malapetaka.
- c) Orang-orang yang menjalankan pelayanan bagi negara seperti para pegawai, penguasa dan tentara. Mereka diberi harta dari Baitul Mal. Jika dana Baitul Mal tidak mencukupi, segera dipungut pajak untuk memenuhi biaya tersebut. Negara harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut apabila situasi dikhawatirkan menimbulkan bencana/mala petaka.
- d) Untuk pembangunan sarana pelayanan masyarakat yang vital seperti jalan raya, masjid, rumah sakit dan sekolah, dananya dari Baitul Mal. Jika dana Baitul Mal tidak mencukupi, segera dipungut pajak untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- e) Pembangunan sarana pelayanan pelengkap mendapatkan biaya dari Baitul Mal. Jika dana Baitul Mal tidak mencukupi maka pendanaannya ditunda.
- f) Bencana alam mendadak, seperti gempa bumi dan angin topan biayanya ditanggung Baitul Mal. Jika dana Baitul Mal tidak mencukupi maka negara mengusahakan pinjaman secepatnya, yang kemudian dibayar dari hasil pungutan pajak.

Dalil yang mendasari poin (a) adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang zakat, yakni firman Allah SWT:



﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ  
عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوجِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي  
سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ﴾

*Sungguh zakat itu hanya untuk kaum fakir, kaum miskin, para 'amilin zakat, muallaf, budak, orang-orang berhutang, jihad fi sabilillah dan ibnu sabil (QS at-Taubah [9]: 60).*

Selama zakat telah ditetapkan pos-posnya, yakni hanya diberikan kepada 8 golongan yang disebut oleh nas, maka zakat bukan termasuk hak Baitul Mal. Alasannya, zakat adalah harta yang pos-pos penerimanya telah ditetapkan oleh syariah, dan tidak boleh diberikan atau dimanfaatkan selain untuk 8 golongan. Baitul Mal hanya menjadi tempat untuk menjaga dan menyimpan zakat, tidak berhak atas harta zakat. Sebabnya, hukum asal zakat diserahkan kepada Khalifah. Imam Ahmad menuturkan sebuah hadis dari Basyir bin al-Khashashiyah, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., “Jika aku menyerahkan zakat kepada utusanmu, apakah aku telah terbebas dari kewajiban zakat kepada Allah dan Rasulullah?” Rasulullah saw. menjawab:

«نعم. إذا أديت الى رسولي فقد برئت منها, فلك

أجرها, و إثمها على من بدلها»

*“Ya. Jika engkau menyerahkan zakat kepada utusanku, sungguh engkau telah terbebas dari kewajibannya, dan anda berhak mendapatkan pahala, sedangkan dosa bagi orang yang menggantinya.” (HR Ahmad).*

Poin (b), dalilnya adalah: pengeluaran untuk fakir miskin, ibnu sabil dan jihad diwajibkan kepada Baitul Mal, baik dalam keadaan ada harta maupun tidak ada harta di Baitul Mal. Sebabnya, pengeluaran tersebut termasuk kewajiban yang

difardhukan oleh Allah SWT kepada Baitul Mal dan kaum Muslim. Jika di dalam Baitul Mal tidak ada harta, kaum Muslim dikenai pajak untuk memenuhi kebutuhan pengeluarannya. Sebabnya, nafkah untuk fakir-miskin, ibnu sabil dan jihad diwajibkan atas kaum Muslim sebagaimana ditetapkan di dalam dalil-dalil syariah. Adapun *ghaarim* (orang yang berhutang), maka kewajiban untuk menanggung nafkah mereka ada di tangan Baitul Mal, tetapi tidak di tangan kaum Muslim. Oleh karena itu, pengeluaran untuk *ghaarim* tidak boleh diambil dari pajak, seandainya tidak ada harta di Baitul Mal. Dalil yang menunjukkan bahwa kewajiban nafkah *ghaarim* (orang yang berhutang) menjadi tanggung jawab Baitul Mal adalah sabda Rasulullah saw.:

«أنا أولى بكل مؤمن من نفسه, فمن ترك ديننا

فعلى, و من ترك مالا فلورثته»

*Sungguh aku lebih utama dari setiap Muslim daripada dirinya. Siapa saja yang meninggalkan utang, maka utangnya menjadi tanggunganku. Siapa saja yang meninggalkan harta maka harta itu untuk ahli warisnya (HR Muslim).*

Atas dasar itu, orang yang memiliki utang ditanggung oleh Baitul Mal, dan segera ditutupi jika ada harta di Baitul Mal. Jika tidak ada harta di Baitul Mal, tidak boleh ditarik pajak dari kaum Muslim untuk menutupi pengeluaran ini. Imam an-Nawawi di dalam kitab *Syarh*-nya menyatakan: Nabi saw. tidak mau menyalati orang meninggal dunia yang masih mempunyai tanggungan utang yang tidak bisa dia lunasi agar masyarakat tidak menggampangkan berutang dan menunda pelunasannya. Nabi saw. mencegah masyarakat dari hal itu dengan cara beliau tidak mau menyalati mereka. Ketika Allah SWT memenangkan kaum Muslim dengan penaklukan-penaklukan, Rasulullah saw.



bersabda, “*Siapa saja yang meninggalkan utang maka utang itu menjadi tanggung jawabku.*” Maksudnya, pelunasannya. Oleh karena itu, beliau yang melunasi utang (*ghaarimiin*).

Poin (c), dalilnya adalah: Allah SWT telah mewajibkan kaum Muslim, *ta’liim* (belajar), *qadhaa’* (peradilan) dan jihad. Allah SWT juga mewajibkan mereka mengangkat seorang khalifah dan mewajibkan Khalifah untuk mengatur urusan rakyat. Dalam rangka menjalankan tugas pengaturan urusan rakyat, Khalifah berhak mengangkat penguasa maupun pegawai untuk menyempurnakan pengaturan urusan rakyat yang telah diwajibkan kepada dirinya. Khalifah wajib memberikan gaji kepada para pegawainya dan tunjangan kepada para penguasa. Jika ada harta di dalam Baitul Mal, harta tersebut langsung dialokasikan untuk mereka. Namun, jika harta di Baitul Mal tidak ada, Negara boleh menarik pajak sekadar untuk mencukupi kebutuhan gaji dan tunjangan, agar tidak terjadi madarat bagi Negara dan kaum Muslim.

Poin (d), sebab keberadaannya menjadi kemaslahatan dan kebutuhan mendesak bagi rakyat. Rakyat akan tertimpa madarat jika hal-hal itu tidak diadakan dan diwujudkan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, jika tidak ada harta di Baitul Mal, maka dipungut pajak untuk mencukupi kekurangannya. Sebabnya, kaum Muslim diwajibkan untuk menghilangkan madarat.

Adapun poin (e), kebutuhan pelengkap jika tidak dipenuhi, sesungguhnya tidak akan menimbulkan madara. Oleh karena itu, hadis *laa dharaara wa laa dhiraara* tidak bisa diterapkan pada kebutuhan-kebutuhan pelengkap. Jika di dalam Baitul Mal ada harta, maka bisa dialokasikan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan pelengkap. Namun, jika tidak ada, kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa ditunda, dan tidak boleh dibiayai dari pungutan pajak.

Berikutnya poin (f), dalilnya adalah

Imam an-Nawawi di dalam kitab *Syarh*-nya menyatakan: Nabi saw. tidak mau menyalati orang meninggal dunia yang masih mempunyai tanggungan utang yang tidak bisa dia lunasi agar masyarakat tidak menggampangkan berutang dan menunda pelunasannya. Ketika Allah SWT memenangkan kaum Muslim dengan penaklukan-penaklukan, Rasulullah saw. bersabda, “*Siapa saja yang meninggalkan utang maka utang itu menjadi tanggung jawabku.*” Oleh karena itu, beliau yang melunasi utang (*ghaarimiin*).

kewajiban menolong orang-orang yang tertimpa musibah. Dari Abu Musa al-Asy’ariy ra. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Wajib atas setiap Muslim bersedekah.*” Para Sahabat bertanya, “Ya Nabi Allah, bagaimana dengan orang tidak mendapatkan harta?” Rasulullah saw. bersabda, “*Hendaklah ia bekerja dengan dua tangannya, lalu ia manfaatkan hasilnya untuk dirinya, kemudian bersedekah.*” Para Sahabat bertanya, “Bagaimana jika ia tidak mendapatkan harta?” Rasulullah saw. menjawab, “*Hendaknya ia membantu orang memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.*” Para Sahabat bertanya, “Bagaimana jika ia tidak bisa melakukan itu?” Nabi saw. menjawab, “*Hendaknya ia mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Sesungguhnya ini adalah sedekahnya.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

*Wallâhu a’lam bi ash-shawwâb.* [Gus Syams]

# MINA DAN HARTA MILIK UMUM

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا نَبْنِي لَكَ بَيْتًا يُظَلِّكَ  
بِعَنِّي؟ قَالَ: لَا، مِئِّي مُنَاحٌ مِّنْ سَبَقِ

Dari Aisyah ra., ia berkata: Kami berkata, “Ya Rasulullah, tidakkah kami bangun untukmu rumah yang meneduhimu di Mina?” Beliau bersabda, “Tidak, Mina adalah munakh orang yang lebih dulu.” (HR Ahmad no. 25718, Abu Dawud no. 2019, Ibnu Majah no. 3006 dan 3007, at-Tirmidzi no.881, ad-Darimi no. 1980, al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ* no. 9609, al-Hakim no. 1714, Ibnu Khuzaimah no. 2891).



mam at-Tirmidzi, setelah meriwayatkan hadis ini, berkomentar, “ini adalah hadis *hasan*.”

Imam al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* berkomentar, “Ini adalah hadis *shahih* menurut syarat Muslim, tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan hadis tersebut.”

Imam Abu Dawud tidak mengomentari hadis ini. Sebagaimana penjelasan Imam Abu Dawud dalam mukadimah nya, jika hadis di dalam Sunan Abu Dawud tidak beliau komentari maka statusnya *hasan*.

Husain Salim Asad dalam komentar atas *Sunan ad-Dârimî* menilai hadis di atas *hasan*.

Sebagian ulama menilai riwayat hadis di atas *dha'iif* karena Yusuf bin Mahak meriwayatkan hadis tersebut dari ibunya, Musaikah, dari Aisyah. Musaikah tidak diketahui keadaannya (*majhûl al-hâl*). Adz-Dzahabi memasukkan dia di dalam *Al-Majhûlât*. Hanya Yusuf yang meriwayatkan hadis dari dirinya.

Hanya saja, status hukum Mina—sebagai tempat untuk melaksanakan manasik haji dan tidak boleh dikuasai apalagi dimiliki seorang pun, melainkan semua orang dari kaum Muslim berhak berdiam di situ selama menunaikan manasik tanpa menguasai tempat tersebut—

disetujui oleh semua Sahabat dan umat Islam dan ditransformasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sejak generasi para Sahabat secara *tawatur*. Hal yang sama juga tentang status Arafah dan Muzdalifah. Dengan demikian, ini menjadi pendukung yang sangat kuat atas isi hadis di atas.

Al-Mulla 'Ali al-Qari (w. 1014 H) di dalam *Mirqâh al-Mafâtîh Syarhu Misykâti al-Mashâbih* menjelaskan: *munâkh[un]*, yakni tempat *al-inâkhah*. Maknanya, *al-ikhtishâsh* (penguasaan) atas tempat tersebut adalah dengan *as-sabaq* (lebih dulu tiba), bukan dengan membangun tempat di situ. Artinya, tempat itu tidak boleh dikhususkan (dikuasai) untuk seorang pun. Ath-Thibi berkata: “Ucapan Aisyah bermakna, ‘Apakah engkau izinkan untuk kami bangun untukmu rumah di Mina untuk engkau tinggal di situ?’ Lalu beliau melarang hal itu. Beliau menjelaskan ‘*illat* (sebab)-nya bahwa Mina adalah tempat untuk menunaikan manasik haji, menyembelih kurban, melempar jumrah, bercukur, yang manusia berserikat di situ. Andai beliau membangun di situ, niscaya banyak yang membuat bangunan di sana karena meneladani beliau sehingga menyempitkan bagi orang-orang. Demikian juga hukum jalan, tempat duduk pasar, dst.”

Al-Munawi (w. 1031 H) di dalam *Faydh al-Qadîr Syarhu al-Jâmi' ash-Shaghîr* menjelaskan bahwa status Mina itu seperti Arafah, Muzdalifah. Al-Munawi juga mengutip Ibnu al-'Arabi yang mengatakan, "Hadis ini lahiriahnya mengharuskan agar tidak seorang pun berhak dengan Mina kecuali dengan hukum *al-inâkhah* (menderumkan unta) untuk menunaikan manasik, kemudian setelah itu beliau membanggunya, tetapi di tempat selain tempat manasik, kemudian dihancurkan. Itu adalah *ashl[un]* (hukum asal) dalam kebolehan atas semua tempat mubah untuk dimanfaatkan tanpa dikuasai (*al-istihqâq*) dan dimiliki (*at-tamalluk*)."

Ibnu al-'Arabi juga mengutip ucapan Fakhru al-Islam asy-Syasyi tentang makna hukum hadis ini, "Jika seseorang tiba di Mina dengan tunggangannya, kemudian dia keluar untuk keperluannya, maka tidak boleh bagi orang lain mencabut (memindahkan) tunggangannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa semua kaum Muslim berserikat (memiliki hak yang sama) dalam memanfaatkan Mina untuk melaksanakan manasik dan bahwa Mina tidak boleh dikuasai apalagi dimiliki oleh seorang pun. Semisal itu adalah Arafah dan Muzdalifah.

Rasulullah saw. menyatakan 'illat status Mina itu, yakni karena Mina merupakan *munâkhun*. Susunan kalimat sabda Nabi saw. dalam hadis di atas memberikan konotasi sifat yang menjadi sebab jawaban Rasul saw., yakni tidak boleh membangun rumah untuk beliau di Mina. Jadi sifat *munâkh[un]* merupakan sifat yang memberikan konotasi 'illat, yakni 'illat keberadaan Mina yang menjadikan semua kaum Muslim berserikat dalam memanfaatkannya sesuai manfaat yang dibolehkan oleh syariah, juga 'illat bahwa Mina tidak boleh dikuasai apalagi dimiliki oleh seorang pun. *Munâkh[un]* adalah tempat untuk *al-inâkhah* (menderumkan unta). Menderumkan unta ini maksudnya adalah

tempat berdiam selama melaksanakan manasik, tanpa menghalangi orang lain untuk juga memanfaatkan Mina guna keperluan yang sama. Sudah diketahui bersama bahwa kepemilikan umum adalah izin *Asy-Syaari'* kepada semua orang untuk berserikat atau bersama-sama memanfaatkan suatu harta. Sifat atau tabiat itulah yang ditetapkan oleh *Asy-Syaari'* untuk Mina yang menjadi sebab atau 'illat keberadaannya sebagai milik umum, yang semua kaum Muslim berserikat dalam pemanfaatannya. Tidak boleh seorang pun menguasai tempat itu (*ikhtishâsh bihi*) dengan menghalangi orang lain untuk memanfaatkannya.

Hukum itu beredar bersama dengan 'illatnya, yakni jika 'illatnya ada maka hukumnya eksis dan jika tidak ada maka hukumnya tidak eksis. Karena sifat atau tabiat ini merupakan 'illat Mina sebagai milik umum, maka harta apapun yang di situ ada sifat atau tabiat seperti sifat dan tabiat Mina, maka statusnya sama seperti Mina, yakni merupakan milik umum. Sifat dan tabiat itu juga ada pada Arafah dan Muzdalifah. Status Arafah dan Muzdalifah itu merupakan Ijmak Sahabat. Status itu—termasuk status Mina—diriwayatkan secara *tawatur* dari generasi ke generasi.

Dari semua itu dapat dirumuskan kaidah bahwa semua harta yang sifatnya atau tabiatnya menghalangi untuk dikuasai secara khusus oleh individu merupakan milik umum. Semua orang boleh memanfaatkan harta tersebut sesuai dengan manfaatnya selama tidak mengganggu atau menghalangi orang lain untuk juga memanfaatkannya. Ini seperti jalan, lapangan, masjid, sungai, laut, teluk, danau dan harta-harta lainnya yang memiliki sifat atau tabiat yang sama. Semuanya merupakan milik umum.

*WalLâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]

## LAFAL UMUM DAN KHUSUS

### الْلَفْظُ الْعَامُّ وَالْخَاصُّ

**A** /-*Âm* (umum) secara bahasa merupakan *isim fa'il* dari *mashdar* 'amma - ya'ummu - 'amm[an] wa 'umûm[an]. *Mashdar* 'amm[an] wa 'umûm[an] maknanya *syaml[an]* wa *syumûl[an]* (cakupan dan kekomprehensivan). Jadi, *al-'âm* bermakna *syâmil[an]* (yang meliputi semua cakupannya). Ini sekaligus membedakan lafal *al-'âm* dan *al-'umûm*.

Menurut Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) di dalam *Bahru al-Muhîth fi Ushûl al-Fiqhi* dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqhi al-Islâmî*, *al-'âm* (umum) secara bahasa maknanya *syumûl amr[in]* *limuta'adid[in]* *a kâna al-amru lafzh[an]* *aw ghayrahu* (cakupan suatu perkara pada beragam hal baik perkara itu adalah lafal atau yang lain).

Adapun secara istilah, para ulama ushul mendefisikan *al-'âm* dengan beberapa definisi. Ahmad bin Muhammad Nizhamuddin asy-Syasyi (w. 344 H) di dalam *Ushûl asy-Syâsyi* mendefinisikan *al-'âm* (umum) adalah *kullu lafzh[in]* *yantazhimu jam'[an]* *min al-afrâd* (setiap lafal yang mencakup banyak unit [satuan]). Jadi menurut Asy-Syasyi, *al-'âm* adalah lafal yang mencakup banyak unit [satuan], atau lafal yang cakupan maknanya berlaku pada banyak unit [satuan].

Abu al-Husain al-Bashri (w. 436 H) di dalam *Al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqhi* mendefinisikan, *al-'âm* adalah *al-lafzhu al-mustaghriqu li jamî'i mâ yashluhu lahu min al-afrâd* (lafal yang mengambil semua satuan yang layak untuk dirinya). Hal ini juga disampaikan oleh as-Sarakhsi (w. 483 H) di dalam *Ushûl as-Sarakhsi*, Abu Ya'la al-Fara' (w. 458 H) di dalam *Al-'Iddah fi Ushûl al-Fiqhi*, asy-Syawkani (w. 1251 H) di dalam *Irsyâd al-Fuhûl*, dan lainnya.

Hanya saja, menurut al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkâm*, definisi Abu al-Husain al-Bashri itu tidak bersifat *mâni'[an]* karena masih masuk di dalamnya ucapan orang "*Dharaba Zaydun Umar[an]* (Zaid memukul Umar)." Ucapan ini merupakan lafal yang mencakupi semua yang layak untuk dirinya, padahal itu bukan lafal umum.

Imam ar-Razi (w. 606 H) di dalam *Al-Mahshûl* mendefinisikan: *al-'âm* adalah *al-lafzhu al-mustaghriqu li jamî'i mâ yashluhu lahu bihasabi wadh'[in]* *wâhid[in]* (lafal yang mengambil semua yang layak untuk dirinya menurut satu ketetapan).

Definisi yang sama disampaikan oleh Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 3, yaitu: *al-*



'*umûm lafzh[un] yastaghriqu jamî'a mâ yashluhu lahu bi lafzh[in] wâhid[in]* (umum adalah lafal yang mengambil semua apa yang layak untuk dirinya dengan satu lafal).

Imam al-Ghazali (w. 505 H) di dalam *Al-Mustashfâ* menyatakan: *al-'âm* adalah *al-lafzhu al-wâhidu ad-dâlu min jihhat[in] wâhidat[in] 'alâ syay`ayn fa shâ'id[an]* (lafal tunggal yang menunjukkan—dari satu sisi—pada dua perkara atau lebih).

Hanya saja, menurut al-Amidi, definisi ini tidak bersifat *jâmi`[an]*. Karena lafal *al-ma'dûm* dan *al-mustahîl* termasuk lafal umum, sementara ia tidak punya *dalaalah* atas dua perkara atau lebih. Sebabnya, *al-ma'dûm* bukanlah sesuatu. Ucapan *'asyarah* (sepuluh) dan *mi`ah* (seratus) juga bukan termasuk lafal umum meski bersama dengan kesatuan sisinya dia menunjukkan dua perkara atau lebih, yaitu *al-âhâd* (satu-satu) masuk di dalamnya.

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm* menyatakan, yang benar adalah dikatakan: *al-'âm* adalah *al-lafzhu al-wâhidu ad-dâlu 'alâ musammayn fashâ'id[an] muthlaq[an] ma'[an]* (lafal tunggal yang menunjukkan dua *musamma* (obyek yang disebut) atau lebih secara mutlak sekaligus).

Definisi yang mirip disampaikan oleh imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) di dalam *Rawdhah an-Nâzhir wa Jannah al-Munâzhir*, bahwa batasan *al-'âm* adalah: *al-lafzhu al-wâhidu ad-dâlu 'alâ syay`ayn fa shâ'id[an] muthlaq[an]* (lafal tunggal yang menunjukkan pada dua perkara atau lebih secara mutlak).

Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* menjelaskan, lafal umum adalah: *al-lafzhu al-mufrad dzû al-ma'nâ al-wâhidi al-ladzî yandariju tahtahu fardâni fa aktsara dûna maziyyat[in] li ahadi afrâdihi 'alâ al-âkhar fi ad-dalâlah illâ wurida at-takhshîsh* (lafal tunggal yang memiliki satu makna yang di bawahnya terderivasi dua satuan [unit] atau lebih tanpa

keistimewaan untuk salah satu satuannya atas yang lain dalam *dalaalah*, kecuali dinyatakan pengkhususan).

Dikatakan *al-lafzhu al-mufrad* (lafal tunggal) dan tidak dikatakan *al-lafzhu* (lafal) saja supaya lafal *murakkab* (komposisi) keluar dari definisi ini. Sebabnya, lafal *murakkab* yang di bawahnya terderivasi bagian-bagiannya tidak disebut lafal umum, tetapi disebut *lafzh[un] kulliy[un]* (lafal *komprehensif*), bukan yang lain.

Dikatakan *dzû al-ma'nâ al-wâhidi* (memiliki satu makna) supaya lafal *musytarak* (homonim; satu kata, banyak makna) keluar dari definisi ini. Sebabnya, lafal *musytarak*, meski terderivasi di bawahnya satuan-satuan, merupakan lafal yang memiliki beberapa makna, misalnya lafal *al-'ayn* yang berarti mata penglihatan, mata-mata dan mata air. Ia memerlukan *qariinah* (indikasi) untuk menjelaskan maksudnya. Oleh karenanya lafal *musytarak* termasuk lafal yang memerlukan penjelasan (*al-bayân*). Adapun lafal *ar-rajulu*, misalnya, yang dimakrifatkan dengan *alif lâm al-jinsiyah* (*alif lam* bersifat jenis) adalah lafal dengan satu makna yang di bawahnya terderivasi individu-individu: Amru, Zaid, Umar, dll; memerlukan pengkhususan (*at-takhshîsh*) untuk menjelaskan maksud. Jadi itu merupakan lafal yang umum.

Lalu dikatakan *dûna maziyyat[in] li ahadi afrâdihi 'alâ al-âkhar fi ad-dalâlah* sehingga lafal *al-manqûl*, *al-kinâyah*, *al-majâz* dan semisalnya keluar dari definisi. Meski di bawahnya terderivasi satuan-satuan, ia tidak setara dalam *dalaalah*-nya sehingga salah satu di-*raajih*-kan atas yang lain. Misal, ucapan kita: "*anta asad[un]*". Lafal *asad[un]* menunjuk pada singa hakiki atau keberanian secara *majazi*. Di sini jelas bahwa yang dimaksud adalah makna majazi.

Dari semua penjelasan di atas, lafal umum (*al-'âm*) itu memiliki beberapa batasan: *Pertama*,



merupakan lafal *mufrad* atau lafal tunggal (*lafzh[un] mufrad[un] aw lafzh[un] wâhid[un]*), yakni bukan lafal *murakkab* atau *tarkîb*. *Kedua*, mengambil semuanya (*yastaghriqu*), yakni mencakup (*yasymulu*) semua satuan yang layak untuk maknanya. *Ketiga*, penunjukkannya itu menurut *al-wadh'u al-wâhid* (satu makna asal) atau menurut satu sisi ketetapanannya. Artinya, ia bukan lafal *musytarak*, *kinâyah*, atau yang bermakna majazi seperti lafal *al-asad*, bukan lafal *al-manqûl* (yang dialihkan dari makna hakiki bahasanya) baik *al-manqûl asy-syar'iy* atau *al-manqûl al-'urfîy*. *Keempat*, penunjukkannya atas cakupan maknanya adalah secara mutlak (*muthlaq[an]*) atau tanpa batasan (*dûna hashr[în]*) dan secara setara, yakni tidak ada keistimewaan satu satuan (unit)-nya terhadap yang lain. Jadi lafal hitungan seperti 'asyarah (sepuluh), *mi'ah* (seratus) dan lainnya tidak termasuk lafal umum. Sebabnya, meski lafal ini mencakup semua satuannya, ia terbatas dalam cakupan hitungan itu, yakni mencakupi satuan-satuannya sampai sepuluh, seratus dan lainnya.

### *Al-Lafzhu al-Khâsh* (Lafal Khusus)

Lafal khusus, kadang dikatakan lafal yang khusus (*al-lafzhu al-khâsh*), adalah: *kullu mâ laysa bi 'âmin* (semua yang bukan yang umum). Namun, ini tidak bersifat *mâni'ân]* karena di dalamnya masih masuk lafal-lafal *al-muhmalah fîhi*. Peralnya, lafal-lafal ini tidak ada *dalalah*-nya sehingga tidak disifati dengan umum dan tidak pula khusus.

Yang benar, seperti dikatakan oleh Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, *al-khâsh* itu disebutkan dengan dua penilaian: *Pertama*, *al-lafzhu al-wâhidu al-ladzî lâ yashluhu madlûluhu li isytirâki katsîrîna fîhi* (lafal tunggal yang maknanya tidak dibenarkan untuk banyak satuan di dalamnya). Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah mendefisikan *al-khâsh*: *al-lafzhu al-wâhid al-ladzî yadullu 'alâ musamma wâhid[în]* (lafal tunggal yang

menunjukkan atas satu *musamma* [obyek yang disebutkan]). Ini seperti *isim-isim 'alam* semisal: Zaid, Umar dan sebagainya. Jenis *al-khâsh* yang pertama ini disebut *al-khâsh lâ akhashshu minhu* (khusus yang tidak ada yang lebih khusus darinya).

*Kedua*, seperti dikatakan oleh Imam al-Amidi, yaitu *al-khâsh* yang kekhususannya menurut *nisbah* pada lafal yang lebih umum darinya. Batasannya, yakni lafal yang terhadap maknanya dan selain maknanya dikatakan lafal lain dari sisi yang sama. Misal, lafal *al-insân*. Ini adalah khusus. Terhadap maknanya dan terhadap makna lainnya, seperti *al-farsu* (kuda) dan *al-himâr* (keledai) dikatakan lafal *al-hayawân* dari sisi yang sama. Artinya lafal *al-insân*, *al-farsu*, *al-himâr* dsb adalah lafal yang khusus (*al-khâsh*) dinisbatkan pada lafal *al-hayawân*. Lafal jenis kedua ini disebut *khâsh[un] bi an-nisbah wa 'âm[un] bi an-nisbah* (khusus dengan *nisbah* dan umum dengan *nisbah*).

### Macam Lafal Umum dan Khusus

Dengan memperhatikan penjelasan di atas maka lafal dari sisi keumuman dan kekhususan ada beberapa macam. *Pertama*: Lafal umum yang tidak ada yang lebih umum darinya seperti lafal *al-madzku*. Lafal ini mencakupi *al-mawjûd* (yang eksis), *al-ma'dûm*, *al-ma'lûm* dan *al-majhûl*.

*Kedua*: Lafal khusus yang tidak ada yang lebih khusus darinya. Ini seperti *isim-isim 'alam*, misalnya *Muhammad*, *Ahmad*, *Fathimah*, *Maria* dan lainnya.

*Ketiga*: Lafal umum dengan *nisbah* dan khusus dengan *nisbah*. Misalnya lafal *al-insân* merupakan lafal umum dinisbatkan pada individu-individu manusianya; dan merupakan lafal khusus dinisbatkan pada lafal yang lebih umum yang mencakup lafal tersebut, yaitu lafal *al-hayawân*.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]



Iran's Secret Atomic Warehouse

# DI BALIK RENCANA NETANYAHU SERANG IRAN

**P**emimpin entitas penjajah Yahudi, Benjamin Netanyahu, kembali mengingatkan bahaya nuklir Iran. Seperti yang dilansir Situs *al-Arabiya.net* (10/3/2023), Netanyahu menyatakan “Sejarah akan berubah” jika Iran menjadi negara bersenjata nuklir. Dalam sebuah wawancara dengan *Iran International TV* yang ditayangkan pada hari Kamis (9/3/2023), Netanyahu mengatakan bahwa prospek rezim yang “berkomitmen untuk menghancurkan” negaranya yang memiliki senjata nuklir tidak terpikirkan.

“Bayangkan jika mereka memiliki senjata teror terbesar, senjata nuklir, yang dapat digunakan untuk menyandera seluruh dunia. Jadi saya katakan kepada para pemimpin Barat, kepada para pemimpin dunia: sejarah akan berubah jika Iran [mendapatkan] senjata nuklir.”

Netanyahu menambahkan, “Program nuklir Iran telah mencapai zona bahaya, tindakan Israel telah menundanya selama satu dekade,

tetapi sekarang program tersebut terus maju.”

Sebelumnya Netanyahu mengkritik komentar yang dibuat oleh kepala Badan Energi Atom Internasional (IAEA) Rafael Grossi, yang selama kunjungan ke Teheran awal bulan ini mengatakan bahwa setiap serangan militer terhadap fasilitas nuklir akan dianggap ilegal. “(Grossi) mengatakan sesuatu yang sangat salah dan tidak pantas. Tidak ada yang lebih sah daripada mencegah rezim yang secara terbuka menyerukan kehancuran Anda dari memiliki senjata untuk mencapai tujuan itu,” kata Netanyahu.

“Kami akan mempertahankan hak kami untuk membela diri dan dengan demikian membela banyak orang, termasuk rakyat Iran,” tambahnya.

Dia mengatakan apakah akan ada konflik militer langsung antara Israel dan Iran, itu bergantung pada Teheran.

Sementara itu, *Al-Arabiya net*, Kamis (9/03) memberitakan kunjungan Menteri Pertahanan Amerika ke Tel Aviv yang disebut-

sebut menunjukkan perbedaan Amerika dan Israel tentang ancaman Iran. Dalam pertemuan itu Menteri Pertahanan Lloyd Austin bersikeras dalam komentarnya di Tel Aviv bahwa “diplomasi adalah cara terbaik untuk mencegah Iran mendapatkan senjata nuklir.”

Menteri Pertahanan Israel Yoav Gallant tidak menyebutkan pembicaraan nuklir yang hampir mati. Ia malah mengatakan kepada Austin, “Kita harus mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk mencegah Iran memperoleh senjata nuklir.”

Dia tampaknya menyarankan bahwa Israel dapat menggunakan aksi militer untuk menghancurkan fasilitas nuklir Iran.

Di dalam negeri, Netanyahu saat ini sedang menghadapi demonstrasi besar-besaran. *BBC Online* (13/03) memberitakan ratusan ribu orang Israel berdemonstrasi menentang rencana peradilan pemerintah pada Sabtu malam, yang menurut penyelenggara adalah protes jalanan terbesar dalam sejarah Israel. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu mengatakan perubahan—yang akan mengekang kekuatan pengadilan—akan memulihkan keseimbangan antara cabang-cabang pemerintahan.

Para penentang mengatakan tindakan Netanyahu mengancam demokrasi. Pemimpin oposisi Yair Lapid mengatakan ini adalah “krisis terbesar” Israel. Pada hari Sabtu, penyelenggara protes mengatakan sebanyak 500.000 demonstran turun ke jalan di seluruh Israel selama 10 minggu berturut-turut, dalam apa yang disebut Surat Kabar *Haaretz* sebagai “demonstrasi terbesar dalam sejarah negara itu”. Sekitar 200.000 orang muncul di Tel Aviv—banyak yang membawa bendera nasional Israel—untuk menentang reformasi yang direncanakan oleh pemerintah garis keras Netanyahu. *BBC* menggambarkan protes sebagai yang paling ramai, dengan aliran demonstran tanpa henti memadati jalan

hingga larut malam.

## Untuk Kepentingan Siapa?

Upaya Netanyahu untuk terus mem-*blow-up* isu ancaman nuklir Iran tidak bisa dilepaskan dari persoalan dalam negeri yang sekarang sedang dihadapi pemimpin entitas penjajah Yahudi itu. Saat itu, Netanyahu sedang menghadapi protes besar-besaran yang diduga digerakkan oleh partai oposisi Israel. Netanyahu diprotes karena upayanya untuk mengintervensi pengadilan untuk menyelamatkan kasus tuduhan korupsi yang selama ini menjerat dirinya. Dorongan oleh pemerintah Netanyahu untuk memberlakukan perubahan besar-besaran di pengadilan Israel telah memicu kegemparan domestik dan kekhawatiran di antara sekutu Barat negara itu. Jika proposal awal lolos, itu berarti pemerintah lebih berpengaruh dalam memilih hakim dan membatasi kekuasaan Mahkamah Agung untuk membatalkan undang-undang.

Satu hal utama yang diperdebatkan dalam perombakan terencana adalah amandemen cara pemilihan hakim. Menteri Kehakiman Israel, Yariv Levin, mengatakan, langkah-langkah yang diusulkan koalisi akan mengubah cara hakim ditunjuk dengan memberi Knesset lebih banyak pengawasan dan pemerintah lebih berkuasa atas komite yang memilih mereka.

Upaya Netanyahu mengangkat isu ancaman nuklir Iran tidak lain untuk mengalihkan persoalan yang menerpa dirinya dan mendapat dukungan dari rakyat entitas penjajah Yahudi itu. Netanyahu berharap isu nuklir Iran membuat rakyat bersatu di belakang pemerintahannya.

Sebelumnya, Netanyahu berusaha menarik simpati dari rakyat dengan melakukan pembantaian di kamp Palestina, Jenin, yang telah menyebabkan terbunuhnya beberapa orang Palestina. Serangan ini untuk

menunjukkan Netanyahu sangat peduli terhadap keamanan rakyatnya. Namun, isu ini tidak cukup. Apalagi pejuang Palestina melakukan serangan balik yang mematikan. Delapan orang Yahudi dibunuh pejuang Palestina. Alih-alih mendapatkan simpati, Netanyahu malah dianggap telah membuat langkah yang membahayakan rakyat penjajah itu. Netanyahu mencari cara lain.

Netanyahu tahu persis serangan terhadap Iran tidak akan memunculkan serangan balasan yang mematikan dari negara itu. Sudah beberapa kali entitas penjajah Yahudi ini menyerang industri militer Iran di Isfahan dengan menggunakan pesawat *drone*. Iran juga pernah menuduh penjajah Yahudi ini melakukan sabotase terhadap fasilitas nuklir Iran yang menyebabkan kerugian 10 miliar dolar AS. Termasuk membunuh ilmuwan nuklir Iran. Namun, Iran selama ini tidak memberikan balasan yang mematikan dan seimbang.

Amerika Serikat sendiri tidak sejalan dengan rencana Netanyahu ini. Saat ini Amerika lebih disibukkan untuk menghadapi krisis Ukraina setelah intervensi Rusia. Amerika juga sedang serius menghadapi kekuatan Cina yang sedang meningkat, terutama ekonomi. Amerika tidak mau disibukkan saat ini dengan serangan entitas penjajah Yahudi ke Iran, kalau itu terjadi. Sebabnya, bagaimanapun Amerika punya komitmen, bahkan dianggap harga mati, untuk menjaga keamanan entitas penjajah Yahudi ini.

### Di Balik Kunjungan Petinggi Militer AS

Dalam soal jawab Amir Hizbut Tahrir (18 Sya'ban 1444 H/10 Maret 2023 M) disebutkan apa kepentingan kunjungan pejabat tinggi militer AS. Intinya adalah menghalangi Netanyahu memicu perang dengan Iran. Kunjungan-kunjungan tersebut disertai dengan dua faktor untuk merealisasi

kepentingan Amerika itu, sebagaimana dijelaskan di atas. *Pertama*: Amerika mendorong Direktur Badan Energi Atom Internasional untuk meringankan pernyataan nuklir dan melunakkannya dengan Iran. Direktur IAEA mengumumkan sebuah terobosan besar dan dia menyatakan, "Iran setuju untuk mengaktifkan kembali kamera pengawas di beberapa situs nuklir dan meningkatkan frekuensi inspeksi..." (RT, 4/3/2023).

Kemudian pernyataan direktur badan itu menarik perhatian. Menurut *Al-Jazeera.net*, 5/3/2023: "Grossi mengatakan dalam kunjungannya ke Teheran kemarin, Sabtu, bahwa "serangan militer apa pun terhadap fasilitas nuklir adalah terlarang".

Lalu Netanyahu membalasnya dengan mengatakan, "Raphael Grossi membuat pernyataan yang tidak tepat"

*Kedua*: Intensitas protes dalam negeri terhadap Netanyahu. Amerika ingin agar Netanyahu tetap tenggelam dalam kekacauan dalam negeri dan agar keadaan protes tetap kuat dan memiliki momentum. Harapannya, situasi ini akan menggulingkan pemerintahan Netanyahu. Amerika berharap pengikut Amerika, yaitu para pendukung Partai Demokrat, dapat kembali berkuasa di dalam entitas Yahudi, terutama karena Amerika memiliki pengaruh besar di dalam entitas Yahudi di tengah lingkungan politisi dan militer.

Alhasil, tampaknya Amerika kemungkinan besar akan dapat mencegah Netanyahu memulai perang ofensif terhadap Iran, terutama karena entitas Yahudi terlalu pengecut untuk melakukan perang semacam itu tanpa dukungan Amerika. "*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.*" (TQS Ali Imran [3]: 112). [AF]



# JEJAK KHILAFAH DI SULAWESI

## Menyibak Jalinan Politik dan Spiritual yang Dilupakan<sup>a</sup> (Bagian 4)

**Nicko Pandawa<sup>b</sup>**

### Trio Datu' Minangkabau dan Strategi Dakwah *Thalab an-Nushrah*

Pergulatan pengaruh antara kaum Muslim Melayu dan Portugis di Sulawesi begitu sengit sepanjang abad ke-16. Kebebasan yang diberikan para karaeng kepada semua bangsa untuk beraktivitas di pelabuhan-pelabuhan mereka menjadikan fenomena persaingan antara Islam dan Katolik begitu hangat. Ketika Antonio de Paiva, orang Portugis yang pada tahun 1544 berhasil mengkristenkan raja Suppa, Siang dan Bacukiki mengeluhkan tentang kaum Muslim dari Melayu yang berusaha menghalang-halangi misinya, kaum Muslim pun tidak kalah resahnya dengan aktivitas orang Portugis. Sebuah Lontara' Wajo' mencatat ketidaksenangan orang-orang Islam Melayu setelah melihat sejumlah orang Makassar dan Bugis dipengaruhi ajaran agama Katolik yang disebarkan para *panrita lombo*, alias misionaris Portugis.<sup>3</sup>

Para pedagang Islam bangsa Melayu inilah yang menjadi saksi mata tentang kristenisasi raja-raja Sulawesi oleh Portugis. Melalui jaringannya sekepulauan Jawi, melaporkan hal

demikian ke sultan-sultan Islam yang sudah punya kekuatan di Aceh, Demak dan Ternate. Laporan pedagang Melayu itu direspon oleh penguasa Aceh. Selain kisah tentang Abangta 'Abdul Jalil yang berlayar ke Bone pada 1560-an yang sudah disebutkan di atas, sumber Kutai mencatat bahwa pada tahun 1575 dikirim lagi dua orang ulama Minangkabau dari Aceh ke Sulawesi. Mereka adalah Syaikh 'Abdul Ma'mur—yang kelak dikenal sebagai salah satu dari Trio Datu'—dan Tuan Tunggang Parangan.

Mereka datang ke Makassar dan sudah mencoba menyampaikan Islam kepada masyarakatnya. Namun, usaha ini menemui kebuntuan karena kegemaran orang Makassar saat itu dalam memakan dendeng babi, hati rusa mentah yang disajikan dengan bumbu dan darah (*lawu' dara*), serta kebiasaan minum tuak yang masih sulit ditinggalkan.

Akhirnya, Syaikh 'Abdul Ma'mur dan Tuan Tunggang Parangan mengalihkan dakwahnya ke tanah seberang: Kutai di Kalimantan Timur. Di Kutai mereka berhasil mengislamkan penguasanya, yaitu Raja Aji Makota. Tuan Tunggang Parangan tetap berdiam di Kutai

sampai akhir hayatnya, sementara Syaikh 'Abdul Ma'mur meninggalkan negeri itu.<sup>4</sup>

Ternyata Syaikh 'Abdul Ma'mur masih tidak puas dengan buntutnya dakwah yang ia lakukan di Makassar pada tahun 1575. Sekitar 28 tahun kemudian, tepatnya pada 10 Rabi' al-Awwal 1012 / 18 Agustus 1603, ia datang lagi ke Sulawesi bersama dua orang sahabatnya, yang kemungkinan besar kakak-beradik. Mereka semua berasal dari Koto Tangah (Padang) di Minangkabau yang kala itu di bawah kuasa Kesultanan Aceh. Tiga ulama luar biasa inilah yang kelak dikenang sebagai Trio Datu' (Makassar: *Dato' Tallua*, Bugis: *Dato' Tellue*), para Datu' yang sukses menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Peran mereka setara dengan Sembilan Wali (*Wali Songo*) yang mengharumkan Islam di pulau Jawa. Ketiga Datu' itu adalah:

1. Syaikh 'Abdul Ma'mur, alias Khatib Tunggal. Setelah wafat disebut sebagai *Datu' ri Bandang* (Gowa).
2. Syaikh Sulayman, alias Khatib Sulung. Setelah wafat disebut sebagai *Datu' ri Pattimang* (Malangke, Luwu').
3. Syaikh 'Abdul Jawad, alias Khatib Bungsu. Setelah wafat disebut sebagai *Datu' ri Tiro* (Bontotiro, Bulukumba).<sup>5</sup>

Nisbah tempat di gelar mereka masing-masing menunjukkan kalau Trio Datu' tersebut membagi tugas dakwah berdasarkan suatu wilayah kerja. Pembagian tersebut mencerminkan strategi dakwah jitu dalam mengincar para pemilik kekuatan politik (*ahl al-quwwah*) yang diharapkan dapat menjadi kekuasaan penolong dakwah (*sulthaan[an] naashir[an]*). Mereka meneladankan strateginya pada amal dakwah Rasulullah Muhammad saw.

Sebagaimana diketahui, selama periode dakwah di Makkah, Rasulullah saw. menargetkan pimpinan suku-suku Arab

Nisbah tempat di gelar mereka masing-masing menunjukkan kalau Trio Datu' tersebut membagi tugas dakwah berdasarkan suatu wilayah kerja. Pembagian tersebut mencerminkan strategi dakwah jitu dalam mengincar para pemilik kekuatan politik (*ahl al-quwwah*) yang diharapkan dapat menjadi kekuasaan penolong dakwah (*sulthaan[an] naashir[an]*). Mereka meneladankan strateginya pada amal dakwah Rasulullah Muhammad saw.

terkemuka agar mau masuk Islam dan menolong dakwah via instrumen kekuasaan mereka. Setiap musim haji pada bulan Dzulhijjah, Rasulullah saw. rutin menyambangi kemah-kemah pemimpin Bani Syayban, Bani Kindah, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Bani Abu Hanifah, dan seterusnya. Akhirnya, dua suku dari kota Yatsrib, Aus dan Khazraj, mau menolong dakwah Islam sehingga terjadilah peristiwa yang kita kenal sebagai Baiat 'Aqabah. Demikianlah metode dakwah Rasulullah yang kemudian dikenal sebagai *Thalab an-Nushrah*, yakni meminta dukungan para *ahl al-quwwah* dalam menolong dakwah. Dalam hal ini, Syaikh Atha' bin Khalil menyimpulkan: "Konsistensi Rasulullah saw. dalam menempuh metode tertentu untuk menegakkan Daulah, yakni *thalab an-nushrah*, dan keteguhan beliau menghadapi kesulitan tanpa mengubah metode ini menunjukkan bahwa aktivitas *thalab an-nushrah* untuk menegakkan Daulah Islamiyah merupakan

Pada awalnya, Trio Datu' Minangkabau mendarat di bandar Makassar. Mereka disambut kaum Muslim dari komunitas Melayu yang sudah lama bermukim di Gowa sebagai pedagang. Sejak masa Karaeng Bontolangkasa Tunijallo, para pedagang Islam ini sudah dijamin eksistensinya karena diberi pemukiman sendiri (Kampung Melayu) oleh Tunijallo di Mangallekana (Somba Opu), bahkan dibolehkan untuk membangun masjid—walau penguasa Gowa tersebut masih enggan memeluk Islam.

kewajiban dari kewajiban yang ada.”<sup>6</sup>

Pada awalnya, Trio Datu' Minangkabau mendarat di bandar Makassar. Mereka disambut kaum Muslim dari komunitas Melayu yang sudah lama bermukim di Gowa sebagai pedagang. Sejak masa Karaeng Bontolangkasa Tunijallo, para pedagang Islam ini sudah dijamin eksistensinya karena diberi pemukiman sendiri (Kampung Melayu) oleh Tunijallo di Mangallekana (Somba Opu), bahkan dibolehkan untuk membangun masjid—walau penguasa Gowa tersebut masih enggan memeluk Islam. Syaikh 'Abdul Ma'mur, Sulayman dan 'Abdul Jawad rutin mengadakan pertemuan dengan para pedagang Melayu di masjid Mangallengkana tanpa keikutsertaan pembesar Kerajaan. Dari pertemuan yang dimaksudkan untuk menggali informasi lapangan itu, Trio Datu' memperoleh kesimpulan: agar Islam mudah diterima masyarakat Sulawesi, dakwah harus diawali terlebih dulu di Luwu', bukan di Gowa. Pasalnya, walaupun “kekuasaan ada di Gowa,

kemuliaan sebenarnya berada di Luwu'” (*ri Luwu' alebbirena, ri Gowa awatanna*).<sup>7</sup>

Dengan letaknya yang ada di pangkal Teluk Bone, Luwu' adalah kedatuan tertua di Sulawesi Selatan yang dari sanalah seluruh raja di jazirah ini berasal. Berdasarkan kitab *La Galigo*, penduduknya percaya bahwa wilayah mereka, yaitu Bukit Lampenai yang ada di timur Wotu, adalah tempat pertama kali Batara Guru turun dari langit mengajarkan manusia bercocok tanam. Zaman ketika Batara Guru turun di Luwu' disebut sebagai periode “manusia awal” (*mula ito mamulae*).

Dengan demikian Luwu' memegang prestise politik yang sangat dihormati sekaligus pusat mitologi seluruh Sulawesi Selatan.<sup>8</sup> Mengislamkan penguasanya akan menjadi langkah efisien yang diharap akan diikuti kerajaan-kerajaan turunannya. Berangkatlah Trio Datu' ke wilayah Kedatuan Luwu' yang kala itu dipimpin La Patiware Daeng Parabung.

### Catatan kaki:

- <sup>a</sup> Makalah disampaikan dalam safari dakwah al-Faqir di Makassar, Palopo, Wotu, Kendari, dan Daubau selama 27 Oktober – 7 November 2022.
- <sup>b</sup> Sarjana ilmu sejarah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020); Penulis buku *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia 1882-1928* (2021) dan *Dafatir Sulthaniyah: Menguak Loyalitas Muslimin Jawi kepada Khilafah Utsmaniyah* (2022); Sutradara dan Script-Writer film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara I & II*.
- <sup>1</sup> Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur*, 30-31.
- <sup>2</sup> Christian Pelras, “Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi”, 112; Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur*, 30.
- <sup>3</sup> Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo*. (Tangerang Selatan: LSPI, 2011), 415.
- <sup>4</sup> 'Atha bin Khalil, *Taysir al-Wushul ila al-Ushul*, jilid I (Beirut: Dar al-Ummah), 19-20.
- <sup>5</sup> Christian Pelras, “Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi”, 119.
- <sup>6</sup> Amrullah Amir dan Bambang Budi Utomo, *Aspek-Aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur*, 42.



### DIBANGUN KEMBALI UNTUK TUJUAN MILITER

Di kota yang dibangun kembali secara militer, pasukan 10 ribu orang ditempatkan di Benteng Hinduvan, yang dibangun untuk tujuan ini.

Pada tahun-tahun berikutnya, kota Belh menjadi medan pertempuran antara Ghaznawi dan Seljuk. Kota yang untuk sementara berada di tangan Seljuk pada akhir Perang Dandanakan ini berada di bawah kekuasaan Seljuk pada tahun 1043.



Belh ditangkap oleh Uzbek Shaybani Khan pada 1506, dan tiga tahun kemudian oleh penguasa Safawi Shah Ismail, ditangkap. Setelah Shah Ismail dikalahkan oleh Ottoman di Çaldıran, dia kembali ke Uzbek pada tahun 1514.

Pada 1751, Shah Ahmad Durrani dari Afghanistan merebut Belh di bawah kedaulatannya. Diduduki oleh Emir Bukhara, Uzbek Khan, pada tahun 1826, kota ini direbut kembali oleh Afghanistan pada tahun 1841 dan tetap berada di tangan mereka mulai sekarang.



### BELH (BALKH) – AFGHANISTAN

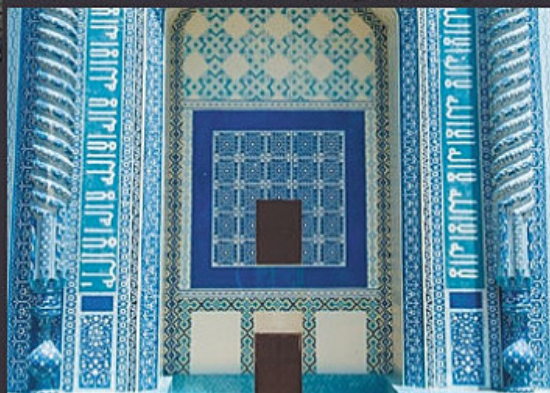
Sejarah Kota Balkh yang terletak di utara Afghanistan dimulai pada 300 SM. Meski belum bisa dipastikan kapan Belh berada di bawah kekuasaan Islam.

Fakta bahwa Belh dan sekitarnya telah diambil sepenuhnya di bawah dominasi Islam bertepatan dengan periode Muawiyah.

### PERIODE TERCERAH BELH

Kota itu dihancurkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Jenghis Khan pada tahun 1221, dan penduduknya dibunuh dengan pedang, dan tetap menjadi reruntuhan selama sekitar 100 tahun.

Setelah kematian Jenghis Khan, Belh jatuh ke tangan amir Chagatai Khanate dan tetap berada di bawah kekuasaan mereka sampai periode Timurid; periode ini adalah salah satu periode paling cemerlang di Belh.



### DIA BERKONTRIBUSI PADA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Belh memiliki tempat yang sangat penting dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. Banyak sarjana telah dilatih; Kertas pertama kali diproduksi di Belh.

Ulama yang tumbuh di bidang hadis, tafsir, fikih, filsafat, kedokteran, dan geografi kemudian tersebar ke berbagai kota, terutama Bagdad dan Damaskus, serta berkontribusi dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Oleh karena itu, kota itu disebut "Dārū'l-fiqh" sekaligus gelar "Kubbetū'l-Islam".



## SEJARAH BERUBAH DENGAN TIBANYA UMAT MUSLIM

Sejarah Bukhara berubah dengan kedatangan umat Islam di wilayah ini. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa penaklukan Bukhara digembar-gemborkan oleh Nabi.

Bukhara ditaklukkan pada tahun 674 oleh Gubernur Khorasan Muawiya, Ubeydullah bin Ziyad. Meskipun kota itu tetap di bawah dominasi Islam untuk sementara waktu, ini tidak permanen dan dari waktu ke waktu jatuh di luar kendali kaum Muslim.



Meski dibakar dan dihancurkan berkali-kali seperti kota Transoxiana lainnya, Bukhara selalu dibangun kembali sesuai tempat dan rencananya pada abad ke-9. Pada 1220, Bukhara menjadi salah satu kota pertama yang ditaklukkan Jenghis Khan di Transoxiana.

## BUKHARA – UZBEKISTAN

Terletak di wilayah Transoxiana dan di dalam perbatasan Uzbekistan saat ini, Bukhara sangat penting bagi budaya dan peradaban Islam. Nama Bukhara pertama kali digunakan dalam sejarah oleh musafir Tiongkok Huang-Tsang sekitar tahun 630.

Ketika umat Islam datang ke wilayah ini, penguasa kota disebut Buhar-hudat (pemilik Bukhara).



## DIA HIDUP PERIODE TERCERAH DALAM SEJARAH

Di Bukhara, yang didominasi oleh Bani Umayyah, perlawanan rakyat dipatahkan dan garnisun Arab ditempatkan di kota. Pada masa Bani Umayyah dan periode pertama Bani Abbasiyah, ada seorang amir yang diangkat oleh penguasa setempat dan gubernur Khorasan di Bukhara.

Belakangan, Bukhara diperintah oleh Samaniyah hingga tahun 999. Bukhara, yang mengalami masa paling cemerlang dalam sejarahnya selama periode ini, menjadi pusat administrasi dan budaya yang hebat.



## PUSAT ILMU PALING PENTING DI ASIA TENGAH

Bukhara adalah pusat sufi terpenting di Asia Tengah. Dalam hal budaya dan peradaban Islam, itu adalah pusat sains penting yang memberikan pelatihan bagi banyak sarjana.

Pada tahun-tahun berikutnya, Tashkent dan Samarkand meninggalkan ciri sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya Asia Tengah. Populasi Bukhara saat ini terdiri dari Uzbek, Turkmens, Kyrgyz, Kazakh, Tatar, Uyghur, Tajik, Rusia, Kaukasia, Ukraina, dan Yahudi.